

TESIS

**ANALISIS STRUKTUR PENDAPATAN, PENGELUARAN
RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SIAK KECIL
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Manajemen Agribisnis



OLEH:

NAMA : SUTRISMA

NOMOR MAHASISWA : 174221001

**PROGRAM MAGISTER (S2) MANAJEMEN AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**ANALISIS STRUKTUR PENDAPATAN, PENGELUARAN RUMAH
TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI
KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

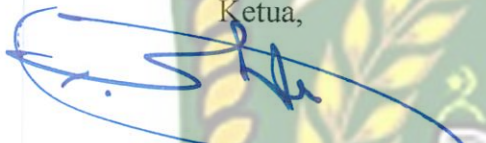
TESIS

Oleh:

Nama : SUTRISMA
NPM : 174221001

TIM PENGUJI


Ketua,


Dr. Zulhelmy, SE., M. Si, Ak, CA

Sekretaris,


Dr. Fahrial, SP, SE, ME

Anggota,


Prof. Dr. Hj. Sri Indrastuti, MM

Anggota,


Dr. Hamdi Agustin, SE, MM

Anggota,


Dr. Ir. Marliati, M.Si

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Riau


Prof. Dr. H. Yusri Munaf, S.H., M. Hum.

**ANALISIS STRUKTUR PENDAPATAN, PENGELUARAN
RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SIAK KECIL
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

TESIS

Oleh:

Nama : SUTRISMA
NPM : 174221001
Program Studi : MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing.

Pembimbing I

Pekanbaru,

Dr. Zulhelmy, SE., M. Si, Ak, CA

Pembimbing II

Pekanbaru,

Dr, Fahrial, SP, SE, ME

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Universitas Islam Riau

Dr. Ir. Marliati, M.Si

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

NOMOR : 566/KPTS/PPs-UIR/2021

TENTANG

PERUBAHAN PEMBIMBING PENULISAN TESIS MAHASISWA
PROGRAM MAGISTER (S2) MANAJEMEN AGRIBISNIS

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang :
1. Bahwa dikarenakan adanya kendala secara teknis dalam proses bimbingan Penulisan Tesis, Maka perlu dilakukan pergantian pembimbing penulisan tesis.
 2. Bahwa penulisan tesis merupakan tugas akhir dan salah satu syarat mahasiswa dalam menyelesaikan studinya pada Program Magister (S2) Manajemen Agribisnis PPS-UIR, maka perlu ditunjuk pembimbing yang akan memberikan bimbingan kepada mahasiswa tersebut.
 3. Bahwa nama - nama dosen yang ditetapkan sebagai pembimbing dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan mempunyai kewenangan akademik dalam melakukan pembimbingan yang ditetapkan dengan Surat keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Riau.

- Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor : 12 Tahun 2012 Tentang : Pendidikan Tinggi
 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 37 Tahun 2009 Tentang Dosen
 4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018
 8. Peraturan Universitas Islam Riau Nomor : 001 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau
 9. Surat Permohonan Perubahan Judul Sdr/i Sutrisma tanggal 05 Juli 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
1. Menunjuk :

No	Nama Dosen Pembimbing Lama	Jabatan Fungsional	Bertugas Sebagai
1	Dr. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA.	Lektor Kepala	Pembimbing I
2	Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc.	Asisten Ahli	Pembimbing II

No	Nama Dosen Pembimbing Baru	Jabatan Fungsional	Bertugas Sebagai
1	Dr. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA	Lektor Kepala	Pembimbing I
2	Dr. Firdaus A Rahman, SE., M.Si.	Lektor Kepala	Pembimbing II


Untuk Penulisan Tesis Mahasiswa :

Nama : SUTRISMA
N P M : 174221001
Program Studi : Manajemen Agribisnis
Judul Tesis : "TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DANA DESA UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI DI KABUPATEN BENGKALIS".

2. Tugas – tugas pembimbing adalah memberikan bimbingan kepada mahasiswa Program Magister (S2) Manajemen Agribisnis dalam penulisan tesis.
 3. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya diperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal dan ketentuan penulisan tesis sesuai dengan Buku Pedoman Program Magister (S2) Manajemen Agribisnis.
 4. Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
 5. Mencabut SK Direktur sebelumnya nomor : 013/KPTS/PPs-UIR/2018 tanggal 16 November 2018 dan dinyatakan tidak berlaku lagi.
 6. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.
- KUTIPAN** : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat diketahui dan diindahkan.

DITETAPKAN DI : PEKANBARU

TANGGAL : 31 Juli 2021


Prof. Dr. H. Yusri Munaf, SH., M.Hum
NIP. 195408081987011002

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Rektor Universitas Islam Riau di Pekanbaru
2. Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Hukum PPS UIR di Pekanbaru



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Gedung B Pascasarjana Universitas Islam Riau
Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 285/A-UIR/5-PPS/2021

Program Pascasarjana Universitas Islam Riau menerangkan:

Nama : **SUTRISMA**
NPM : **174221001**
Program Studi : **Magister Manajemen Agribisnis**

Telah melalui proses pemeriksaan kemiripan karya ilmiah (tesis) menggunakan aplikasi *Turnitin* pada tanggal 09 Desember 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat batas maksimal tingkat kemiripan tidak melebihi 30 % (tiga puluh persen).

Demikian surat keterangan bebas plagiat ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ketua Prodi. Magister Manajemen
Agribisnis

Pekanbaru, 09 Desember 2021
Staf Pemeriksa



[Signature]
Dr. Ar. Marliati, M.Si.

Meini Giva Putri, S.Pd.

Lampiran :

- Turnitin Originality Report
- Arsip *meinigiva*

Turnitin Originality Report

Processed on: 09-Dec-2021 14:45 WIB
ID: 1725316834
Word Count: 27344
Submitted: 1

Similarity Index	Similarity by Source
29%	Internet Sources: 30% Publications: 3% Student Papers: 10%

ANALISIS PENDAPATAN, PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU By Sutrisma Sutrisma

sel-mencirim-kec-sunggal-kab-dell-serdang.html

3% match (Internet from 17-Mar-2021)
<https://text-id.123dok.com/document/1y96orwy-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-petani-di-desa->

2% match (Internet from 12-Feb-2021)
<https://text-id.123dok.com/document/9ynlwyvg-nilai-tukar-petani-padi-sawah-di-sentra-produksi-padi-sawah-studi-kasus-desa-purwabinangun-kecamatan-sel-bingai-kabupaten-langkat.html>

2% match (Internet from 29-Nov-2020)
https://hilmanhilmawan3.blogspot.com/2014/12/ekonomi-pertanian-ekper-sosek-011-uh_36.html

2% match (Internet from 11-Jul-2019)
<http://digilib.unila.ac.id/14562/14/BAB%20II.pdf>

2% match (Internet from 26-Jul-2018)
<https://media.neliti.com/media/publications/48856-ID-analisis-kebijakan-pertanian-indonesia.pdf>

2% match (Internet from 22-Jul-2020)
http://eprints.undip.ac.id/56074/3/BAB_II.pdf

1% match (Internet from 10-Dec-2020)
<https://text-id.123dok.com/document/lzqk312y-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-petani-tanaman-pangan-di-kawasan-barat-indonesia-periode-tahun-2008-2010.html>

1% match (Internet from 21-May-2019)
<https://www.scribd.com/document/354669223/12348718-pdf>

1% match (Internet from 14-Sep-2020)
<http://payung-payung-pelangi.blogspot.com/2013/>

1% match (Internet from 26-Jan-2020)
<https://pt.scribd.com/doc/170996494/propagasi>

1% match ()
[Martina, M, Praza, Riyandhi. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara", 'LPPM Universitas Malikussalch', 2018](#)

1% match ()
[YUDANINGRUM W, AGNES. ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI PENGELUARAN DAN KONSUMSI PANGAN DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN KULON PROGO"](#)

1% match (Internet from 17-Jan-2019)
<http://bumihijaublog.blogspot.com/2013/03/produksi-lahan-atau-tanah.html>

1% match (Internet from 17-Jun-2021)
<https://www.coursehero.com/file/97022071/Oryza-sativapdf/>

1% match (Internet from 27-Nov-2019)
<http://eprints.umm.ac.id/56986/42/BAB%20II.pdf>

1% match (Internet from 12-Nov-2021)
<http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/3547/1/1540200120.pdf>

1% match (Internet from 22-Jul-2019)
<http://repository.radenintan.ac.id/7162/1/SKRIPSI%20SUCI%20FIX.pdf>

1% match (Internet from 04-Nov-2021)
<https://konsultasiskripsi.com/tag/konsultasi-tesis-jogja/page/75/>

1% match (Internet from 03-Dec-2020)
<https://ejournal.inafas.ac.id/index.php/AI-tsaman/article/download/311/250/>

1% match (Internet from 22-Aug-2021)
<https://docplayer.info/36986521-Bab-ii-kajian-pustaka.html>

1% match (Internet from 01-Sep-2021)
<http://repository.uir.ac.id/2844/1/Prosiding%20Guru%20Besar%20Linur%20dan%20HEriyanto.pdf>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Riau Program Studi Magister Manajemen Agribisnis peserta ujian konferehensif penelitian yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUTRISMA
NPM : 174221001
Program Studi : Manajemen Agribisnis
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Judul Tesis : Analisis Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

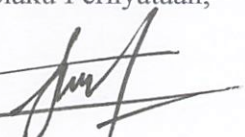
Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konferehensif ini beserta seluruh dokumentasi persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah tesis ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya palagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah – kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah atau keseluruhan atas pernyataan butir dan butir 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 23 Maret 2022
Pelaku Pernyataan,




Sutrisma

ABSTRAK

Sutrisma (174221001). Analisis Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Zulhelmy, SE., M. Si, Ak, CA selaku Pembimbing I dan Bapak Dr, Fahrial, SP, SE, ME selaku Pembimbing II.

Tujuan pembangunan nasional salah satunya adalah mensejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis (1) Karakteristik petani dan profil usahatani, (2) Struktur pendapatan, (3) struktur pengeluaran, dan (4) kesejahteraan petani. Metode yang digunakan adalah metode *survey*. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP), Pangsa Pengeluaran Petani (PEP), Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP), Nilai Tukar Subsisten (NTS), Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) dan Garis Kemiskinan (GK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masuk kategori usia produktif, luas lahan 0,80 ha, varietas lokal yakni Sadani dan modal sendiri. Pendapatan petani terbesar berasal dari pertanian non padi sawah, pengeluaran rumah tangga terbesar berada pada pengeluaran non pangan dan penambahan barang modal produksi. Tingkat Kesejahteraan petani di ukur dari PSP, sebesar 76,35% berasal dari pendapatan non padi sawah, PEP untuk pangan terbesar berada pada padi-padian dan lauk-pauk/sayur-sayuran, DBRP senilai 679,96%, NTS yakni 53,65% dan NTPRP dalam hal ini NTPRP padi sawah di Kabupaten Bengkalis sebesar 2,36. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan petani dari usahatani padi sawah lebih besar daripada pengeluaran petani (pengeluaran rumah tangga dan biaya produksi usahatani). Artinya rumah tangga petani di daerah penelitian sejahtera. Selain itu, petani padi sawah di daerah penelitian berada diatas garis kemiskinan dengan pendapatan per kapita lebih besar dari garis kemiskinan di Kabupaten Bengkalis yang juga berarti petani sejahtera.

Keyword: *Struktur Pendapatan dan Pengeluaran, Rumah Tangga Petani, Kesejahteraan Petani*

ABSTRACT

Sutrisma (174221001). Analysis of Income, Household Expenditures and Welfare Levels of Rice Farmers in Siak Kecil district, Bengkalis Regency, Riau Province

Under the Guidance of Mr. Dr. Zulhelmy, SE., M. Si, Ak, CA as Supervisor I and Mr. Dr. Fahrial, SP, SE, ME as Supervisor II.

One of the goals of national development is the welfare of the community and the intellectual life of the nation. The purpose of this study was to analyze (1) farmer characteristics and farm profile, (2) income structure, (3) expenditure structure, and (4) farmer welfare. The method used is a *survey method*. The analytical methods used are qualitative and quantitative methods of Income Structure Development (PSP), Farmer Expenditure Share (PEP), Farmer Household Purchasing Power (DBRP), Subsistence Exchange Rate (NTS), Farmer Household Income Exchange Rate (NTPRP) and Line Poverty (GK). The results show that farmers are in the productive age category, land area is 0.80 ha, local varieties are Sadani and own capital. The largest farmer's income comes from non-rice farming, the largest household expenditure is non -food expenditure and addition production capital goods . Farmers' welfare level is measured from PSP, 76.35% comes from non-rice paddy income, PEP for food is the largest for grains and side dishes/vegetables, DBRP is 679.96%, NTS is 53.65 % and NTPRP in this case the NTPRP for lowland rice in Bengkalis Regency is 2.36. This indicates that farmers' income from lowland rice farming is greater than farmers' expenditures (household expenses and farm production costs). This means that the farmer households in the research area are prosperous. In addition, lowland rice farmers in the study area are above the poverty line with a per capita income greater than the poverty line in Bengkalis Regency, which also means prosperous farmers.

Keywords: Income and Production Structure, Farmer Households, Farmer Welfare

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari banyak pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bapak Prof Dr. H Yusri Munaf, SH, M. Hum, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Riau yang telah memberi kesempatan kepada penulis mengikuti Program Magister Manajemen Agribisnis.
2. Ibu Dr. Marliati, M. Si, sebagai Ketua Program Studi Manajemen Agribisnis, yang juga turut serta memberikan arahan dan masukan dalam penulisan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Zulhelmy, SE., M. Si, Ak, CA, sebagai pembimbing I, yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan penelitian ini hingga selesai.
4. Bapak Dr, Fahrial, SP, SE, ME, sebagai pembimbing II yang juga telah mengarahkan penulis dalam penyusunan penelitian ini hingga selesai.
5. Para Civitas Academica Universitas Islam Riau, Bapak/ibu dosen Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Bapak/ibu dosen Penguji, Tata Usaha dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu per satu, yang juga telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini dimulai hingga selesai, hingga tesis ini menjadi hasil yang terbaik dan bermanfaat.

Tentu saja, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada mereka. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada keluarga penulis dan juga kepada seluruh rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Riau yang ikut mendukung tesis ini. Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Bengkalis, Desember 2021

(Sutrisma)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Padi Sawah	11
2.1.1. Benih Padi Sawah.....	11
2.1.2. Budidaya Padi Sawah.....	12
2.1.2.1. Persiapan Lahan.....	13
2.1.2.2. Pemilihan Benih	13
2.1.2.3. Penyemaian.....	14
2.1.2.4. Penanaman.....	14
2.1.2.5. Pemupukan	15
2.1.2.6. Pemeliharaan Tanaman	15

2.1.2.7. Panen dan Pasca Panen.....	16
2.2. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi Sawah	17
2.2.1. Karakteristik Petani	17
2.2.1.1. Usia	17
2.2.1.2. Tingkat Pendidikan	18
2.2.1.3. Pengalaman Bekerja.....	19
2.2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	19
2.2.2. Profil Usahatani.....	20
2.3. Konsep Usahatani.....	23
2.3.1. Usahatani dalam Perspektif Islam	23
2.3.2. Pengertian Usahatani	26
2.3.3. Faktor Produksi	28
2.3.4. Biaya Produksi.....	39
2.3.5. Produksi.....	43
2.3.6. Harga.....	44
2.3.7. Pendapatan	45
2.3.8. Efisiensi.....	47
2.4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani	48
2.5. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani.....	50
2.6. Konsep Kesejahteraan	52
2.6.1. Konsep Kesejahteraan Menurut Pandangan Islam	52
2.6.2. Pengertian Kesejahteraan	56
2.6.3 Indikator Kesejahteraan Petani.....	61

2.7. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani	64
2.7.1. Kegunaan dan Manfaat NTP	77
2.7.2. Cakupan Komoditas NTP	78
2.7.3. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani	81
2.8. Garis Kemiskinan	82
2.9. Penelitian Terdahulu	83
2.10. Kerangka Berfikir	96
III. METODE PENELITIAN	99
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	99
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	99
3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	100
3.4. Konsep Operasional	101
3.5. Analisa Data	104
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani dan Profil Usahatani	105
3.5.2. Analisis Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Padi Sawah	105
3.5.3. Analisis Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah	109
3.5.4. Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah	111
3.5.4.1. Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP)	111
3.5.4.2. Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP)	111
3.5.4.3. Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP)	112
3.5.4.4. Konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS)	113
3.5.4.5. Konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)	114
3.5.4.3. Garis Kemiskinan (GK)	115

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	116
4.1. Sejarah Singkat	116
4.2. Ibu Kota Kecamatan Siak Kecil.....	117
4.3. Topografi Kecamatan.....	117
4.4. Geologi.....	119
4.5. Hidrologi.....	119
4.6. Klimatologi	120
4.7. Aspek Demografi	120
4.4. Keadaan Pertanian Kecamatan Siak Kecil.....	121
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	122
5.1. Karakteristik Petani Padi Sawah dan Profil Usahatani	122
5.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah.....	122
5.1.1.1. Umur.....	122
5.1.1.2. Tingkat Pendidikan.....	123
5.1.1.3. Pengalaman Berusahatani.....	124
5.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	125
5.1.2. Profil Usahatani	126
5.2. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Padi Sawah	130
5.2.1. Pendapatan Usatani Padi Sawah	130
5.2.2. Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah	136
5.2.3. Pendapatan Non Pertanian	137
5.2.4. Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	138
5.3. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah	140

5.3.1. Pengeluaran Pangan	142
5.3.2. Pengeluaran Non Pangan	147
5.4. Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah.....	151
5.4.1. Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP).....	153
5.4.2. Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP).....	153
5.4.3. Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP).....	155
5.4.4. Konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS)	156
5.4.5. Konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)	157
5.4.6. Garis Kemiskinan (GK)	158
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	160
6.1. Kesimpulan	160
6.2. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
DAFTAR LAMPIRAN	171

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Produksi Padi dan Produksi Padi Setara Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2020-2021.....	3
2	Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan, 2019.....	5
3	Produksi Beras, Jumlah Penduduk dan Konsumsi Perkapita/Tahun Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Bengkalis Tahun 2019.....	6
4	Pengambilan Sampel Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.....	100
5	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Siak Kecil, 2013-2018.....	121
6	Potensi Pertanian Tanaman Pangan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Siak Kecil, 2018.....	121
7	Karakteristik Petani Menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Siak Kecil.....	122
8	Karakteristik Petani Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Siak Kecil.....	123
9	Karakteristik Petani Menurut Pengalaman Berusahatani Di Kecamatan Siak Kecil.....	125
10	Karakteristik Petani Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Di Kecamatan Siak Kecil.....	126
11	Distribusi Luas Lahan Petani Padi Sawah di Di Kecamatan Siak Kecil.....	127
12	Rata-Rata Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil (Rp/Ha).....	131
13	Distribusi Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bengkalis.....	137
14	Distribusi Pendapatan Non Pertanian Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bengkalis.....	138
15	Rata-Rata Distribusi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	139

16	Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Bengkalis (Rp/Th).....	143
17	Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga (Non Pangan) Petani Padi Sawah Di Kabupaten Bengkalis (Rp/Th).....	148
18	Total Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga (Pangan Dan Non Pangan) Petani Padi Sawah Di Kabupaten Bengkalis.....	150
19	Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	153
20	Struktur Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	154
21	Struktur Daya Beli Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	155
22	Nilai Tukar Subsisten (NTS) Padi Sawah Terhadap Sarana Produksi, Konsumsi Pangan dan Non Pangan Kabupaten Bengkalis Tahun 2021.....	156
23	Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tanga Petani (NTPRP) Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Tahun 2021.....	158
24	Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkalis Tahun 2021.....	159

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Pembentukan Nilai Tukar Petani (NTP).....	80
2	Analisis Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.....	98
3	Peta Kecamatan Siak Kecil.....	117



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Karakteristik Petani Menurut Kelompok Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pengalaman Berusahatani Petani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	171
2	Distribusi Penggunaan Benih, Pupuk, Herbisida Usahatani Padi Sawah Per luas Lahan Garapan di Kabupaten Bengkalis.....	173
3	Distribusi Penggunaan Biaya dan Biaya Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis...	177
4	Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Sumber, Jenis Kelamin dan Jumlah Dirinci Menurut Tahapan Kerja Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	181
5	Rincian Pendapatan Lain Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	188
6	Distribusi Penggunaan dan Biaya Bibit, Pupuk, Herbisida, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih dan Pendapatan Lain Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis	191
7	Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Pangan dan Non Pangan di Kabupaten Bengkalis.....	193
8	Analisis Harga yang diterima Petani dan Harga yang di Bayar Petani Padi Sawah di Kabupaten Bengkalis.....	194

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang turut serta dalam membangun pentukreonomian nasional. Hal ini dikarenakan sector pertanian merupakan sumber kehidupan dan sumber pendapatan bagi masyarakat petani, penyedia pangan rakyat yang berarti menjadi sumber ketahanan pangan, menjadi penyedia tenaga kerja baik dari hulu sampai ke hilir, penyedia bahan baku sumber industri lain, penghasil devisa baik dari tingkat Kabupaten hingga Negara. Dalam hal ini juga sector pertanian menjadi sumber kesejahteraan masyarakat Indonesia yang notabane nya berprofesi sebagai seorang petani.

Pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Untuk itu dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014 peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari empat target utama pembangunan pertanian (Kementan, 2010). Selain daripada itu. tujuan pembangunan pertanian Meningkatkan tingkat hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani. Memperluas lapangan kerja disektor pertanian dalam rangka perataan pendapatan. Meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian.

Adapun cakupan dari ketahanan pangan antara lain ketersediaan pangan, ekonomi atau daya beli terhadap pangan, pemenuhan kebutuhan gizi individu serta dimensi nilai-nilai budaya dan religious (pola pengaturan pangan untuk

hidup yang sehat, produktif, aktif serta halal), selanjutnya keamanan pangan/kesehatan dan tersedia secara berkesinambungan atau tidak terputus. Ketahanan pangan sendiri didasarkan pada kemampuan atau akses seseorang atau rumah tangga untuk mendapatkan pangan. Semakin besar kemampuan akses rumah tangga terhadap pangan maka semakin tinggi ketahanan pangan pada rumah tanggatersebut.

Hak atas pangan sudah seharusnya mendapatkan perhatian lebih dengan usaha menegakkan pilar-pilar hak asasi manusia lainnya. Kelaparan hingga kekurangan pangan merupakan bentuk nyata terburuk dari kemiskinan yang dihadapi oleh rakyat itu sendiri, dimana kelaparan itu sendiri merupakan suatu proses sebab akibat yang secara nyata akan berdampak pada Gizi yang buruk hingga lahirnya generasi yang tidak cerdas karna disebabkan oleh kebutuhan pangan yang tidak tepenuhi. Oleh sebab itu, usaha peningkatan ketahanan pangan tidak terlepas dari usaha penanggulangan kemiskinan di Negara Indonesia.

Selanjutnya dalam rangka merealisasikan ketahanan pangan di Provinsi Riau, Gubernur Riau membuat regulasi mengenai program aksi yang menjadi sasaran pembangunan daerah Provinsi Riau. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 13 Tahun 2018 tentang ketahanan Pangan, dimana pada pasal 2 menjelaskan mengenai lingkup ketahanan pangan di Provinsi Riau antara lain: perencanaan ketahanan pangan, ketersediaan pangan, panganekaragaman pangan, keamanan pangan, pengawasan dan pembinaan, peran serta masyarakat, kerjasama dan sanksi administrasi. Lingkup ketahanan pangan di Provinsi Riau didasari atas kedelapan point diatas untuk memperkuat kondisi ketahanan pangan

di Provinsi Riau dan pada kajian ini berfokus pada point kedua yaitu mengenai ketersediaan pangan yang mencakup beberapa sub point, antara lain: penyediaan dan cadangan pangan, keterjangkauan pangan dan sistem informasi pangan. Yang tujuannya adalah untuk menciptakan ketahanan pangan di Provinsi Riau. Produksi padi dan produksi padi setara beras Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Padi dan Produksi Padi Setara Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2020-2021

KabKota	Produksi Padi (ton GKG)			Produksi Padi Setara Beras (ton)		
	2020	2021	Pert (%)	2020	2021	Pert (%)
Kuantan Singingi	27.197,76	18.694,82	(31,26)	15.528,49	10.673,76	(31,26)
Indragiri Hulu	6.577,73	4.266,10	(35,14)	3.755,55	2.435,72	(35,14)
Indragiri Hilir	78.458,70	64.784,59	(17,43)	44.795,82	36.988,62	(17,43)
Pelalawan	15.154,96	20.533,20	35,49	8.652,69	11.723,37	35,49
Siak	26.548,74	30.811,83	16,06	15.157,94	17.591,94	16,06
Kampar	18.947,16	11.844,00	(37,49)	10.817,86	6.762,31	(37,49)
Rokan Hulu	11.637,91	5.850,98	(49,72)	6.644,66	3.340,62	(49,72)
Bengkalis	13.456,47	16.751,32	24,49	7.682,94	9.564,13	24,49
Rokan Hilir	37.209,11	36.456,08	(2,02)	21.244,45	20.814,50	(2,02)
Kepulauan Meranti	4.890,91	8.993,49	83,88	2.792,45	5.134,83	83,88
Pekanbaru	-	-	-	-	-	-
Dumai	3.605,59	4.413,06	22,39	2.058,61	2.519,61	22,39
Riau	243.685,04	223.399,47		139.131,46	127.549,41	

Sumber: Riau BPS 2021, Data tahun 2021 merupakan Angka Sementara, BPS, Laporan Statistik Pertanian (SP) Tanaman Pangan.

Tabel 1 menunjukkan produksi padi dan produksi padi setara beras yang mengalami surplus urutan terbesar sampai terkecil antara lain Kabupaten Kepulauan Meranti, Pelalawan, Bengkalis, Dumai dan Siak. Kabupaten Bengkalis menduduki peringkat ke-3 yakni rata-rata pertumbuhan produksi padi sebesar 24,49%. Disamping itu dapat dilihat juga bahwa ada banyak Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan produksi padi. Seperti telah diketahui bersama

bahwa, produksi usahatani dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut berupa luas lahan garapan yang berubah, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah penggunaan pupuk, pestisida, pengalaman petani dalam berusahatani, jarak rumah dengan lahan garapan, dan sistem irigasi yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan produksi padi sawah.

Potensi pengembangan sektor pertanian masih terbuka luas. Namun, ketersediaan lahan dan sumberdaya alam yang ada tidak dapat diimbangi atau tidak seimbang dengan ketersediaan produk hasil pertanian yang memadai. Pertambahan jumlah penduduk yang terus menerus terjadi tidak bisa lepas dari kebutuhan pangan, sebab pangan adalah hal yang sangat krusial. Pertumbuhan penduduk selama ini menganut deret ukur sementara kebutuhan pangan hanya berdasar deret hitung, sehingga yang terjadi adalah produksi pangan di sektor pertanian tidak akan pernah sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia.

Sama halnya dengan Kabupaten Bengkalis, Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal pembangunan, apalagi jika ditunjang oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pertambahan penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong atau penghambat dalam perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan memungkinkan Negara itu untuk menambah produksinya

Komposisi penduduk dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang berarti bahwa apabila semakin banyak penduduk usia produktif semakin besar tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat konsumsi dan

semakin banyak penduduk yang tinggal di perkotaan maka pengeluaran untuk konsumsi juga semakin tinggi.

Dilihat dari segi kependudukan, jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019 berjumlah 553.218 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2018-2019 3,07% sedangkan dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Mandau 150.086 jiwa dan terendah berada di Kecamatan Rupert Utara 13.783 jiwa sedangkan rata-rata kepadatan penduduk yakni 55,45 per km² dengan rasio jenis kelamin 105,36. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan, 2019

Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk Th 2018-2019	Persentase penduduk (%)	Kepadatan penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
Mandau	150.086	0,86	27,22	190,00	105,00
Pinggir	60.936	3,39	11,00	44,00	106,00
Bathin Solapan	88.953	2,64	16,06	-	106,00
Talang Muandau	22.740	5,85	4,11	-	109,00
Bukit Batu	20.945	3,25	3,78	18,00	103,00
Siak Kecil	24.119	0,51	4,35	28,00	105,00
Bandar Laksamana	14.957	5,16	2,70	-	107,00
Rupert	33.116	3,67	5,98	30,00	105,00
Rupert Utara	13.783	10,79	2,49	32,00	105,00
Bengkalis	82.111	(0,25)	14,82	176,00	103,00
Bantan	41.472	(2,06)	7,49	92,00	105,00
Jumlah	553.218	3,07	100,00	55,45	105,36

Sumber: Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2020, BPS Bengkalis

Salah satu komoditas pertanian yang cukup penting adalah padi. Padi adalah salah satu tanaman pangan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber makanan di Indonesia, tidak terkecuali Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2020-2021 Kabupaten Bengkalis mengalami pertumbuhan produksi hingga 24,49% hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bengkalis memiliki potensi

untuk pengembangan Tanaman Pangan khususnya padi. Produksi padi erat kaitannya dengan produksi beras yang nantinya di konsumsi masyarakat.

Pola konsumsi pangan rumahtangga memiliki keragaman yang berkaitan erat dengan demografis, aspek sosial, ekonomi dan potensi sumberdaya setempat. Selain itu perbedaan konsumsi pangan antar daerah juga dilihat dari factor kebiasaan, yang berkaitan dengan social budaya dan kebutuhan biologis. Pentingnya kebiasaan makan ini akan menunjukkan makin beragamnya jenis makanan yang dikonsumsi oleh rumahtangga. Produksi beras dan konsumsi perkapita dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Beras, Jumlah Penduduk dan Konsumsi Perkapita/Tahun Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Bengkalis Tahun 2019

Kecamatan	Produksi Beras	Jumlah Penduduk	Konsumsi Per Kapita/Tahun
Mandau	2.810,43	152.258	175,55
Pinggir	1.601,60	62.098	71,60
Bathin Solapan	3.064,93	91.586	105,60
Talang Muandau	1.051,38	24.000	27,67
Bukit Batu	583,04	21.771	25,10
Siak Kecil	4.802,07	24.186	27,89
Bandar Laksamana	381,62	15.842	18,27
Rupat	1.182,01	34.719	40,03
Rupat Utara	2.707,34	14.117	16,28
Bengkalis	2.682,11	83.085	95,80
Bantan	681,01	41.907	48,32
Rata-Rata Kabupaten Bengkalis	1.958,87	51.415,36	59,28

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi Kabupaten Bengkalis sebesar 59,28 perkapita/tahun sedangkan konsumsi terbesar berada pada pada Kecamatan Mandau 175,55 perkapita/tahun dan konsumsi terendah berada pada

Kecamatan Rupat Utara sebesar 16,28 perkapita/tahun. Sedangkan untuk daerah penelitian yakni Kecamatan Siak Kecil 27,89 perkapita/tahun.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah. Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Hal ini sesuai dengan hukum engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu.

Pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan.

Usahatani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil salah satu sektor utama yang menjadi mata pencaharian petani dalam memperoleh pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi baik pangan dan non pangan rumah tangga. Indikator kesejahteraan petani salah satunya adalah perkembangan pendapatan riil petani. Dalam meningkatkan pendapatan riil petani sangat dipengaruhi oleh sarana

produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan pertanian mereka . Disisi lain Pendapatan yang didapat dari memaksimalkan penggunaan sarana produksi usahatani. Potensi ekonomi rumah tangga yang beragam menyebabkan adanya variasi atau perbedaan dalam pencapaian tingkat kesejahteraan.

Struktur pengeluaran juga merupakan indikator kesejahteraan yang sama pentingnya dengan indikator lainnya pada rumah tangga. Tingkat pemerataan pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dari distribusi antar komponen pengeluaran yang dapat dikelompokkan menjadi pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dalam kondisi yang berimbang, total pendapatan seharusnya merupakan total dari pengeluaran dan tabungan. Dengan kata lain bila total pengeluaran rumah tangga lebih rendah dari total pendapatan, maka ini mencerminkan bahwa rumah tangga tersebut sejahtera. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Petani Di di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?
3. Bagaimana struktur pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?

4. Bagaimana kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yakni untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.
2. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis
3. Struktur pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis
4. Kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pertimbangan terkait dengan pendapatan, pengeluaran hingga kesejahteraan petani.
2. Bagi Pemerintah, informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam hal subsidi input produksi pertanian.
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lanjutan dalam konteks hubungan pendapatan, pengeluaran rumah tangga dengan kesejahteraan petani.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti membuat batasan penelitian, adapun batasan penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik petani meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.
2. Profil usahatani, meliputi: Luas lahan, varitas tanaman dan sumber modal.
3. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah, meliputi: pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan usaha pertanian non padi sawah dan pendapatan rumah tangga non pertanian.
4. Struktur pengeluaran rumah tangga petani sawah, meliputi: pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan dan pengeluaran sarana produksi pertanian.
5. Kesejahteraan petani meliputi: Perekembangan Struktur Pendapatan (PSP). Perekembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PPP), Daya Beli Rumah Tangga Petani (DPRP) Nilai Tukar Subsisten (NTS), Nilai Rukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) Dan Garis Kemiskinan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi Sawah

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi sendiri sudah dimulai sejak Tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwono dan Purnamawati, 2007). Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2006). Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Utama, 2015). Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56 – 80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia (Syahri dan Somantri, 2016).

Divisio : Spermatophyta

Sub divisio : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Poales

Famili : Graminae

Genus : Oryza Linn

Species : Oryza sativa L.

2.1.1. Benih Padi Sawah

Benih padi adalah hasil gabah yang telah dipanen sebelumnya dengan tujuan untuk di gunakan kembali sebagai input produksi. Untuk mendapatkan

benih yang unggul harus melalui sertifikasi pemeriksaan lapangan dan pengajuan laboratorium dengan memenuhi standar yang berlaku dan dilaksanakan oleh dari instansi yang berwenang. Benih yang telah tersertifikasi terbagi menjadi kedalam empat kelas yakni kelas pertama disebut dengan benih penjenis (Breeder seed=BS=benih teras), kelas kedua adalah benih dasar (Foundation seed=FS), kelas ketiga yakni benih pokok (Stock seed=SS) dan kelas keempat yakni benih sebar (Extension seed=ES) (Prasekti, 2015).

Keberadaan benih yang unggul menjadi salah satu factor yang sangat penting dalam produksi padi karena penggunaan benih unggul yang bermutu akan meningkatkan output produksi hingga mencaai 15% dibandingkan benih yang tidak unggul. Semakin unggul benih yang digunakan oleh petani, maka akan semakin tinggi tingkat produksi yang akan diperoleh (Notarianto, 2011). Penggunaan benih yang bervariasi unggul akan memberikan sumbangan terhadap peningkatan produksi yang akan diperoleh pada tingkat nasional mencapai 56%, sedangkan interaksi antar air yang teririgasi, varietas unggul dan pemupukan terhadap laju kenaikan produksi padi memberikan kontribusi hingga 75%.

2.1.2. Budidaya Padi Sawah

Pada umumnya petani membudidayakan padi secara turun temurun dari orangtua. Hal tersebut apabila dilakukan secara terus menerus tanpa adanya ilmu pengetahuan akan membuat petani terjebak dalam budidaya padi sawah secara konvensional sehingga akan menghasilkan produksi yang minim. Budidaya padi terdiri dari rangkaian beberapa aktivitas yakni persiapan lahan, pemilihan benih,

penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman hingga panen dan pascapanen (Purnomo dan Purnawati, 2007).

2.1.2.1. Persiapan Lahan

Pengolahan lahan sawah pada umumnya saat ini sudah dilakukan secara modern dengan menggunakan traktor agar pengeluaran dalam hal ini biaya untuk pengolahan sawah lebih efektif jika dibandingkan dengan pengelolaan lahan sawah secara konvensional yang menggunakan hewan ternak. Sebelum dilakukan penanaman, adapun tujuan dari pengolahan tanah ini adalah untuk menciptakan media tanam yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi.

Pengolahan tanah membutuhkan waktu 3-4 minggu. Sebelum diolah lahan terlebih dahulu lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama 7 hari. Tahapan pengolahan ini terdiri dari mulai dari pembajakan, garu dan perataan. Pengolahan pada tanah ringan nantinya dapat dilakukan dengan satu atau dua kali baja saja/ garu dan untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15-20 cm.

2.1.2.2. Pemilihan Benih Padi Sawah

Benih padi yang disarankan adalah yang memiliki sertifikat yang layak digunakan untuk usaha padi. Benih padi ini di rendam terlebih dahulu dalam larutan air garam yakni 200 gr per liter air sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak bagus ditandai dengan mengambang saat perendaman. Sedangkan benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam disarankan dengan air yang bersih. Setiap 12 jam sekali, air rendaman harus diganti. Tujuan penggantian ini nantinya untuk memecahkan

dormansi. Benih tadi kemudian di hamparkan pada karung basah selama kurang lebih 24 jam. Benih yang telah siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal butik pada ujungnya.

2.1.2.3. Penyemaian

Pada penyemaian lahan yang digunakan disediakan bersamaan dengan lahan yang akan digunakan untuk penanaman. Setiap satu ha luas tanam di butuhkan lahan penyemaian dengan luas 500m². Lahan penyemaian tersebut selanjutnya dibuatkan bedengan dengan lebar 1-1,25 m sedangkan panjangnya mengikuti panjang petakan yang telah dibuat agar memudahkan proses penebaran benih. Benih nantinya disebar secara merata diatas bedengan setelah bedengan diratakan. Sedangkan sekam sisa penggilingan disebarkan diatas benih air dan dibiarkan hingga bibit siap untuk dipindahtanamkan. Bibit yang siap dipindah lalu ditanam yakni bibit yang berumur 3-4 minggu atau sudah memiliki 4 helai daun.

2.1.2.4. Penanaman

Selanjutnya dalam proses penanaman, penanaman adalah memindahkan bibit yang telah siap tanam ke lahan yang telah disediakan. Dengan memperhatikan jumlah bibit dalam setiap rumpun dan kedalaman bibit ditanamkan. Penanaman ini dapat dilakukan setelah persemaian berumur 20 hingga 25 hari. Persemaian digenangi air dengan tujuan mempermudah pencabutan benih yang telah disemai.

2.1.2.5. Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu input produksi utama dalam usahatani yang menjadi salah satu factor penentu produksi. Pupuk dibutuhkan tanaman untuk mencapai kebutuhan nutrisi pada saat pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75 – 100 kg SP-36/ha, dan 75 – 100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2 – 3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.1.2.6. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan rangkaian kegiatan yang diupayakan oleh petani untuk melakukan perlindungan terhadap tanaman dari gulma maupun hama. Disamping itu air yang digunakan pada tanaman dalam proses pemeliharaan yakni sesuai dengan kebutuhan dan ketinggian tanah, ketinggian genangan bekisar antara 2-5cm. jika genangan melewati dari ketinggian tersebut akan menyebabkan berkurangnya pembentukan anakan pada tanaman. Adapun prinsip pada pemberian air ini yakni kualitas air yang baik, pada saat yang tepat dan jumlahnya cukup dan pengairan ini dapat diatur sesuai dengan fase pada pertumbuhan tanaman. Selain itu, Upaya yang dilakukan petani dalam pemeliharaan ini antara lain penyiangan yang disesuaikan dengan waktu dilaksanakannya pemupukan. Karena, sebaiknya pada saat pemupukan petakan sudah bersih dari gulma.

Pemeliharaan perlu dilakukan dikarenakan hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian yakni berkurangnya produksi tanaman dan

mengurangi kualitas panen serta menambah biaya produksi yang membengkak. Adapun hama yang menyerang pada tanama padi sawah ini adalah penggerek batang, wereng hijau, walang sangit, wereng coklat, hawar daun bakteri, busuk batang, bercak cercospora dan blas.

Selain itu, upaya pemeliharaan melalui pengendalian hama dan penyakit tanaman ini dapat dikendalikan secara terpadu yakni meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada. Perlu diketahui bahwa penggunaan pestisida yang berlebihan dapat memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan ataupun organisme yang bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme yang bukan sasaran.

2.1.2.7. Panen dan Pasca Panen

Setelah dilakukan proses pembenihan, pemeliharaan tanaman selanjutnya yakni panen dan pasca panen. Secara umum petani menjual hasil produksi padi mereka secara tebas yakni panen dilakukan oleh penbas. Panen dan bahkan pasca panen dalam budidaya padi sawah ini sangat perlu ditangani dengan tepat karena apabila tidak ditangani dengan tepat akan terjadi penurunan hasil sekitar 20%. Upaya yang dapat dilakukan petani dalam meningkatkan pangan antara lain yakni mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen secara kualitatif maupun kualitatif.

2.2. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi Sawah

2.2.1. Karakteristik Petani

2.2.1.1. Usia

Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017). Tenaga kerja adalah penduduk dengan batas umur minimal 10 tahun tanpa batas maksimal. Dengan demikian, tenaga kerja di Indonesia yang dimaksudkan yakni penduduk yang telah berusia 10 tahun atau lebih, sedangkan yang berumur di bawah 10 tahun sebagai batas minimum. Ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang berumur muda yang sudah bekerja dan mencari pekerjaan (Simanjuntak, 2001).

Usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Usia bagi tenaga kerja berada diantara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu (Priyono dan Yasin, 2016). Tenaga kerja (manpower) adalah penduduk dalam usia kerja berusia 15 tahun - 64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam satu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Arisandi, 2018).

Pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja. Selain itu, pendidikan berhubungan dengan menjawab How (bagaimana) dan Why (mengapa), dan biasanya pendidikan lebih banyak berhubungan dengan teori pekerjaan. Sekaligus bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari seorang tenaga kerja (Turere, 2013). Pendidikan merupakan totalitas interaksi manusia untuk pengembangan manusia seutuhnya, dan pendidikan merupakan proses yang terus-menerus yang senantiasa berkembang setelah mengalami proses pendidikan dengan memanfaatkan tujuan pendidikan yaitu sumber daya dari kurikulum yang ada, menghasilkan keluaran berupa kemampuan tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku termasuk didalamnya pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya (Sutrisno, 2011).

2.2.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memberikan bekal kepada seseorang untuk dapat lebih memahami peran dan fungsinya di tempat kerja, dalam konteks yang lebih sempit, pendidikan memberikan bekal kepada tenaga kerja untuk mampu mengantisipasi masalah yang timbul dalam pekerjaannya, semakin tinggi dasar pendidikan seseorang akan semakin mudah baginya untuk mengenali masalah dalam pekerjaannya (Dehotman, 2016). Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode

berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari (Sedarmayanti, 2003).

2.2.1.3. Pengalaman Bekerja

Pengalaman kerja yaitu seorang tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan tertentu, pengalaman pekerjaan ini dinyatakan dalam pekerjaan yang harus dilakukan dan lamanya melakukan pekerjaan itu (Riyadi, 2015). Pengalaman kerja para pekerja dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting perannya. Seorang pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Selain itu pekerja tersebut akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan karena sudah memiliki pengalaman. Sehingga organisasi/perusahaan akan lebih mudah mencapai tujuan organisasi karena didukung oleh para pekerja yang sudah berpengalaman di bidangnya masing-masing (Kondorura et al., 2018).

Pengalaman kerja dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (Job) (Herliansyah et al., 2006). Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mampu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Asih, 2006).

2.2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah orang yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka

kebutuhan keluarga dapat semakin tidak terpenuhi (Priyono dan Yasin, 2016). Tanggungan keluarga secara umum dapat diartikan sebagai angka yang menunjukkan banyaknya penduduk pada usia tidak produktif antara 0-14 tahun dan > 65 tahun yang harus ditanggung oleh setiap 100 penduduk usia produktif (BPS Jateng, 2004 : 4).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (Priyono dan Yasin, 2016). Jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya (Taftazani dan Purwanto, 2018).

2.2.2. Profil Usahatani.

1. Luas Lahan

Dalam usahatani pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi, karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien. Faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau

sempitnya saja, tetapi juga dilihat dari segi lain seperti produktivitas tanah yang bergantung pada (jenis tanah, macam penggunaan lahan), topografi (tanah dataran tinggi, dataran rendah atau daerah pantai). Oleh karena itu, para petani harus mengerti dan paham pengalokasian faktor-faktor produksi yang dimiliki yang digunakan dalam usaha tani secara efisien. Dengan mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal dengan penggunaan biaya sekecil-kecilnya.

Pengelolaan sumberdaya lahan sawah secara terpadu dengan mengintegrasikan berbagai komponen teknologi dalam suatu pelaksanaan usahatani, penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi dan adaptif terhadap lingkungan setempat, pengelolaan hara dengan baik dan sesuai dengan kondisi lingkungan, dan pengelolaan hama penyakit secara terpadu, diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan lahan sawah irigasi, khususnya peningkatan produktivitas, efisiensi usahatani dan peningkatan kualitas hasil (Sembiring dan Abdulrachman, 2008).

2. Varietas Tanaman

Varietas Tanaman adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, biji dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan.

Dalam budidaya tanaman varietas tanaman menjadi salah satu faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan. Menurut FAO, peningkatan campuran

varietas lain dan kemrosotan produksi sekitar 2,6% tiap generasi pertanaman merupakan akibat dari penggunaan varietas yang kurang terkontrol mutunya. Penggunaan varietas bermutu dapat mengurangi resiko kegagalan budidaya karena bebas dari serangan hama dan penyakit mampu tumbuh baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Biji, benih, dan bibit merupakan istilah hampir sama sehingga rancu dalam penggunaannya. Menurut Undang-Undang Sestim Budi Daya Tanaman (1992), benih dan bibit mempunyai pengertian yang sama, yakni tanaman atau bagian tanaman yang dipergunakan untuk tujuan pertanaman.

Penggunaan varietas unggul baru dengan potensi hasil tinggi merupakan salah satu peluang untuk meningkatkan produksi padi. Penggunaan varietas unggul dinilai mudah diadopsi petani dengan tambahan biaya yang relatif murah, tetapi memberikan keuntungan langsung kepada petani (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2000). Pendekatan penerapan varietas unggul baru yang sesuai dengan agroekologi setempat secara efektif dapat meningkatkan produktivitas tanaman, menahan serangan hama dan penyakit, serta kekeringan atau banjir. Ketersediaan varietas unggul juga dapat mengakomodir selera konsumen untuk mendapatkan beras dengan berbagai keunggulan mutu seperti rasa nasi yang enak, pulen, aromatik, pera, ketan dan berbagai bentuk beras.

3. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu factor produksi penting dalam usaha pertanian (Mosher, 1978). Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting keberadaannya dalam usahatani. Keterbatasan modal masih

menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh rumah tangga petani dan kebutuhan modal usahatani akan semakin meningkat seiring meningkatnya harga input seperti benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Sumber permodalan usahatani dapat berasal dari dalam (modal sendiri) dan dari luar (pinjaman/kredit). Kredit sebagai modal usaha mencerminkan bahwa secara tidak langsung kredit terpaut dalam kegiatan produksi dimana kredit berperan dalam pengadaan faktor-faktor produksi (Asih, 2008).

2.3. Konsep Usahatani

Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan output pertanian. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007).

2.3.1. Usahatani dalam Perspektif Islam

Pada tataran makro aktivitas kerja masyarakat menjadi bagian faktor produksi yang sangat menentukan agregat produktivitas yang menjadi ukuran tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian kemampuan kerja masyarakat dan produktivitasnya menjadi aspek penentu maju dan mundurnya suatu bangsa. Dalam hal ini negara mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan kerja masyarakat dan menyediakan lapangan Kerja. Ketidakmampuan masyarakat dalam bekerja akan menimbulkan kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja juga akan menimbulkan pengangguran.

Sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebutkan di atas. Akan tetapi, dalam sistem ini ada beberapa hal yang membuat sistem produksi agak berbeda, dimana barang yang ingin diproduksi dan produksinya serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai-nilai syaria`ah. Dalam artian semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi harus dalam kerangka halal. Adapun Al-qur`an yang membahas tentang produksi adalah QS. An-Nahl : 16: 10:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجْرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: “Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan)

Oleh karena itu, sistem Ekonomi Islam tidak sekedar memandang kerja sebagai pendorong utama aktivitas perekonomian, tapi lebih dari itu kerja merupakan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama. Bekerja merupakan perintah Allah SWT dan menjadi sunnah Rosulullah SAW. Sehingga segala bentuk pengangguran, termasuk meminta-minta merupakan perbuatan tercela. Dengan demikian bekerja dalam sistem ekonomi Islam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim sebagai kewajiban syara` dan dipandang sebagai bentuk ibadah bagi yang melakukannya.

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِنْ وَأَبْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَاتْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَإِذَا

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”(QS Al Jumuah : 10)

Dalam ayat di atas juga ditunjukkan bahwa setelah manusia melaksanakan shalat hendaknya mencari karunia Allah. Tentu saja mencari karunia tersebut berarti manusia harus berusaha. Karunia dan rezeki dari Allah tidaklah datang dan turun begitu saja.

Dalam bahasa Arab bekerja disebut amal dan kasb yang berarti perbuatan atau usaha sebagaimana tersurat dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW :

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ أَحْمَدُ 6، 112، :، رقم 17266

Dari Rafi' bin Khadij RA, ia berkata : *Pernah ditanyakan, “Ya Rasulullah, pekerjaan apa yang paling baik ?” Beliau menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang baik”.*

Makna bekerja dalam hal ini ber usahatani secara etimologi adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktivitas seseorang. Dan secara terminologi, arti bekerja adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencapai suatu tujuan tertentu. Bekerja ditinjau dari jenis pekerjaannya memiliki dua kategori, yaitu pertama, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri atau wirausaha. Kedua, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sistem upah atau sewa manfaat.

Sistem ekonomi Islam memandang bekerja sebagai suatu bentuk kebaikan yang menghasilkan kebaikan dan mendorong kebaikan yang lain. Ketika seseorang bekerja dengan baik dipandang telah melakukan suatu kebaikan dan hasil dari pekerjaannya baik berupa karya baik materil maupun imateril, baik berupa

penghasilan maupun penghargaan merupakan kebaikan tersendiri. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan hasil atau sesuatu yang berharga yang dapat dimanfaatkan baik oleh dirinya maupun orang lain.

2.3.2. Pengertian Usahatani

Usahatani adalah sebagian dari kegiatan dipermukaan bumi, dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani berusahatani sebagai suatu cara hidup melakukan pertanian. Saat ini petani melakukan kegiatan usahatani hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan saja, dalam artian petani mengkombinasikan factor produksi seperti uang, dan tenaga serta waktu guna menghasilkan output. Pada hakikatnya usaha tersebut dapat dipandang sebagai suatu badan usaha (dalam Soekartawi, 2002).

Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendapatkan keuntungan. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi, yang pengelolaan faktor-faktor produksinya baik. Faktor produksi tersebut antara lain: a) faktor biologis seperti lahan pertanian, benih, pupuk dan obat-obatan serta input lainnya. b) factor social ekonomi antara lain biaya tenaga kerja, harga, biaya produksi, tingkat pendidikan hingga status lahan pertanian dan lain sebagainya (Soekartawi, 2000).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Diah, 2008)

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila pertanian atau produsen dapat dialokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 2004). Pengertian efisien sangat relatif, efisien diartikan sebagai penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Situasi demikian akan terjadi kalau petani mampu membuat suatu upaya kalau nilai produk marginal (NPM) untuk suatu input sama dengan harga input.

Menurut Hermanto (1991), pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagai mana yang diharapkan. Ada dua prinsip yang menjadi syarat bagi seorang pengelola yaitu prinsip teknik (prilaku cabang usaha, perkembangan teknologi, daya dukung faktor yang dikuasai dan cara budidayanya) dan prinsip ekonomis (penentuan perkembangan harga, kombinasi cabang usaha, pemasaran hasil, pembiayaan usaha dan modal). Pengenalan, pemahaman, dan penerapan kedua prinsip ini tercermin dari keputusan yang diambil, agar usahatani yang diusahakan dapat berhasil dengan baik.

2.3.3. Faktor Produksi

Menurut Soekartawi (2002), faktor sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemennya adalah faktor produksi (input) dengan faktor produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau fungsi relationship. Suatu penggunaan faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisien yang bersangkutan dan dan dikatakan efisien ekonomi kalau usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus mencapai efisiensi harga.

Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahataniya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi (Soekartawi, 2002).

Faktor produksi dalam usahatani atau merupakan unsur-unsur pokok dalam usahatani adalah merupakan faktor-faktor utama yang diperlukan dalam

usahatani. Faktor-faktor produksi merupakan input dalam proses produksi pertanian. Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (output).

Unsur-unsur pokok dalam usahatani atau faktor-faktor produksi pertanian meliputi tanah (lahan), tenaga kerja, modal dan manajemen (pengelolaan). Selanjutnya menurut Jatileksono (1993), secara garis besar input dapat dikelompokkan dalam lahan, tenaga kerja dan modal. Produksi juga dipengaruhi oleh lingkungan usahatani, teknologi dan karakteristik sosial petani. Apabila ditulis dalam sebuah fungsi matematika, maka produksi merupakan fungsi (dipengaruhi oleh) faktor lahan, tenaga kerja, modal, lingkungan, teknologi dan karakteristik sosial petani, atau bisa dituliskan sebagai:

a. Lahan

Proses-proses fisik, kimiawi dan biologis di dalam tanah sangat dipengaruhi oleh iklim kehidupan tanaman dan hewan serta aktifitas manusia. Petani harus menyadari bagaimana proses-proses ini dipengaruhi dan bisa dimanipulasi guna membudidayakan tanaman sehat dan produktif. Petani harus menciptakan dan / atau mempertahankan kondisi-kondisi tanah sebagai berikut ; ketersediaan air, udara dan unsur hara tepat waktu dalam jumlah seimbang dan mencukupi, struktur tanah yang meningkatkan pertumbuhan akar, pertukaran unsur – unsur gas, ketersediaan air dan kapasitas penyimpanan, suhu tanah yang meningkatkan kehidupan tanah dan pertumbuhan tanaman serta tidak adanya unsur-unsur toksis.

Lahan pertanian menjadi perbincangan dunia, karena terjadinya proses dehumanisasi dalam sistem produksi pertanian feodalistik, karena terjadi ketika para petani tidak berlahan menjadi penggarap tanah para tuan tanah ataupun pemilik tanah. Para petani yang menumpang itu lama-kelamaan berubah menjadi petani gurem yang selain bertani pada ladang terbatas, juga bekerja pada tuan tanah. Ketika sistem kapitalisme diperkenalkan di dunia pertanian, hubungan feodal berubah menjadi hubungan buruh-majikan dan lahirlah buruh tani yang jumlahnya sangat banyak seperti di Indonesia. Tuntutan reformasi agraria terhenti dengan adanya program revolusi hijau, tidak ada lagi sistem rembug desa atau gotong royong untuk menentukan komoditas apa yang akan ditanam. Sehingga semakin punahnya benih padi lokal, yang sejak lama menjadi fundamen bagi petani untuk mengontrol kehidupan pertaniannya. Hak-hak petani laki-laki maupun perempuan menghilang seiring hilangnya kegiatan pemeliharaan, perbaikan, dan penyediaan sumber daya genetik tanaman.

Masalah lingkungan dan ancaman degradasi lahan di negara-negara berkembang sebagian besar disebabkan karena eksploitasi lahan yang berlebihan dan penggundulan hutan sehingga akan terjadi erosi tanah, hilangnya lahan tadah hujan, hilangnya kesuburan tanah dan sebagainya. Penyebaran varietas-varietas modern, irigasi, pupuk buatan dan mesin-mesin pertanian mengakibatkan pertumbuhan dinamis dalam pertanian, namun juga menimbulkan banyak masalah pada lahan pertanian.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

Tenaga kerja merupakan unsur produksi yang kedua dalam usahatani. Kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan tingkat kesehatan. Tenaga kerja dalam pertanian sering diklasifikasikan kedalam tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik atau mesin. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan atau arisan tenaga kerja. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh petani tidak diperhitungkan karena sulit pengukurannya. Tenaga kerja dibagi lagi menjadi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, serta tenaga kerja anak-anak. Batasan tenaga kerja anak-anak adalah berumur 14 tahun ke bawah (Hernanto, 1988).

Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Rahim dan Diah, 2008). Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan

ukuran kerja pria. Untuk menyetarakan, dilakukan konversi berdasarkan upah didaerah penelitian. Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP) dengan delapan jam kerja efektif per hari.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU Pokok Ketenagakerjaan No.14 Tahun 1969). Tenaga kerja adalah sejumlah penduduk yang dapat menghasilkan produk barang dan jasa yang dibayar dengan system upah ataupun gaji.

Faktor tenaga kerja, merupakan faktor yang cukup penting dalam suatu kegiatan usaha. Penempatan tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah kebutuhan yang diperlukan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal (Soekartawi, 1994). Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi:

1. Tenaga kerja terdidik,

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya, misalnya dokter, insinyur, akuntan, dan ahli hukum.

2. Tenaga kerja terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya. Misalnya tukang listrik, montir, tukang las, dan sopir.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya.

Misalnya tukang sapu, pemulung, dan lain-lain. Berdasarkan sifat kerjanya, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani. Tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang menggunakan pikiran, rasa, dan karsa. Misalnya guru, editor, konsultan, dan pengacara. Sementara itu, tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang menggunakan kekuatan fisik dalam kegiatan produksi. Misalnya tukang las, pengayuh becak, dan sopir.

Dalam usahatani, Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Petani memiliki banyak fungsi dan kedudukan atas perannya, antara lain:

- a. Petani sebagai pribadi
- b. Petani sebagai kepala keluarga
- c. Petani sebagai guru (tempat bertanya bagi petani lain)
- d. Petani sebagai pengelola usahatani
- e. Petani sebagai warga sosial, kelompok
- f. Petani sebagai warga negara

Dalam pertanian masa depan, diharapkan petani menjadi petani sejati yang menguasai hak untuk memiliki keragaman hayati, hak untuk melestarikan, memuliakan, mengembangkan, saling tukar dan jual benih, hak untuk memperoleh makanan yang aman dan menyelamatkan. Termasuk hak untuk memperoleh keadilan harga dan dorongan untuk bertani secara berkelanjutan serta hak untuk memperoleh informasi yang benar. Pertanian lokal setempat

menemukan cara-cara untuk memperbaiki struktur tanah, kapasitas menahan air serta keberadaan unsur hara dan air tanpa pemanfaatan input buatan. Dalam banyak kasus, sistem pertanian mereka kini dan dahulu merupakan bentuk-bentuk pertanian ekologis yang lebih canggih dan tidak destruktif serta tepat bagi kondisi-kondisi lingkungan yang khusus.

c. Modal

Modal secara harfiah berarti segala sesuatu hasil karya pemikiran manusia baik secara fisik dan nonfisik yang digunakan untuk kegiatan ekonomi atau produksi agar tujuan tercapai lebih baik (efektif dan efisien). Sedangkan dalam arti ekonomi adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya. Von Bohm-Bawerk menjelaskan sebagai berikut: Segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat disebut kekayaan masyarakat. Kekayaan itu sebagian untuk konsumsi dan sebagian untuk memproduksi barang-barang baru, inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Perkataan modal atau kapital dalam arti sehari-hari digunakan dalam bermacam arti, yaitu modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang dan modal dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, dan ini terlepas dari kerjanya. Menurut sifatnya modal dibagi menjadi:

1. Modal tetap adalah barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali. Meskipun akhirnya modal itu tandas atau habis juga, tetapi sama sekali tidak terhisap dalam hasil. Contoh modal tetap : mesin, bangunan, alat-alat pertanian.

2. Modal bergerak adalah barang-barang modal yang dipakai dalam proses produksi dan habis terpakai dalam proses produksi. Contoh modal bergerak: pupuk, bahan bakar, bahan mentah.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank.

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek.

Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi.

Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari koperasi dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dari kontrak sewa diatur menurut jangka waktu tertentu,

sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran (biasanya tanah, rumah dll) menjadi dan dikuasai pemilik modal.

d. Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi.

Peningkatan kemampuan manajemen usaha tani melalui:

1. Peningkatan produktifitas komoditi tanaman pangan dilakukan dengan meningkatkan mutu intensifikasi yang dijalankan secara berkelanjutan dan efisien guna meningkatkan daya saing, dengan tetap mengacu kepada kelestarian lingkungan. Peningkatan produktifitas usahatani dilakukan dengan penerapan teknologi maju ,cara lain untuk meningkatkan usahatani adalah dengan perluasan areal tanam. Peningkatan Intensitas Pertanaman (PIP) baik dari intensitas pertanaman (IP) 100 menjadi IP 200 maupun dari IP 200 menjadi IP 300 pada berbagai tipologi lahan. Penambahan baku lahan (PBL) yang diupayakan melalui pemanfaatan lahan-lahan potensial, terutama diluar Jawa.

2. Peningkatan Nilai Tambah, upaya pengembangan usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi petani perlu terus ditingkatkan, sehingga petani dapat memasarkan produknya bukan hanya dalam bentuk makanan mentah akan tetapi dalam bentuk olahan. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya antara lain:

- a. Penerapan teknologi panen dan pasca panen yang tepat
- b. Penyebarluasan teknologi pengolahan hasil
- c. Pemasyarakatan penerapan standart mutu
- d. Pemanfaatan peluang kredit

Sedangkan pengembangan sarana dan prasarana pertanian tanaman pangan diarahkan untuk menjamin aksesibilitas guna mendukung keberhasilan upaya peningkatan produktifitas, perluasan areal tanam. Termasuk pengolahan dan pemasaran hasil, melalui upaya-upaya antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan fasilitas penyediaan dan distribusi sarana produksi dilapangan untuk menciptakan iklim yang kondusif dan berusahatani
2. Peningkatan efektivitas dan efisiensi koordinasi antar instansi terkait dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana

Dalam hal pemasaran komoditi usahatani, dikembangkan dengan sistem pemasaran yang efisien dan berorientasi pada kebutuhan konsumen melalui upaya-upaya pengembangan kelembagaan informasi pemasaran, standarisasi dan mutu produk, pengamanan harga, kemitraan usaha, serta promosi pemasaran.

3. Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan Upaya pemberdayaan petani diperlukan pengembangan kelembagaan baik kelembagaan petani maupun pemerintah sebagai berikut:

1. Pengembangan kelompok tani melalui peningkatan kemampuannya tidak hanya dari aspek budidayanya saja namun juga aspek agribisnis secara keseluruhan dan kemampuan bekerja sama sehingga dapat berkembang menjadi kelompok usaha baik dalam bentuk koperasi maupun unit usaha kecil mandiri dan tumbuh dari bawah.
2. Peningkatan kualitas SDM, bantuan alat-alat processing, penyediaan kredit, dan mengembangkan pola kemitran.
3. Pengembangan usaha Pelayanan Jasa Alsin (UPJA) dengan memperkuat dan melakukan pembinaan terhadap petugas, manajer, operator, dan petani melalui peningkatan fasilitas perbengkelan, kerjasama dengan swasta, pelayanan kredit dan pelatihan.
4. Penguatan lembaga pemerintah seperti BPSB, BTPPH, balai benih maupun Brigade proteksi sehingga dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat terutama petani melalui upaya peningkatan profesionalisme terus operasional dan admisnistrasi, serta peningkatan kerja sama antar petugas lapangan dan intansi terkait melalui forum konsultasi dan konsolidasi.

2.3.4. Biaya Produksi

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1993).

Menurut Harnanto (1992), biaya dalam arti sempit adalah harga pokok (merupakan harga pertukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa) dan beban (merupakan pengorbanan yang diperlukan dalam rangka merealisasikan pendapatan).

Menurut Sudarsono (1998), biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang yang siap dipakai konsumen. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya yaitu: 1). Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, 2) Diukur dalam satuan uang Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, 3).

Rahim dalam Diah (2008) mengemukakan bahwa pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usahanya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi, petani harus membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan dalam usahatannya. Yang termasuk didalam biaya tetap antara lain:

1. Sewa Tanah

Perbedaan sewa tanah terjadi karena adanya perbedaan kesuburan tanah. Tanah yang subur akan menerima sewa tanah yang lebih tinggi dibanding tanah yang tidak subur. Hal tersebut dikarenakan tanah yang subur mampu memberikan hasil yang lebih banyak dibanding tanah yang tidak subur. Dengan demikian, tinggi rendahnya sewa tanah bergantung pada tingkat kesuburan tanahnya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi sewa tanah:

- a) Kualitas tanah yang disebabkan oleh kesuburan tanah, pengairan, adanya fasilitas listrik, jalan dan sarana lainnya;
- b) Letaknya strategis untuk perusahaan/industri; dan
- c) Banyaknya permintaan tanah yang ditujukan untuk pabrik, bangunan rumah, perkebunan.

2. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan yaitu biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung. Biaya penyusutan biasanya terdapat pada alat dan mesin pertanian. Biaya penyusutan merupakan bagian dari biaya yang harus dihitung untuk memperoleh pendapatan bersih usahatani.

3. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Pajak adalah iuran wajib dari rakyat kepada negara sebagai wujud peran serta dalam pembangunan yang pengenaannya berdasarkan undang-undang dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta dapat dipaksakan kepada mereka yang melanggarnya.

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pajak yang bersifat kebendaan dalam arti besarnya pajak terutang ditentukan oleh

keadaan objek pajak yaitu Bumi dan Bangunan. Keadaan subjek (Siapa yang membayar) tidak ikut menentukan besarnya jumlah pajak yang terutang.

4. Biaya asuransi
5. Beban bunga pinjaman
6. Utilitas, biaya yang termasuk biaya utilitas misalnya biaya listrik, telepon, gas, dan internet. Biaya ini memiliki elemen variabel, tetapi digolongkan kedalam biaya tetap.
 - a. Biaya tidak tetap atau *Variable cost* (VC)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel yang dikeluarkan juga semakin banyak. Sebaliknya, semakin sedikit output yang dihasilkan, semakin sedikit pula biaya variabel yang dikeluarkan. Yang termasuk biaya variabel adalah sebagai berikut:

1. Biaya Input

Biaya input merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang digunakan untuk proses produksi (bibit, pupuk, pestisida dll). Biaya bahan baku juga biaya semua bahan yang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi dan biasanya merupakan bagian terbesar dari material pembentuk harga pokok produksi (Nasution, 2006).

2. Biaya (Upah) Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

Biaya atau upah tenaga kerja dibedakan menjadi 3 yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seorang tenaga luar.

1. Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Upah borongan ini cenderung membuat para pekerja untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaannya agar segera dapat mengerjakan pekerjaan borongan lainnya.
2. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja ini cenderung membuat pekerja untuk memperlama waktu kerja dengan harapan mendapat upah yang semakin besar.
3. Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja.

b. biaya total atau *Total cost* (TC)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC).

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter William, 2009). Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan

mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi.

Biaya sebagai suatu sumberdaya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang dan jasa (Horngren Charles, Srikant Datar, dan George Foster, 2008).

Biaya merupakan pengeluaran yang terjadi dalam mengorganisir dan melakukan proses produksi. Didalamnya termasuk memplot uang untuk input dan pelayanan yang digunakan dalam produksi. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.3.5. Produksi

Produksi secara ekonomi adalah proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya (Kartasapoetra, 1988). Dalam hal ini produksi diartikan sebagai penggunaan ataupun pemanfaatan sumberdaya input produksi untuk mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lain yang berbeda, baik dalam beberapa pengertian apam dimana dan kapan komoditi tersebut dialokasikan.

Produksi adalah konsep arus (*flow concept*) yang memiliki arti kegiatan yang diukur sebagai tingkat output² perunit dalam satuan periode/waktu. Sedangkan output diasumsikan kualitasnya tetap ataupun tidak berubah(Warsana, 2007).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen.

2.3.6. Harga

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan pelanggan yang mengambil manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar-menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli (Umar, 1999).

Harga adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, jumlah dari seluruh nilai yang ditukar konsumen atas manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. (Kotler dan Armstrong, 2001).

Menurut Kotler, dkk (2005) dalam membuat kebijakan penentuan harga, perusahaan mengikuti prosedur enam langkah: (a) memilih tujuan penetapan harga, (b) memperkirakan kurva permintaan, kemungkinan jumlah yang akan terjual pada setiap kemungkinan harga, (c) memperkirakan bagaimana biayanya bervariasi pada tingkat output yang berbeda, pada tingkat produksi yang

terakumulasi berbeda dan untuk penawaran pemasaran yang berbeda, (d) mempelajari biaya, harga dan penawaran dari pesaing, e) memilih metode penentuan harga dan (f) memilih harga akhir.

2.3.7. Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal. Menurut Mubyarto (1991), pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari masa tanam sampai produk tersebut berada ditangan konsumen akhir. Dalam meningkatkan pendapatan, maka petani harus berusaha meningkatkan hasil – hasil produksiagar memperoleh peningkatan pendapatan dengan memaksimalkan input-input faktor yang mempengaruhi (Soekartawi, 1995).

Menurut Mubyarto (1989) bahwa besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; 1) efisiensi biaya produksi, produk yang efisien akan meningkatkan pendapatan bersih pengusaha, karena proses produksi yang efisien akan menyebabkan biaya produksi per proses semakin rendah, 2) efisiensi pengadaan bahan bakudan faktor-faktor lainnya.

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan kotor dengan pengeluaran usaha. Penerimaan usaha adalah nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan mengalikan produk total dengan harga yang berlaku dipasar. Sedangkan

pengeluaran total suatu usaha adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan bersih suatu usaha berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Istilah lain dari pendapatan kotor usahatani adalah nilai produksi atau penerimaan kotor usahatani (Soekartawi, 1995).

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

3. Pendapatan kerja dalam keluarga

Pendapatan kerja keluarga adalah pendapatan petani dikurangi dengan bunga modal sendiri yang merupakan pendapatan tenaga kerja keluarga yang biasanya dinyatakan dalam jumlah uang untuk satu hari kerja. Pendapatan tenaga kerja keluarga ini merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan keluarganya. Pendapatan tenaga kerja keluarga diperoleh dengan menambahkan penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarganya.

2.3.8. Efisiensi

Mosher (1986) mengemukakan bahwa usahatani yang mempunyai efisiensi yang tinggi adalah usahatani yang mendapatkan pendapatan bersih cukup besar dan mencerminkan ratio yang baik dari nilai produksi dan biaya produksi. Selain pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya suatu usaha tersebut, dapat diukur dari efisiensi usaha dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR) yaitu rasio perbandingan antara total output dan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan pada proses usaha agroindustri yang dikeluarkan. *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, dimana penerimaan dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dengan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Selanjutnya Soekartawi (1995) *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini tercapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya lebih efisien.

Efisiensi adalah rasio output terhadap input, atau jumlah output per unit input (Anthony, 2005). Dalam beberapa organisasi, efisiensi diukur dengan caramembandingkan biaya aktual dengan standar, dimana biaya-biaya tersebut harus dinyatakan dalam output yang diukur. Efisiensi dan efektivitas berkaitan satu sama lain, setiap pusat tanggung jawab dalam hal ini adalah organisasi, harus efektif dan efisien dimana organisasi harus mencapai tujuannya dengan cara yang

optimal. Suatu pusattanggung jawab yang menjalankan tugasnya dengan konsumsi terendah atas sumberdaya, mungkin akan efisien, tetapi jika output yang dihasilkannya gagal dalam memberikan kontribusi yang memadai pada pencapaian cita-cita organisasi, maka pusattanggung jawab tersebut tidaklah efektif. Secara ringkas suatu pusat tanggung jawab akan bersifat efisien jika melakukan sesuatu dengan tepat, dan akan bersifat efektif jika melakukan hal-hal yang tepat.

2.4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang tergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan adalah segala sesuatu yang didapat dari hasil usaha baik berupa uang ataupun barang (Husein, 1988). Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Paul, 1992).

Sedangkan (Suwikyo 2009) mendefinisikan pendapatan sebagai uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba, dan lain sebagainya.³ Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam,

tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan laba secara berurutan (Nopirin, 2005).

Menurut (Widya 2012), Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, kedudukan sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta kebiasaan atau selera.

Pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan lainnya. Atau dapat diartikan juga sebagai penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi, dan tingkat pendapatannya berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan.

Pada dasarnya pendapatan keluarga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Konkretnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada:

- 1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta.

2) Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai.

3) Hasil dari milik, misalnya punya sawah atau rumah disewakan.

Pendapatan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (disebut “in natura” misalnya tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri), atau fasilitas-fasilitas (misalnya rumah dinas, pengobatan gratis).

Menurut (Gilarso, 2004) Dalam masyarakat modern kebanyakan orang mendapat penghasilannya dalam bentuk uang. Berhubung dengan itu dibedakan penghasilan nominal (Money Income), yaitu jumlah rupiah yang diterima, dan penghasilan riil/nyata (Real Income), yaitu jumlah barang yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu, (atau dapat dinilai dalam uang). Perbedaan ini penting terutama bila harga-harga tidak stabil.

2.5. Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani

Menurut Partadireja (1990), “konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pembiayaan jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi rumah tangga selalu berubah-ubah disesuaikan dengan pendapatan, apabila terdapat kenaikan pendapatan konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun”. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga guna menjaga dan menunjang kelangsungan hidup yang meliputi pengeluaran barang dan jasa.

Menurut Suparmoko (2016), pengeluaran konsumsi yaitu perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari hasil pendapatan untuk membeli

sesuatu. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable income), dengan kata lain fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan. Hal ini juga tercermin dari hipotesis pendapatan relatif yang menunjukkan bahwa pendapatan saat ini relatif dengan perbandingan dengan pendapatan yang tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya. Akibatnya apabila tingkat pendapatan individu itu bertambah tinggi maka konsumsi akan meningkat secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan tersebut, namun apabila pendapatan turun maka tidak langsung diikuti dengan penurunan konsumsi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan pendapatan memicu kenaikan konsumsi, namun penurunan pendapatan tidak diimbangi dengan penurunan konsumsi. Kenaikan pendapatan juga akan menggeser pola konsumsi masyarakat. Pola perilaku konsumsi masyarakat dengan pendapatan rendah hanya akan mampu mencukupi kebutuhan pokok (primer) sedangkan apabila terjadi kenaikan pendapatan maka akan terjadi pergeseran pemenuh kebutuhan dari kebutuhan primer menjadi kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan tersier.

Rumah tangga tersebut merupakan individu atau kelompok yang menempati suatu bangunan atau tempat tinggal. Mereka secara individu maupun kelompok mengumpulkan pendapatan dan digunakan untuk kegiatan konsumsi baik konsumsi barang maupun konsumsi jasa (BPS, 2021). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan

pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga guna menunjang kelangsungan hidupnya. Pengeluaran tersebut meliputi pengeluaran barang maupun jasa.

Cakupan seluruh pengeluaran barang dan jasa dikelompokkan menjadi tujuh COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*) meliputi : “(1) Makanan, Minuman Dan Rokok, (2) Pakaian dan Alas Kaki, (3) Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga, (4) Kesehatan dan Pendidikan, (5) Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya, (6) Hotel dan Restoran, (7) dan Lainnya” (BPS, 2021).

2.6. Konsep Kesejahteraan

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

2.6.1. Konsep Kesejahteraan Menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam masyarakat dikatakan sejahtera apabila terpenuhi kebutuhan pokok setiap individu rakyat, baik pangan, sandang, papan, pendidikan maupun kesehatan. Serta terjaga dan terlindungi agama, harta, jiwa, akal dan

kehormatan manusia. Salah satu bentuk keagungan khilafah yang tidak dimiliki peradaban lainnya adalah kesempurnaan dan jaminan kehidupan terbaik bagi rakyatnya. Sejarah membuktikan secara jelas akan hal ini yang bertahan hingga seribu empat ratus tahun lebih dan pada akhirnya diruntuhkan pada 03 Mei 1924 M.

Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam Surat Hud ayat 6 *“Dan tidak ada suatu binatang melata-pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya”* namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Surat Ar Ra’d ayat 11 *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*.

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan hidup yang hakiki yakni bahagia dunia dan akhirat, oleh karena itu Islam juga mengatur segalanya didalam alqur’an agar setiap umatnya dapat menjadikannya sebagai pedoman, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Sejahtera adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesungkan, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi

Muhammad Saw, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al- Anbiyya“ ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dari isi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran islam selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungannya dengan Allah misalnya (habl min Allah wa habl min an-nas). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal shaleh, yang didalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi khalifah yang dilakukan nabi Adam As. Kesejahteraan sosial didambakan AL-Qur“an tercermin disurga yang dihuni oleh Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalfahan dibumi. Masyarakat yang mewujudkan bayangan-bayangan surga itu adalah masyarakat yang berkesejahteraan.

Dalam ekonomi Islam kesejahteraan merupakan terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, sanak keluarga, dan bahkan lingkungan. Hal ini sesuai kesejahteraan surgawi dapat dilukiskan antara lain dalam peringatan Allah SWT kepada Adam.

Islam memandang kesejahteraan yang diperoleh masyarakat melalui peningkatan pendapatan merupakan balas jasa atau usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan faktor- faktor produksi yang dimiliki. Jika Faktorfaktor produksi

tersebut di manfaatkan secara optimal maka pendapatan masyarakat dapat di tingkatkan.

Kesejahteraan akan tercapai apabila keadaan ekonomi masyarakat meningkat, sehingga Islam sangat memperhatikan masalah pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk perhatian Islam dalam ekonomi yaitu eratnya hubungan antara syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat.

Menurut Al-Ghazali kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencaharian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (al-dien), hidup atau jiwa (nafs), keluarga atau keturunan (nasl), harta atau kekayaan (mal), dan intelek atau akal (aql). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Adapun pandangan Al-Syatibi tentang kesejahteraan yaitu terlihat dari konsep Maqasid al-Syar'ah, maqasid berarti kesengajaan atau tujuan, sedangkan al-syariah berarti jalan menuju sumber air, dapat pula dikatakan sebagai jalan menuju sumber pokok kehidupan. Menurut istilah, Al-Syatibi mengatakan, "sesungguhnya syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat".

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan syariah menurut Al-Syatibi adalah kemaslahatan umat Islam. Hal ini tidak jauh berbeda dengan

yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan utama umat Islam sama-sama kemaslahatan (kesejahteraan).

Alquran telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam surat An-Najm:

48. Sebagai berikut:

وَأَقْنِيَ أَغْنَىٰ هُوَ وَأَنَّهُ

Artinya: *“Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan”*.

Berdasarkan ayat tersebut, maka kita dapat melihat indikator kesejahteraan dalam Alquran yaitu, kekayaan dan kecukupan. Harta merupakan pemberian Allah kepada seluruh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.6.2. Pengertian Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konsep kesejahteraan “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram, baik lahir maupun bathin.

Unsur Kesejahteraan hidup juga dapat dijadikan dua kategori yaitu objektif dan subjektif. Kesejahteraan hidup objektif merupakan keperluan hidup yang dapat dicapai oleh individu dan dapat dilihat secara luaran seperti pendapatan, perumahan, kesihatan dan pendidikan. Sedangkan kesejahteraan hidup subjektif

dinilai berdasarkan kepuasan dan nikmat hidup yang dirasakan oleh individu seperti merasa senang dan bersyukur karena mempunyai pekerjaan yang baik, anak-anak yang sukses dan mempunyai keluarga yang bahagia (Norizan, 2003).

Myers (2005) juga berpendapat bahwa kesejahteraan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat diukur (subjektif), sehingga sangat sulit untuk menafsirkan maksud dari kesejahteraan hidup tersebut. Hal ini karena kesejahteraan hidup merupakan cara hidup dalam mencapai tahap kesehatan dan kesejahteraan diri yang optimal, meliputi fisik, mental dan spiritual yang diintegrasikan oleh individu untuk kehidupan yang berkualitas di dalam masyarakat. Konsep kesejahteraan dapat dilihat dari berbagai dimensi, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Inti dari konsep kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya setiap aspek hidup manusia baik moral atau materiil.

Dalam UU No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan penyelenggaraan Kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Yosep (1996) mengungkapkan dua pendekatan kesejahteraan yakni:

- a. Pendekatan makro, kesejahteraan dinyatakan dengan indikator-indikator yang disepakati secara alamiah, sehingga ukuran kesejahteraan masyarakat berdasarkan data empiris suatu masyarakat.
- b. Pendekatan mikro, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologi individu secara pribadi untuk melihat apa yang dianggapnya sejahtera.

Konsep kesejahteraan dapat dijelaskan oleh sebuah model, yaitu NESP (Nested Spheres of Poverty) (CIFOR 2007). Model ini menjelaskan bahwa kesejahteraan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan beserta aspek kehidupan yang ada di dalamnya.

Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat jika dilihat dari suatu aspek tertentu. Untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kesejahteraan suatu individu, diperlukan berbagai indikator dari berbagai dimensi. Sama seperti definisi dari konsep kesejahteraan, sebuah indikator yang menyatakan apakah individu sejahtera atau tidak, juga memiliki berbagai versi dari banyak ahli. BPS menyatakan untuk mengetahui kesejahteraan seseorang, maka ada 7 hal yang mengindikasikan, antara lain kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola pengeluaran, perumahan dan lingkungan serta sosial dan budaya (BPS, 2021). Penjabaran indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS yaitu:

1. Kependudukan

Salah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses

pembangunan. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam penanganan masalah kependudukan, pemerintah tidak hanya mengarahkan upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

2. Kesehatan dan Gizi

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu, aspek penting lainnya yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Faktor kemiskinan merupakan faktor yang menyebabkan belum semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Karena itu dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan sejahtera.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

5. Taraf dan Pola Pengeluaran

Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut direstribusi di antara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan akan memberi petunjuk aspek pemerataan yang telah dicapai walaupun didekati dengan pengeluaran.

6. Perumahan dan Lingkungan

Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan bagi pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, maka dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang mendiami rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan antara lain luas lantai tanah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumah tangga dan tempat penampungan kotoran akhir (jamban).

7. Sosial dan Budaya

Pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial budaya maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial

budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar.

2.6.3. Indikator Kesejahteraan Petani

Menurut Nurmanaf (2005) dan Sudana (2007) Terdapat lima aspek yang dapat menunjukkan indikator kesejahteraan petani, yaitu :

1. Perkembangan struktur pendapatan

Struktur pendapatan menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani yang berasal dari sektor pertanian. Secara sederhana struktur pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian dapat ditentukan sebagai berikut:

$$PPSP = \frac{TPSP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/thn)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/thn)

2. Perkembangan pengeluaran untuk pangan

Perkembangan pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai untuk salah satu indikator kesejahteraan petani. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar (subsisten). Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan), mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dari

subsistem ke komersial. Kebutuhan primer telah terpenuhi dan kelebihan pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sekunder lainnya. Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \frac{PE}{TE} \times 100\%$$

Dimana:

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PE = Pengeluaran untuk pangan (Rp/thn)

TE = Total pengeluaran pendapatan rumah tangga petani (Rp/thn)

3. Daya beli rumah tangga petani

Perkembangan daya beli rumah tangga petani dapat juga dipakai sebagai indikator kesejahteraan petani. Bagi petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian, tingkat daya beli petani dapat ditentukan sebagai berikut:

$$DBP - P = \frac{TP}{(TE - BU)}$$

Dimana:

DBP-P = Daya beli rumah tangga petani (%)

TP = Total Pendapatan rumah tangga petani dari seluruh sumber (Rp/thn)

BU = Biaya usaha tani (Rp/thn)

Sementara bagi rumah tangga petani yang sumber pendapatan utamanya dari non pertanian, daya beli dapat ditentukan sebagai berikut:

$$DBNP - P = \frac{UNP}{HB}$$

Dimana:

DBPNP= Daya beli rumah tangga non petani (%)

UNP = Tingkat upah di non pertanian (Rp/hari)

HB = Harga beras (Rp/kg)

4. Perkembangan Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga Petani

Perkembangan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani merupakan ukuran indikator kesejahteraan petani. Makin tinggi tingkat ketahanan pangan, yang ditunjukkan oleh kuatnya pemenuhan kebutuhan dari produksi sendiri atau banyak stok pangan menunjukkan makin sejahtera rumah tangga petani. Perkembangan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TKP = \frac{PB}{KB}$$

Dimana:

TKP = Tingkat ketahanan pangan (%)

(TKP=1, subsisten; TKP > 1, surplus, TKP<1, defisit)

PB = Produksi dari usaha tani sendiri setara beras (kg)

KB = Kebutuhan setara beras (kg)

5. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP).

Peningkatan kesejahteraan petani dapat diukur dari peningkatan daya beli atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani Nilai Tukar Petani (NTP) berkaitan dengan kekuatan relatif daya

beli komoditas hasil pertanian yang dihasilkan/dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli/dipengeluaran petani. NTP dapat menggambarkan kekuatan daya tukar/daya beli (*purchasing power*) dari komoditas pertanian terhadap produk manufaktur. Konsep nilai tukar berkembang dan digunakan untuk berbagai kebutuhan. Sejumlah pakar menggolongkan pengukuran nilai tukar ke dalam enam konsep (Rachmat, 2013) yaitu: (1) nilai tukar barter, (2) nilai tukar faktorial, (3) nilai tukar penerimaan, (4) nilai tukar subsisten, (5) nilai tukar pendapatan, dan (6) nilai tukar petani.

2.7. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani

Hasil pembangunan pertanian, selain dilihat dari data pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, juga diperlukan data pengukuran terhadap tingkat kesejahteraan petani. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan rasio dari indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b). Secara konsep, NTP digunakan untuk mengukur kemampuan nilai tukar produk pertanian terhadap produk barang dan jasa yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan untuk keperluan memproduksi produk pertanian tersebut.

Nilai tukar petani didefinisikan sebagai pengukur kemampuan tukar barang barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Dengan demikian NTP diperoleh dari persentase rasio indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b). It mencakup sektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat,

sedangkan I_b mencakup kelompok pengeluaran Rumah Tangga dan biaya produksi dan penambahan barang modal (BPS, 2021).

Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai nisbah antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani. Harga yang diterima petani merupakan harga tertimbang dari harga-harga komoditas pertanian primer yang dihasilkan/ dijual petani dan harga yang dibayar petani merupakan harga tertimbang dari harga-harga produk pengeluaran dan sarana produksi pertanian yang berupa produk manufaktur. NTP terbentuk melalui mekanisme yang kompleks yang dipengaruhi banyak faktor yaitu harga-harga, produksi dan perdagangan komoditas pertanian serta keragaman struktur pengeluaran rumah tangga petani. Analisa komposisi NTP dari unsur pembayaran petani, secara umum terdapat pola pergerakan yang searah dari nilai tukar petani terhadap pengeluaran makanan dan nilai tukar petani terhadap non makanan (Hendayana, 2001).

Konsep Nilai Tukar Petani merupakan pengembangan dari nilai tukar subsisten, dimana petani merupakan produsen dan konsumen. Nilai Tukar Petani berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani. Disamping berkaitan permasalahan kekuatan relatif daya beli komoditas (konsep barter), fenomena nilai tukar petani terkait dengan perilaku ekonomi rumahtangga. Proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan konsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga (teori ekonomi rumah tangga) (Sugiarto, 2008).

Berbagai fenomena perubahan situasi yang terjadi baik yang bersifat alami seperti gejolak produksi pertanian maupun gejolak yang terjadi akibat adanya distorsi pasar seperti penerapan kebijaksanaan yang disengaja, baik di sektor pertanian dan non-pertanian, ditingkat mikro maupun makro, akan mempengaruhi harga-harga yang pada gilirannya akan mempengaruhi nilai tukar petani dan akan menjadi masukan penting bagi penyusunan program kebijaksanaan ke arah pembentukan nilai tukar yang diinginkan. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dari awal yang terkait dengan input produksi usahatani sampai pada pemasaran hasil produk pertanian seperti kebijaksanaan harga input dan output, subsidi, modal/perkreditan dan lainnya akan mempengaruhi nilai tukar petani secara langsung maupun tidak langsung (Elizabeth dan Darwis, 2000).

Jika disederhanakan NTP hanya menunjukkan perbedaan antara harga output pertanian dengan harga input pertanian, bukan harga barang-barang lain seperti makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Kegiatan pertanian tentu saja tidak lepas dari kegiatan di luar sektor pertanian, dengan demikian nilai tukar petani juga dipengaruhi oleh peran dan perilaku di luar sektor pertanian. Perbaikan dan peningkatan nilai tukar petani yang mengindikasikan peningkatan kesejahteraan petani akan terkait dengan kegairahan petani untuk memproduksi. Hal ini akan berdampak ganda, tidak saja dalam peningkatan partisipasi petani dan produksi pertanian dalam menggerakkan perekonomian pedesaan, penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan dan menumbuhkan permintaan produk non pertanian, tetapi juga diharapkan akan mampu mengurangi perbedaan (menciptakan

keseimbangan) pembangunan antar daerah, maupun antar wilayah serta optimalisasi sumberdaya nasional. Dari sisi penerimaan petani, keragaman antar daerah dan waktu terjadi berkaitan dengan keragaman sumberdaya dan komoditas yang diusahainya serta diversifikasi sumber pendapatan lain. Keragaman pengeluaran petani terkait dengan keragaman pola pengeluaran petani antar daerah dan waktu (Supriyati, 2004).

Secara umum, nilai tukar mempunyai arti yang luas dan dapat digolongkan menjadi lima konsep nilai tukar, yaitu: (1) Nilai Tukar Barter, (2) Nilai Tukar Faktorial, (3) Nilai Tukar Penerimaan, (4) Nilai Tukar Subsisten, (5) Nilai Tukar Pendapatan, dan (6) Nilai Tukar Petani (Diakosawas dan Scandizzo, 1991; Simatupang, 1992; Simatupang dan Isdijoso, 1992; Rachmat et al., 2000; Supriyati et al., 2000).

1. Konsep Barter/Pertukaran

Konsep barter (Nilai Tukar Barter) mengacu kepada harga nisbi suatu komoditas pertanian tertentu terhadap barang/produk non pertanian. Nilai Tukar Barter (NTB) didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga produk non pertanian. Secara matematik dirumuskan sebagai berikut:

$$NTB = P_x / P_y$$

Dimana:

NTB = Nilai Tukar Barter Pertanian

P_x = Harga Komoditas Pertanian

P_y = Harga Komoditas Non Pertanian

Konsep nilai tukar ini mampu mengidentifikasi perbandingan harga relatif dari komoditas pertanian tertentu terhadap harga produk yang dipertukarkan. Peningkatan NTB berarti semakin kuat daya tukar harga komoditas pertanian terhadap barang yang dipertukarkan. Konsep NTB hanya berkaitan dengan komoditas dan produk tertentu dan tidak mampu memberikan penjelasan berkaitan dengan perubahan produktivitas (teknologi) komoditas pertanian dan komoditas non pertanian tersebut.

2. Konsep Faktorial

Konsep faktorial merupakan perbaikan dari konsep barter, yaitu dengan memasukkan pengaruh perubahan teknologi (produktivitas). Nilai Tukar Faktorial (NTF) pertanian didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga non pertanian, dikalikan dengan produktivitas pertanian (Z_x). Apabila hanya memperhatikan produktivitas pertanian maka disebut Nilai Tukar Faktorial Tunggal (NTFT). Apabila produktivitas non pertanian (Z_y) juga diperhitungkan, maka disebut Nilai Tukar Faktorial Ganda (NTFG). NTFT dan NTFG dirumuskan sebagai berikut:

$$NTFT = P_x * Z_x$$

$$NTFT = NTB * Z_x$$

$$NTFG = P_x * Z_x / P_y * Z_y$$

$$NTFG = NTB * Z$$

Dimana:

$$NTFT = \text{Nilai Tukar Faktorial Tunggal}$$

$$NTFG = \text{Nilai Tukar Faktorial Ganda}$$

Z_x = Produktivitas komoditas pertanian

Z_y = Produktivitas produk non pertanian

Z = Rasio produktivitas pertanian (x) terhadap non pertanian (y)

3. Konsep Penerimaan

Konsep penerimaan (Nilai Tukar Penerimaan) merupakan pengembangan dari konsep nilai tukar faktorial. Nilai Tukar Penerimaan (NTR) merupakan daya tukar dari penerimaan (nilai hasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani per unit (hektar) terhadap nilai input produksi untuk memproduksi hasil tersebut. Dengan demikian NTR menggambarkan tingkat profitabilitas dari usahatani komoditas tertentu. Namun NTR hanya menggambarkan nilai tukar komoditas tertentu, belum keseluruhan komponen penerimaan dan pengeluaran petani. Dihitung dengan rumus:

$$NTR = \frac{P_x * Q_x}{P_y * Q_y}$$

Dimana:

NTR = Nilai Tukar Penerimaan

P_x = Harga komoditas pertanian

P_y = Harga input produksi

Q_x = Jumlah komoditas pertanian yang dihasilkan

Q_y = Jumlah input produksi yang digunakan

4. Konsep Subsisten

Konsep nilai tukar subsisten (NTS) merupakan pengembangan lebih lanjut dari NTR. NTS menggambarkan daya tukar dari penerimaan total usahatani petani terhadap pengeluaran total petani untuk kebutuhan hidupnya (Pramonosidhi,

1984). Penerimaan petani merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani dan pengeluaran nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usahatani. NTS dirumuskan sebagaiberikut:

$$NTS = \sum P_{xi} + Q_{xi} / (P_{yi} * Q_{yi}) + (P_{yi} * Q_{yj})$$

Dimana:

NTS = Nilai Tukar Subsisten

P_{xi} = Harga komoditas pertanian ke i

P_{xj} = Produksi komoditas pertanian ke i

P_{yi} = Harga produk konsumsim

Q_{yi} = Jumlah produk konsumsi

P_{yj} = Harga produk konsumsi

Q_{yj} = Jumlah input produksi

Dengan demikian,NTS menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli dari pendapatan petani dari usahatani terhadap pengeluaran rumahtangga petani untuk kebutuhan hidupnya yang mencakup pengeluaran konsumsi danpengeluaran untuk biaya produksi. Dalam operasionalnya konsep NTS ini hanyadapat dilakukan pada tingkat mikro, yaitu unit analisa rumahtangga.

5. Konsep Nilai Tukar Petani (NTP)

Dalam penyusunan dan penghitungan indeks harga, terdapat empat komponen yaitu paket komoditas, diagram timbangan, tahun dasar dan data harga.

a). Penyusunan paket komoditas

1. Paket komoditas Indeks Harga yang Diterima Petani (It) mencakup barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan dan dijual petani. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:
 - i. Banyak diproduksi/dihasilkan oleh petani.
 - ii. Mempunyai nilai “*Marketed Surplus*” cukup besar *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual dengan nilai produksinya dari setiap jenis tanaman pertanian.
 - iii. Tersedia data harganya pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungannya.
2. Paket komoditas Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) mencakup barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:
 - i. Banyak dikonsumsi rumah tangga dan atau banyak digunakan dalam memproduksi hasil pertanian.
 - ii. Mempunyai peranan cukup besar terhadap total pengeluaran.
 - iii. Tersedia data harganya pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungannya.
3. Jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas, diperoleh dari sumber-sumber berikut:
 - a. Survei Harga Produsen Pedesaan (HPD),
 - b. Survei Harga Konsumen Pedesaan (HKD)
 - c. Survei Diagram Timbang Nilai Tukar Petani (SDT NTP),

- d. Sensus Pertanian,
 - e. Survei Struktur Ongkos Usaha Tani,
 - f. Susenas Modul Konsumsi dan
 - g. Survei Biaya Hidup.
- b). Diagram timbangan
1. Nilai diagram timbangan / penimbang yang digunakan dalam penyusunan It adalah nilai produksi yang dijual oleh petani dari setiap jenis barang hasil pertanian sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, perkebunan serta perikanan tangkap dan budidaya. Sebagai data penunjang dalam penghitungan diagram timbangan ini diperlukan tiga macam data yaitu:
 - a. Kuantitas produksi
 - b. Daftar Harga Produsen Pedesaan (HPD) dan
 - c. Persentase *marketed surplus*
 2. Nilai diagram timbangan / penimbang dalam penyusunan Ib adalah nilai konsumsi / nilai biaya barang-barang atau jasa yang dikeluarkan/dibeli baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk memproduksi hasil pertanian. Data penunjang yang digunakan adalah nilai konsumsi yang dibeli baik barang makanan maupun barang/jasa nonmakanan setiap provinsi.
- c). Tahun dasar

Tahun dasar adalah periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Penentuan tahun dasar disebabkan adanya beberapa pertimbangan, antara lain:

- i. Kondisi perekonomian nasional stabil,
- ii. Tersedianya data yang lengkap,
- iii. Tidak adanya gejolak pada bidang ekonomi, Hankam, sosial budaya dan politik.

d). Data harga

Pengumpulan data harga yaitu dengan melakukan wawancara langsung menggunakan daftar harga produsen di pedesaan pada tiap sub sektor. Pencatatan harga dilakukan pada kecamatan terpilih pada tanggal 15 dengan menanyakan harga transaksi antara tanggal 1 sampai dengan tanggal 14 pada bulan yang bersangkutan. Pemilihan kecamatan dilakukan dengan rancangan sampling dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dari setiap provinsi dipilih secara purposive bersyarat, dipilih sejumlah kabupaten yang merupakan daerah sentra produksi pertanian,
2. Tahap kedua, dari setiap kabupaten terpilih, dipilih sejumlah kecamatan yang merupakan sentraproduksi pertanian.

Kemudian dilakukan pemilihan pasar pada kecamatan terpilih yang didasarkan pada kriteria:

- 1) Paling besar di kecamatan tersebut,
- 2) Beraneka ragam barang yang diperdagangkan,

- 3) Kebanyakan masyarakat berbelanja di sana,
- 4) Dapat dijamin kelangsungan pencatatan harganya dan
- 5) Pasar terletak di desa pedesaan.

Secara konsepsi NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. Nilai tukar petani (NTP_{Padi}) didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (IT) dengan harga yang dibayar petani (IB) atau $NTP = IT/IB$. Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$INTP = IT/IB$$

dimana:

INTP = Indeks Nilai Tukar Petani,

IT = Indeks harga yang diterima petani,

IB = Indeks harga yang dibayar petani.

Indeks tersebut merupakan nilai tertimbang terhadap kuantitas pada tahun dasar tertentu. Pergerakan nilai tukar akan ditentukan oleh penentuan tahun dasar karena perbedaan tahun dasar akan menghasilkan keragaan perkembangan indeks yang berbeda. Formulasi indeks yang digunakan adalah Indeks Laspeyres (BPS, 1995).

$$I = \frac{\sum Q_0 * P_i}{\sum Q_n * P_n}$$

Dimana:

I = Indeks Laspeyres,

Q_0 = Kuantitas pada tahun dasar tertentu (tahun 0),

P_0 =Hargapada tahun dasar tertentu (tahun 0),

P_i =Harga pada tahunke i.

Dalam operasionalisasi penghitungan NTP, BPS memodifikasi Indeks Laspeyressebagai berikut:

$$I_{t_t} = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{n(n-1)i}} P_{t(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} * Q_{oi}} \times 100\%$$

Dimana:

I_n = Indeks harga bulanan bulan ke n (IT dan IB),

P_{ni} = Harga bulan ke n untuk jenis barang ke i, $P_{(n-1)}$

I = Harga bulan ke (n-1) untuk jenis barang ke i,

$P_{ni}/P_{(n-1)I}$ = Relatif harga bulan ke n untuk jenis barang ke i,

P_{oi} =Harga dasar tahun dasar untuk jenis barang ke i,

Q_{oi} =Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke i,

M =Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paketkomoditas.

1. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Indeks Harga yang Diterima Petani (It) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu paket jenis barang hasil produksi pertanian pada tingkat harga produsen di petani dengan dasar suatu periode tertentu. It digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang yang dihasilkan petani dan juga sebagai penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian. It dirumuskan dengan:

$$I_{t_t} = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{t_{ti}}}{P_{t(t-1)i}} P_{t(t-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{t(t-1)i} Q_{oi}} \times 100\%$$

Dimana:

I_t = Indeks harga yang diterima petani bulan ke-t

P_{ti} = Harga yang diterima petani bulan ke-t untuk jenis barang ke-i

$P_{t(i-1)}$ = Harga yang diterima petani bulan ke-(t-1) untuk jenis barang ke-i

$\frac{P_{ti}}{P_{t(i-1)}}$ = Relatif harga yang diterima petani bulan ke- dibanding ke- (t-1)

untuk jenis barang ke-i

P_{oi} = Harga yang diterima petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

Q_{oi} = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

m = Banyak jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

2. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu paket komoditas barang dan jasa biaya produksi dan penambahan barang modal serta konsumsi rumah tangga di daerah pedesaan dengan dasar suatu periode tertentu. Ib digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi petani dan dibutuhkan petani untuk memproduksi hasil pertanian. Ib dirumuskan dengan:

$$Ib_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{b_{ti}}}{P_{b_{(t-1)i}}} P_{b_{(t-1)i} Q_{oi}}}{\sum_{i=1}^m P_{b_{(t-1)i} Q_{oi}}} \times 100\%$$

Dimana:

Ib_t = Indeks harga yang dibayar petani bulan ke-t

$P_{b_{ti}}$ = Harga yang dibayar petani bulan ke-t untuk jenis barang ke-i

$P_{b_{ti}}$ = Harga yang dibayar petani bulan ke-(t-1) untuk jenis barang ke-

$\frac{P_{b_{ti}}}{P_{b_{(t-1)i}}}$ = Relatif harga yang dibayar petani bulan ke- dibanding ke- (t-1)

untuk jenis barang ke-i

$P_{b_{oi}}$ = Harga yang dibayar petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

Q_{oi} = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

m = Banyak jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

2.7.1. Kegunaan dan Manfaat NTP

Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani telah dikembangkan sejak tahun 1980-an (Rachmat, 2013). Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera. Selain sebagai indikator kesejahteraan, menurut Badan Pusat Statistik, NTP juga digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.
2. Memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani.

3. Menunjukkan tingkat daya saing (*competiveness*) produk pertanian dibandingkan dengan produk lain.

Petani yang dimaksud dalam konsep NTP oleh BPS adalah petani yang berusaha di sub sektor tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan), tanaman perkebunan rakyat (kelapa, kopi, cengkeh, tembakau dan kapuk odolan), peternak (ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil peternakan serta sub sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Beberapa fungsi atau kegunaan Nilai Tukar Petani antara lain:

1. Berdasarkan indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini dipakai sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian
2. Berdasarkan sektor konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat.
3. Nilai tukar petani berguna untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual mpetani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Dengan demikian NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai kesejahteraan petani (Buletin Nilai Tukar Petani, 2021).

2.7.2. Cakupan Komditas NTP

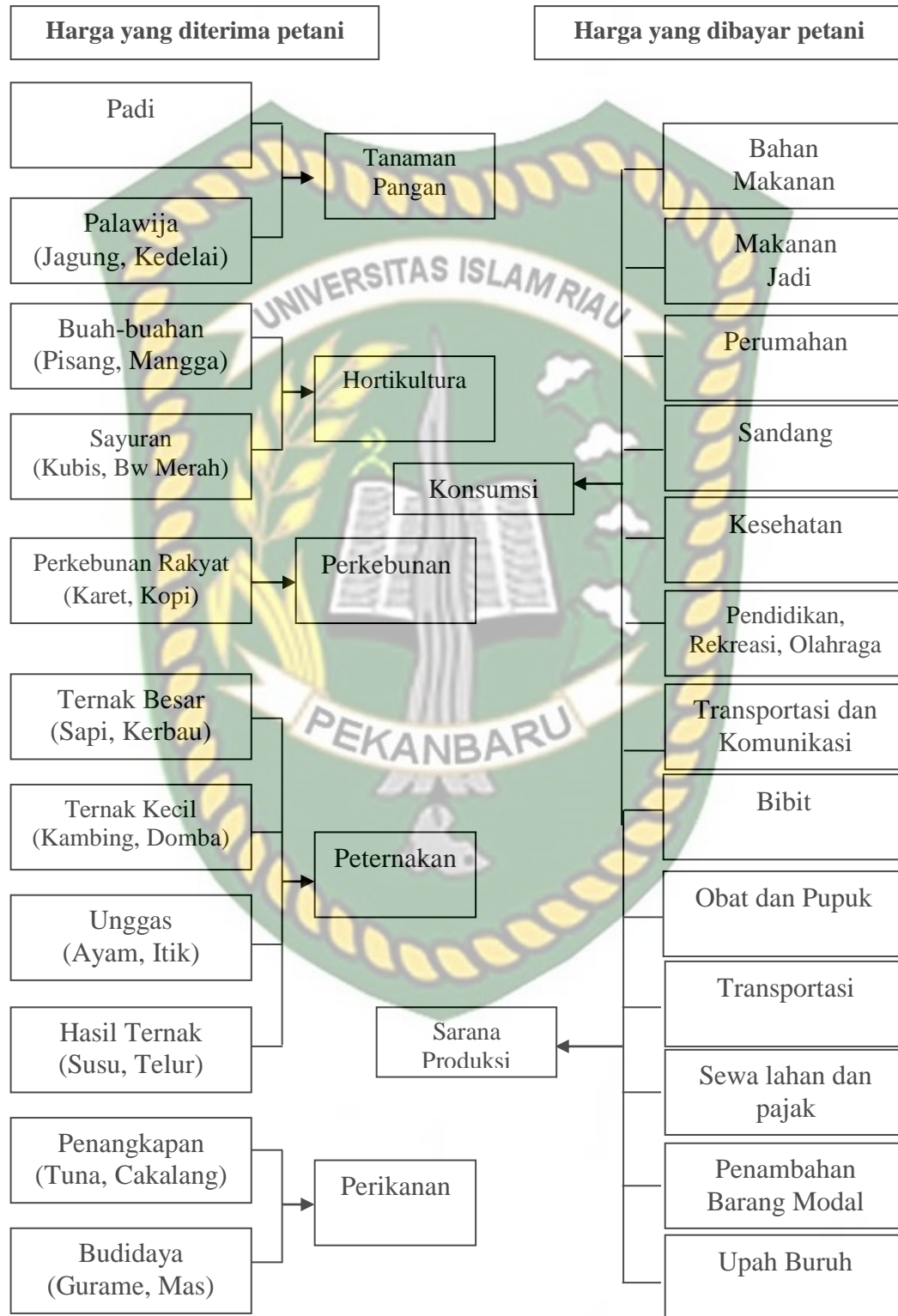
Adapun cakupan komoditas yang digunakan dalam perhitungan NTP, yaitu (Badan Pusat Statistik, 2021):

1. Subsektor tanaman bahan makanan (TBM) seperti padi dan palawija.

2. Subsektor hortikultura seperti sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan.
3. Subsektor tanaman perkebunan rakyat (TPR) seperti kelapa, kopi robusta, cengkeh, tembakau, dan kapuk odolan.
4. Subsektor peternakan seperti ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dan lain-lain), unggas (ayam, itik, dan lain-lain), dan hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dan lain-lain).
5. Subsektor perikanan baik perikanan laut maupun perikanan darat.



Pembentukan NTP yang dikembangkan oleh BPS terangkum dalam Gambar 2.



Gambar 1. Pembentukan Nilai Tukar Petani (NTP)

2.7.3. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

1. Pasar Produk Pertanian

Salah satu penyebab rendahnya koefisien NTP sub sektor pertanian adalah merupakan dampak dari laju kenaikan harga komoditas yang dihasilkan petani (It) tidak dapat mengikuti laju kenaikan harga kebutuhan petani produsen. Pasar produk pertanian di tingkat produsen diwarnai oleh jumlah petani yang banyak dari dan miskin informasi disatu sisi serta jumlah pedagang (pembeli produk pertanian) yang lebih sedikit.

2. Jaminan Harga Produk Pertanian

Pada dasarnya kebijakan jaminan harga produk pertanian khususnya padi telah lama dianut oleh pemerintah dalam rangka menjamin kesejahteraan petani produsen. Kebijakan harga dasar misalnya merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dilakukan untuk melindungi petani dari resiko rugi pada saat panen.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga komoditas pertanian ditingkat petani sebagai produsen adalah dengan membuka peluang peningkatan nilai tambah hasil produksi petani. Hal ini sebagai misal dapat dilakukan dengan menumbuhkan industri hilir berbahan baku produk pertanian secara lokal. Dengan adanya perubahan bentuk hasil pertanian sedekat mungkin dari sumbernya diharapkan akan dapat memberikan nilai tambah kepada petani dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan indeks terima petani.

2. Intensifikasi Pertanian

Ketergantungan petani terhadap bahan kimia pada sisi permintaan menyebabkan harga input pertanian semakin meningkat yang secara implisit menyebabkan indeks bayar petani produsen meningkat. Pasar bebas dalam tata niaga input produksi yang memiliki struktur kebalikan dari pasar produk bahkan menyebabkan kenaikan harga input menjadi jauh lebih pesat dari kenaikan harga output. Dengan menjaganya ketersediaan input bersubsidi secara tepat waktu dan tepat sasaran, pemerintah juga sudah saatnya melakukan sosialisasi input organik guna menghindari ketergantungan petani terhadap input an-organik yang untuk memperolehnya membutuhkan dukungan modal yang cukup besar (Syarief, 2012).

2.8. Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan non-makanan berupa perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

Rumus Penghitungan :

$$GK = GKM + GKNM$$

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Garis kemiskinan di Indonesia secara luas digunakan pertama kali dikenalkan oleh Sajogyo pada tahun 1964 yang diukur berdasarkan konsumsi setara beras per tahun. Menurut Sajogyo terdapat tiga ukuran garis kemiskinan berdasarkan kriteria Sajogyo (1978), yang mengukur batas garis kemiskinan dari pengeluaran rumah tangga setara beras per kapita per tahun. Adapun Kriteria garis kemiskinan menurut Sajogyo yaitu:

- 1) Tidak Miskin setara dengan >320 kg beras/kapita/ tahun,
- 2) Miskin setara dengan 240-319 kgberas/kapita/tahun,
- 3) Paling Miskin setara dengan 180-239 kg beras/kapita/tahun,
- 4) Melarat setara dengan <180 kg beras /kapita/ tahun

2.9. Penelitian Terdahulu

Umiyati *et al* (2021), telah melaksanakan penelitian yang berjudul “ Analisis kesejahteraan petani padi di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci”. tujuan dilakukannya penelitian ini adalah yang pertama untuk

menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani padi di kecamatan air hangat timur. kedua, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di kecamatan air hangat timur. ketiga, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani padi di kecamatan air hangat timu. Metode penelitiannya dengan metode analisis metode deskriptif kualitatif dan jumlah sampel sebanyak 98 orang hal ini dikarenakan Kecamatan ini terdiri dari 25 desa dimana terdapat banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan yang mayoritasnya Petani Padi Sawah.. Analisis di mulai dengan melakukan pengujian Asumsi klasik dengan menggunakan software SPSS dengan hasil Adjusted R Square sebesar 0,848% (84,8%) variable dependen dapat menjelaskan variable independen, sedangkan 15,2 % berada diluar dari variable penelitian. Petani padi didaerah penelitian mayoritas dalam keadaan tidak miskin atau sudah dalam keadaan sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita yakni Rp. 5.053.227,00/th. Adapun jumlah petani miskin didesa tersebut hanya berjumlah 9% dari total petani yang ada di daerah penelitian.

Ariani, Mewa (2010) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia dikaitkan dengan diversifikasi konsumsi pangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data adalah Survei Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nasional (SUSENAS) tahun 2005-2009 yang diperoleh dari Dewan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.. Selain itu juga digunakan data lainnya yang terkait yang berasal dari berbagai instansi. Analisis data dilakukan

secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kesejahteraan masyarakat di Indonesia meningkat, ditunjukkan dengan berkurangnya proporsi pengeluaran pangan; 2) Konsumsi protein masyarakat Indonesia melebihi Recommended Dietary Allowance (AKG) untuk protein, sedangkan konsumsi energi masih di bawah RDA untuk energi; dan 3) Keragaman pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia semakin membaik yang ditunjukkan dengan meningkatnya Angka Keanekaragaman Pangan (Pola Pangan Harapan/PPH). Namun untuk mencapai pola pangan berbasis PPH, konsumsi beras harus dibatasi, sedangkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, dan sayur mayur masih harus ditingkatkan secara signifikan.

Elinur *et al* (2012), telah melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pengendalian Harga dan Peningkatan Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Pokok Rumah tangga di Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pengeluaran konsumsi pangan pokok terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya, dan dampak peningkatan harga dan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan pokok rumah tangga di Provinsi Riau. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut merupakan data cross section yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Model yang digunakan adalah aproksimasi linear dari Model Almost Ideal Demand System (AIDS) yang merupakan modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Moelbauer (1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi tujuh komoditas (kelompok komoditas) tersebut tidak responsif terhadap perubahan harga komoditas lainnya. Sementara itu,

pengeluaran konsumsi daging sapi dan ayam, serta sayur-sayuran dan buah-buahan, responsif terhadap perubahan pendapatan. Dari hasil simulasi kebijakan menunjukkan peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeleminir dampak negatif peningkatan harga. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan pendapatan lebih baik dilakukan dibandingkan dengan kebijakan pengendalian harga.

Yustiati et al (2012), telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat”. Adapun penelitian ini bertujuan anatar lain melihat perbedaan besarnya pendapatan rumah tangga buruh nelayan yang berasal dari kegiatan penangkapan ikan dan kegiatan yang bukan penangkapan ikan melalui buruh penambangan timah. Selain itu penelitian ini juga melihat pola pengeluaran rumah tangga dan kontribusi kegiatan penangkapan ikan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok nelayan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini metode survey dengan wawancara langsung.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang berarti mengolah data baku menjadi data yang real sehingga menemukan hasilnya. Dari hasil penelitian antara lain kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan buruh menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.650.000,00/bln sedangkan sebagai nelayan buruh timah sebesar Rp. 3.375.000,00/bln. Pengeluaran rumah tangga nelayan menghabiskan sebesar 83% pengeluaran pangan dan sisanya digunakan

untuk keperluan non pangan antara lain, pendidikan, kesehatan serta perumahan yang layak.

Rosanti et al (2014) telah melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada Di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani lada, dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gunung Labuhan merupakan sentra produksi lada hitam terbesar di Kabupaten Way Kanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani lada sebesar 32,20 persen dari total pendapatan rumah tangga, dengan pendapatan rata-rata Rp9.841.199,- per tahun, berdasarkan kriteria rumah tangga petani lada BPS di Kecamatan Gunung Labuhan yang termasuk dalam kategori sejahtera sebanyak 95,2 persen dan sisanya 4,8 persen rumah tangga di Kecamatan Gunung Labuhan termasuk dalam kategori tidak sejahtera.

Hardiani *et al* (2014) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Sarolangun”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun 2) menganalisis tingkat pendidikan rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun 3) menganalisis pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun 4) menganalisis ketimpangan

pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun. Metode yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan sampel dilakukan secara Multistage Sampling yang dilakukan pada 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Sarolangun. Jumlah populasi (KK) miskin pada 5 Kecamatan terpilih adalah 2.334 KK, dengan presisi yang digunakan 0,05 (5%). Untuk analisis tujuan pertama dan kedua menggunakan metode analisis deskriptif dan tujuan ketiga digunakan model Indeks Gini Ratio (GR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama; rata-rata bulanan pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun adalah Rp.852.057,- per keluarga. Kedua, dilihat dari tingkat pendidikan, 90,6% rumah tangga miskin hanya tamat Sekolah Dasar. Ketiga, pola pengeluaran rata-rata 72,96% rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun membelanjakan pendapatannya untuk konsumsi makanan, 12,07% lainnya membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan primer (listrik, gas), air dan sisanya 14,97% untuk variasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun masih memperhatikan konsumsi primer. Keempat, ketimpangan pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun rata-rata sebesar 0,30.

Kalsum *et al* (2015) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) pendapatan total rumah tangga petani, 2) pengeluaran rumah tangga petani, dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi Desa. Metode yang digunakan adalah metode survei. Penentuan

lokasi secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah dengan pertimbangan bahwa Lampung Tengah merupakan salah satu pusat penghasil padi di Provinsi Lampung dan Desa Sukajawa merupakan desa yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani padi. Jumlah responden 47 orang petani padi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, tabulasi dan model regresi linear berganda dengan rumus matematik. Kajian ini menemukan bahwa total pendapatan petani padi di Sukajawa adalah Rp29.243.662,00 per tahun, on farm 87,54%, off farm 0,91% dan non farm 11,55%. Pengeluaran rumah tangga petani padi di desa tersebut sebesar Rp20.545.157,00 per tahun, 80,94% dialokasikan untuk kebutuhan primer seperti pangan dan 19,06% untuk kebutuhan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani padi Sukajawa relatif rendah, karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk makanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran petani padi adalah tingkat pendapatan (X1), anggota keluarga (X2), dan luas sawah (X5).

Sarwedi, *et al* (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2012-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) keterwakilan perhitungan nilai tukar petani yang selama ini dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2012-2014; 2) ketepatan dua alat ukur komplemen (nilai tukar alternatif) dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan petani yang sesungguhnya, 3 rumusan kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan petani di Jawa Timur. Jenis data yang

digunakan yaitu data sekunder berbentuk data berkala (time series). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik tabulasi data dalam menghitung komponen nilai tukar petani komplementer. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar petani yang selama ini digunakan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi riil petani di Jawa Timur. Penyertaan dua alat ukur komplemen menjadikan indikator kesejahteraan petani lebih jelas dalam menggambarkan keadaan petani saat ini . Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP) menggambarkan daya beli riil petani terhadap barang konsumsi rumah tangga yang menurun berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini. NTFP menggambarkan daya beli petani terhadap input produksi usahatani. Perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan petani di Jawa Timur ditinjau dari komponen perhitungan nilai tukar petani komplemen.

Nikmatullah *et al* (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Jagung Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis(1) pendapatan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, (2) kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah responden petani jagung dalam penelitian ini yaitu sebanyak 93 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata pendapatan rumah tangga petani

jagung di Kecamatan Ketapang yaitu sebesar Rp25.095.304,30 pada kegiatan on farm, pada kegiatan off farm yaitu sebesar Rp9.192.500,00, dan pada kegiatan non farm Rp25.357.246,37 (2) rumah tangga petani jagung yang masuk kedalam kategori sejahtera yaitu sebanyak 78 petani dan 15 petani masuk kedalam kategori belum sejahtera (3) faktor luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Zainuddin *et al* (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali beberapa permasalahan terhadap nilai tukar yang dialami petani, antara lain; Nilai Tukar Petani (NTP) dalam mengidentifikasi kesejahteraan petani, penentu peningkatan dan penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) pangan di Indonesia; dan potensi pembiayaan syariah dalam memberikan solusi untuk mensejahterakan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kenaikan NTP tidak selalu baik. Penentu terjadinya kenaikan dan penurunan nilai tukar petani padi adalah produktivitas, harga gabah, harga barang konsumsi, dan harga pupuk, nilai tukar petani terhadap konsumsi makanan dan nonmakanan, serta biaya produksi. Skim syariah dapat dijadikan alternatif baru untuk membantu sektor pertanian yang bebas bunga dan berdasarkan bagi hasil.

Noor *et al* (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten

Ciamis, Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari yang merupakan salah satu produsen padi sawah terbesar di Kabupaten Ciamis. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis metode survei. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2016) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian.

Noor *et al* (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua (2) Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah

berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan parameter kesejahteraan menurut Sudana (2008) untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) serta parameter 11 indikator tingkat kesejahteraan BPS-SUSENAS 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder . Metode yang digunakan adalah Proportional Random Sampling dan diperoleh 39 petani padi responden yang terdiri dari 3 petani padi lahan luas, 12 petani padi lahan sedang dan 24 petani padi lahan sempit. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan semakin luas pemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2012) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian.

Setiawa *et al* (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

(NTPRP)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani kedelai di Desa Jatiwaras menggunakan NTP dan NTPRP. Metode yang digunakan yaitu metode survei. Sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer dan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan yaitu Simple Random Sampling dan didapatkan sampel sebanyak 85 responden. Penelitian ini menggunakan indikator Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kedelai masih termasuk kedalam kategori rendah yaitu dengan nilai NTP sebesar 61,18 dan nilai NTPRP sebesar 0,62, hal itu dikarenakan bahwa pendapatan yang mereka terima dari usahatani kedelai masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga para petani kedelai.

Elinur *et al* (2020) telah melakukan penelitian dengan judul “Pola Konsumsi Pangan Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengeluaran pangan rumahtangga berdasarkan pengeluaran, pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga, menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah. Data penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan metode wawancara langsung dengan petani padi sawah menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Multy Stage Ramdom Sampling. Sampel diambil dari empat desa yaitu Rambah Baru, Rambah Utama dan Karya Mulya. Dari masing-masing desa diambil berdasarkan kelompok tani yang aktif.

Masing-masing kelompok tani diambil 2 sampel, sehingga jumlah sampel yang diambil berjumlah 40 rumahtangga petani padi sawah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan regresi linier logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumahtangga petani padi sawah memiliki peluang alokasi pengeluaran pangan tergolong rendah, dengan pangsa pengeluaran pangan kecil dari 50 persen dari total pengeluaran rumahtangga. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga adalah pendapatan rumahtangga petani padi sawah dan lama pendidikannya dan berpengaruh positif. Rumahtangga petani padi sawah tergolong sejahtera, karena pangsa pengeluaran pangan rumahtangga lebih besar dari angka garis kemiskinan.

Martina *et al* (2021) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara dengan menghitung pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan rumahtangga dan menghitung pangsa pengeluaran untuk pangan pada petani sawah. Jumlah sampel sebanyak 35 KK. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani bersumber dari pendapatan pertanian dan non pertanian dengan total pendapatan seluruh responden sebesar Rp 1.311. 543.637/tahun dengan rata-rata sebesar Rp 37.472.675, 34/KK/tahun dan dari pendapatan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan

sebesar Rp 33.473.514,29/KK /tahun. Sedangkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tergolong rendah berdasarkan struktur pendapatan dan struktur pengeluaran tersebut.

2.10. Kerangka Berfikir

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Soekartawi, 2003).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian nasional disebabkan sektor ini sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat tani, penyedia kebutuhan pangan rakyat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber penghasil devisa negara dan salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup serta sebagai usaha yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

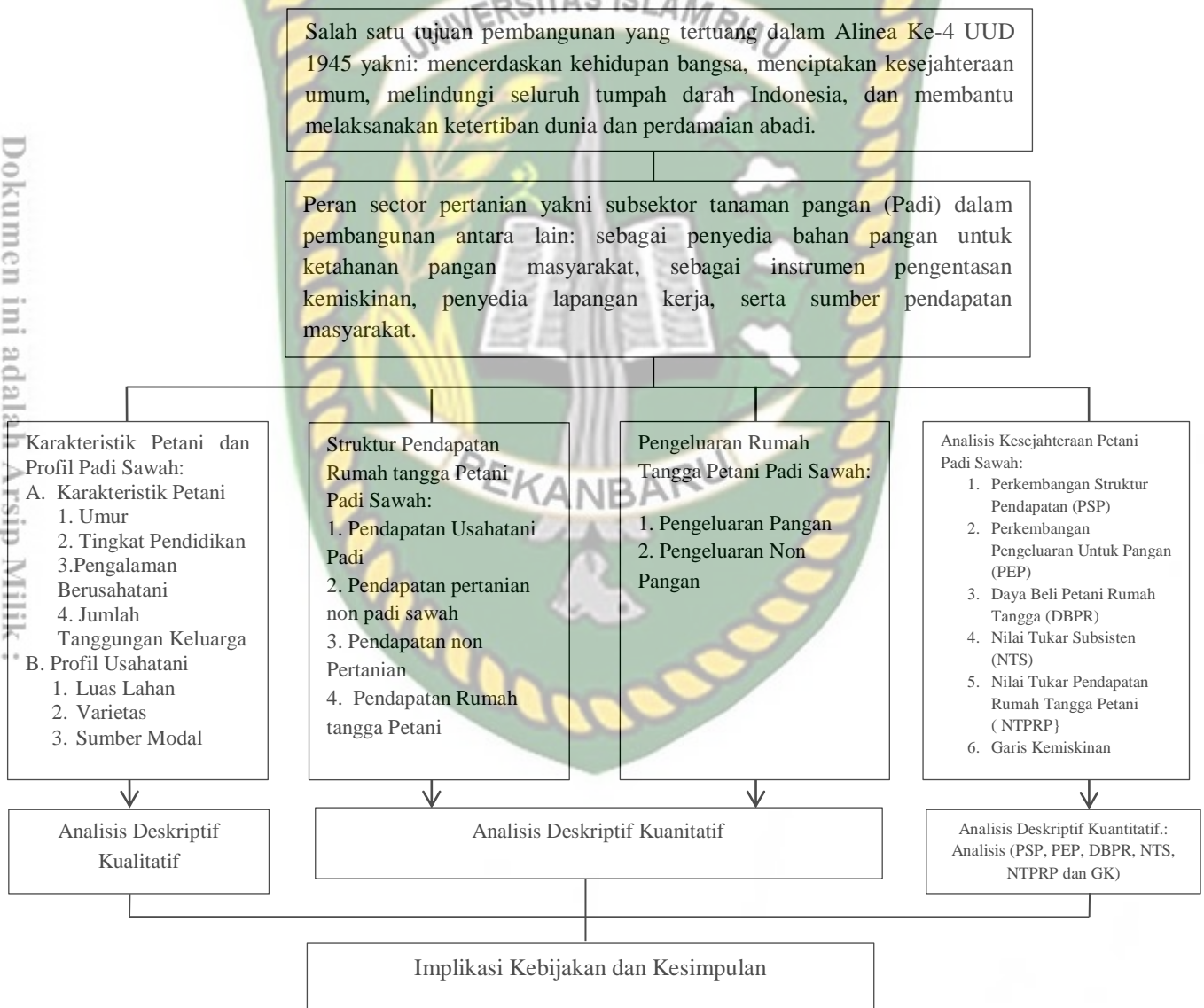
Kabupaten Bengkalis memiliki luas lahan pertanian khusus tanaman pangan sebesar 4.220,71 Ha diantaranya digunakan untuk usahatani Padi sawah sehingga sudah seharusnya dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi

perekonomian Kabupaten Bengkali. Pada umumnya, Petani yang berusahatani padi sawah akan menggunakan faktor-faktor produksi yang akan mengeluarkan biaya usahatani. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk biaya usahatani padi sawah terdiri dari biaya pemeliharaan padi sawah, biaya sarana produksi pertanian, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Proses produksi akan menghasilkan hasil produksi yang merupakan penerimaan, dimana besarnya penerimaan ditentukan oleh harga jual. Biaya produksi ini ditambah dengan konsumsi rumah tangga petani seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan merupakan pengeluaran petani dalam satu bulan. Pengeluaran petani ini dinamakan harga yang dibayar petani. Proses produksi akan mendapatkan hasil produksi yang kemudian akan dijual. Dari penjualan ini diperoleh penerimaan petani padi sawah yang merupakan harga yang diterima petani.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Dalam penelitian ini analisis dikembangkan menjadi Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTRP) merupakan hubungan antara hasil pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa lain yang dibeli oleh petani. Secara konseptual nilai tukar petani adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian.

Kesejahteraan rumah tangga petani padi dapat diketahui dari kemampuan petani dalam memperoleh pendapatan rumah tangga yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keluarga seperti sandang, pangan, papan,

kesehatan, dan pendidikan. Ketika pendapatan petani tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka petani dan keluarganya dianggap sudah sejahtera, tetapi sebaliknya jika pendapatan yang diperoleh tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan dasar, maka petani dikatakan belum sejahtera. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Analisis Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Survey*. Penelitian ini dilakukan Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Siak Kecil dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2021 Kabupaten Bengkalis memiliki peningkatan luas lahan padi sawah sebesar 24% terbesar kedua setelah Kabupaten Siak.

Penelitian telah dilakukan selama 5 Bulan di mulai dari bulan Juni 2021- November 2021 dengan kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, pengelompokan data, analisis data, interpretasi data dan penulisan laporan.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah yang ada di Kecamatan Siak Kecil. Pemilihan sampel petani dilakukan dengan teknik multistage sampling (pengambilan sampel gugus bertahap). Multistage sampling mengacu pada rencana sampling dimana pengambilan sampel dilakukan secara bertahap dengan menggunakan unit sampling yang lebih kecil dan lebih kecil pada setiap tahap. Pada multistage sampling, populasi pada tahap pertama dibagi menjadi beberapa cluster yang disebut sebagai cluster unit primer. Pengambilan Sampel bertahap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengambilan Sampel Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

No	Tahap I (Kecamatan Terpilih)	Tahap II (Desa Terpilih)	Tahap III (Kelompok tani Terpilih)	Petani Terpilih
1	Siak Kecil	Langkat	Sumber Rezeki	10,00
2		Sepotong	Maju Tani	10,00
3		Sungai siput	Tanjung Permai	10,00
4		Lubuk Muda	Jaya Makmur	10,00
5		Lubuk Garam	Usaha Bersama II	10,00
6		Tanjung Belit	Usaha Maju	5,00
7		Lubuk Gaung	Wana Jaya	5,00
Jumlah				60,00

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang diwawancarai langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang diambil meliputi:

1. Karakteristik petani meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.
2. Profil Usahatani meliputi: luas lahan, varietas tanaman dan sumber modal.
3. Pendapatan rumah tangga meliputi: jumlah dan jenis penggunaan input produksi, jumlah produksi padi dan harga jual padi.
4. Pengeluaran pangan dan non pangan: Jumlah dan harga konsumsi pangan dan non pangan

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian ini meliputi: keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, dan keadaan sosial ekonomi penduduk setempat dan data lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

1. Petani adalah seseorang yang telah mengusahakan atau mengelola lahan pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah atau ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.
2. Komoditas pertanian adalah tanaman semusim yang dibudidayakan oleh petani komoditas pertanian.
3. Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah (Th).
4. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditempuh dan diselesaikan oleh petani padi sawah (Th).
5. Jumlah tanggungan keluarga adalah adalah banyaknya anggota keluarga yang berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga (Org).
6. Pengalaman usahatani adalah lamanya pengalaman petani dalam melaksanakan usahatani padi sawah (Th).
7. Luas lahan adalah Luas lahan dalam penelitian ini adalah luas tanah yang digarap oleh petani dalam satu kali masa panen dengan satuan per Ha (hektare).
8. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang di pakai untuk proses produksi. Meliputi hamper seluruh proses produksi berlangsung, seperti kegiatan persiapan tanam, bibit pupuk, obat-obatan, pemeliharaan dan hasil panen.

9. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi padi sawah (Rp) terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.
10. Pendapatan kotor usahatani adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Rp/MT).
11. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/ha/MT).
12. Konsumsi rumah tangga Konsumsi rumah tangga yaitu besarnya pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan ditunjukkan dalam (Rp/Tahun).
13. Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase (%). Secara konsep NTP menyatakan tingkat kemampuan tukar barang-barang yang dihasilkan petani di pedesaan terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam proses produksi pertanian.
14. Perkembangan struktur rumah tangga petani (PSP) adalah sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana saja dan seberapa besar kontribusi setiap subsektor ekonomi dalam membentuk pendapatan rumah tangga keluarga petani.
15. Perkembangan pengeluaran untuk pangan (PEP) adalah keadaan kesejahteraan petani dalam membelanjakan pendapatannya
16. Daya Beli rumah tangga petani (DBRP) adalah kemampuan petani dalam membelanjakan pendapatannya atau kemampuan dalam memiliki suatu produk barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

17. Nilai Tukar Subsisten (NTS) adalah daya tukar dari penerimaan total usahatani petani terhadap pengeluaran total petani untuk kebutuhan hidupnya.
18. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) adalah daya tukar dari penerimaan (nilaihasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani, usaha pertanian lain dan usaha non pertanian terhadap pengeluaran rumah tangga petani (biaya produksi, konsumsi pangan dan non pangan).
19. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut Farm Gate harga di sawah atau ladang setelah pemetikan. Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani. Data harga tersebut dikumpulkan melalui hasil wawancara langsung dengan petani produsen.
20. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) adalah rata-rata harga eceran barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan proses produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dikumpulkan melalui hasil wawancara langsung dengan petani, sedangkan harga barang atau jasa untuk keperluan konsumsi rumah tangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih.

21. Kesejahteraan petani adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

3.5. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif. Menurut Nawawi (2003) metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat.

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

Karakteristik petani dan Profil Usahatani padi sawah dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif. Karakteristik petani yang dianalisis meliputi: Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Profil usahatani yang dianalisis meliputi: jumlah luas lahan, varietas padi yang digunakan dan sumber permodalan petani.

3.5.2. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Struktur Pendapatan Petani Padi Sawah dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Struktur pendapatan rumah tangga petani yang

dianalisis meliputi: Pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan pertanian non padi sawah dan pendapatan rumah tangga lainnya.

1. Pendapatan Petani Padi Sawah

A. Biaya Produksi (Penambahan Barang Modal)

Dalam penelitian ini biaya-biaya produk komoditas pertanian meliputi: Biaya Pupuk, Herbisida, Tenaga Kerja, dan Penyusutan peralatan. maka model analisis pendapatan bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TC = & (X_1.PX_1) + (X_2.PX_2) + (X_3.PX_3) + (X_4.PX_4) + (X_5.PX_5) + (X_6.PX_6) \\
 & + (X_7.PX_7) + (X_8.PX_8) + (X_9.PX_9) + D \dots\dots\dots (1)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- X_1 = Jumlah Penggunaan Bibit (Rumpun/Ha/MT)
- X_2 = Jumlah Penggunaan Pupuk Urea (Kg/Ha/ MT)
- X_3 = Jumlah Penggunaan Pupuk KCl (Kg/Ha/ MT)
- X_4 = Jumlah Penggunaan Pupuk NPK (Kg/Ha/ MT)
- X_5 = Jumlah Penggunaan Pupuk TSP (Kg/Ha/ MT)
- X_6 = Jumlah Penggunaan Pupuk Abu (Kg/Ha/ MT)
- X_7 = Jumlah Penggunaan Herbisida Gromoxon (liter/ha/MT)
- X_8 = Jumlah Penggunaan Herbisida Roundup (liter/ha/ MT)
- X_9 = Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP/Ha/ MT)
- PX_1 = Harga Bibit (Rp/Rumpun)
- PX_2 = Harga Pupuk Urea (Rp/Kg)
- PX_3 = Harga Pupuk KCl (Rp/Kg)
- PX_4 = Harga Pupuk NPK (Rp/Kg)

- PX₅ = Harga Pupuk TSP (Rp/Kg)
- PX₆ = Harga Pupuk Abu (Rp/Kg)
- PX₇ = Harga Herbisida Gromoxon (Rp/liter)
- PX₈ = Harga Herbisida Roundup (Rp/liter)
- PX₉ = Upah Tenaga Kerja (Rp/HKP)

Disamping itu, untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat yang digunakan oleh petani Padi sawah dapat digunakan metode garis lurus (*straight line methode*) yang dikemukakan oleh Hernanto (1996), dengan rumus :

$$D = \frac{NB-NS}{N} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- D = Biaya Penyusutan (Rp/Unit/tahun)
- NB = Nilai Beli (Rp/unit)
- NS = Nilai Sisa 20 % dari Harga Beli (Rp/unit/tahun)
- N = Usia Ekonomis (tahun)

B. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan hasil penjualan komoditas pertanian Padi sawah di daerah penelitian pada saat penelitian ini dilakukan. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan pendapatan kotor adalah:

$$TR_{Padi} = Y_{Padi} \times P_{Padi} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- TR_{Padi} = Pendapatan kotor padi sawah (Rp/Ha/MT)
- Y_{Padi} = Jumlah produksi padi sawah (Kg/Ha/MT)

P_{Padi} = Harga padi sawah (Rp/Kg)

C. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan hasil yang diterima oleh petani padi sawah, setelah dikeluarkan seluruh biaya produksi pada periode bersangkutan. Secara umum pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi_{\text{Padi}} = TR_{\text{Padi}} - TC_{\text{Padi}} \dots\dots\dots (4)$$

$$TR_{\text{Padi}} = Y_{\text{Padi}} \cdot P_{\text{Padi}} \dots\dots\dots (5)$$

$$TC_{\text{Padi}} = TFC_{\text{Padi}} + TVC_{\text{Padi}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

$\Pi_{\text{Padi sawah}}$ = Pendapatan bersih usahatani padi sawah (Rp/ha/tahun)

$TR_{\text{padi sawah}}$ = Pendapatan kotor padi sawah (Rp/tahun)

$TC_{\text{padi sawah}}$ = *Total cost* (total biaya padi sawah) (Rp/ha/tahun)

$TFC_{\text{padi sawah}}$ = *Total fixed* (total biaya tetap padi sawah) (Rp/ha/tahun)

$TVC_{\text{padi sawah}}$ = *Total variabel cost* (total biaya variabel padi sawah) (Rp/ha/tahun)

2. Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah

Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah adalah pendapatan yang diterima petani dari hasil pertanian bukan padi sawah seperti perkebunan (Sawit, karet) dan hortikultura (buah, sayur), perikanan dan lainnya. Dapat dirumuskan dengan:

$$PNPS = QJK * P \dots\dots\dots (7)$$

PNPS = Pendapatan pertanian non padi sawah (Rp/Ha/Th)

QJK = Jumlah dari jenis komoditas (Kg/ Jenis komoditas)

P = Harga (Rp/Kg)

3. Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan Non Pertanian adalah pendapatan petani yang diperoleh di luar dari komoditas pertanian seperti perdagangan, industri rumah tangga dan buruh non pertanian.

$$PNP = JU * Q \dots\dots\dots (8)$$

PNP = Pendapatan Non pertanian (Rp/Th)

JU = Jenis Usaha (Upah/omst/ Rp/ Th)

Q = Jumlah produksi (Unit/HK/Th)

4. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan Rumah tangga petani adalah pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani komoditas padi sawah, pendapatan pertanian non padi sawah dan pendapatan non pertanian. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PRTP = PKPL + PNP$$

Keterangan:

PRTP = Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp/Ha/tahun)

PPS = Pendapatan Pertanian Padi Sawah (Rp/ha/tahun)

PPNPS = Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah (Rp/ha/tahun)

PNP = Pendapatan Non Pertanian (Rp/Unit/Omset/Upah/Th)

3.5.3. Analisis Strukur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Nilai yang dikeluarkan petani untuk memenuhi konsumsi rumah tangga Secara rinci duraikan sebagai berikut:

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan bukan pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (BPS, 2005). Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = C_1 + C_2 \dots\dots\dots (9)$$

$$C_1 = C_1 = C_{11} + C_{12} + C_{13} + C_{14} + C_{15} \dots\dots\dots (10)$$

$$C_2 = C_{21} + C_{22} + C_{23} + C_{24} + C_{25} + C_{26} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

- C = Total pengeluaran rumahtangga (Rp/ tahun)
- C1 = Konsumsi untuk makanan (Rp /tahun)
- C2 = Konsumsi untuk non makanan (Rp /tahun)
- C11 = Padi-padian & Umbi-Umbian (Rp /tahun)
- C12 = Lauk-pauk, sayur dan buah (Rp /tahun)
- C13 = Bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi dan konsumsi lainnya (Rp /tahun)
- C14 = Minyak goreng, bumbu-bumbuan (Rp /tahun)
- C15 = Tembakau/rokok (Rp /tahun)
- C21 = Perumahan dan fasilitas rumahtangga : bahan bakar, listrik, perbaikan rumah (Rp /tahun)
- C22 = Pendidikan (Rp /tahun)
- C23 = Sandang (Aneka Barang dan Jasa/Keperluan dll) (Rp /tahun)
- C24 = Kesehatan (Rp /tahun)

C25 = Transportasi & Komunikasi (Rp /tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumah tangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, teh,gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok, perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu bahan bakar minyak tanah, pendidikan yaitu transport anak sekolah,uang saku anak sekolah. Sedangkan variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan yaitu pembayaran SPP anak, kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alatrumahtangga, pendidikan yaitu pembelian alat-alat tulis, seragam sekolah, perlengkapan sekolah, pesta, kesehatan, rekreasi dan pajak.

3.5.4. Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah

3.5.4.1. Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP)

Struktur pendapatan menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani yang berasal dari sektor pertanian dan dari sektor mana saja yang mempengaruhi pendapatan keluarga petani. Secara sederhana struktur pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian dapat ditentukan sebagai berikut:

$$PPSP = \frac{TPSP}{TP} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana:

PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/thn)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/thn)

3.5.4.2. Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP)

Dalam hal ini akan dilakukan analisis perkembangan struktur pengeluaran/konsumsi rumah tangga petani dan pangsa pengeluaran untuk barang pangan pokok keluarga. Sebab, perkembangan pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pedesaan. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan), mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dan subsisten ke komersial. Artinya, kalau kebutuhan primer terpenuhi, maka kelebihan pendapatan dilokasikan untuk memenuhi keperluan lain, misal pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sekunder lain. Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \frac{PE}{TE} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Dimana:

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PE = Pengeluaran untuk pangan (Rp/thn)

TE = Total pengeluaran pangan rumah tangga petani (Rp/thn)

3.5.4.3. Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP)

Analisis tingkat daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli rumah tangga,

berarti tingkat kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan semakin tinggi, dan juga terjadi sebaliknya. Keragaan tingkat daya beli untuk petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian, dapat ditentukan rumus sebagai berikut (Sudana, 2007).

$$DBP - P = \frac{TP}{(TE-BU)} \dots\dots\dots (14)$$

Dimana:

DBP-P = Daya beli rumah tangga petani (%)

TP = Total Pendapatan rumah tangga petani dari seluruh sumber (Rp/thn)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usaha tani (Rp/thn)

3.5.4.4. Konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS)

Berdasarkan konsepnya, perhitungannya NTP merupakan konsep perbandingan relatif antarwaktu, sehingga data yang digunakan adalah data deret waktu (time series), namun juga seringkali ingin juga diketahui bagaimana tingkat daya beli petani berdasarkan data penampang lintang (cross section). Untuk tujuan penggunaan data penampang lintang tersebut analisis daya beli petani akan digunakan. Konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang menggambarkan daya tukar penerimaan usahatani terhadap pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pramonosidhi, 1984). Penerimaan petani merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani dan pengeluaran nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani.

Pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usahatani. NTS dirumuskan sebagai berikut:

$$NTS = \sum \frac{P_{xi} \cdot Q_{xi}}{(P_{yi} \cdot Q_{yi} + P_{yj} \cdot Q_{yj})} \times 100 \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- NTS = Nilai Tukar Subsisten (NTS)
- P_{xi} = Harga komoditas pertanian yang diterima petani ke i
- Q_{xi} = Produksi komoditas pertanian yang diterima petani ke i
- P_y = Harga produk konsumsi ke i
- Q_{yi} = Jumlah produk konsumsi ke i
- P_{yj} = Harga input produksi ke j
- Q_{yj} = Jumlah input produksi ke j

Dengan demikian, NTS menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli dari pendapatan petani dari usahatani terhadap pengeluaran rumahtangga petani untuk kebutuhan hidupnya yang mencakup pengeluaran konsumsi dan pengeluaran untuk biaya produksi. Dalam operasionalnya konsep NTS ini hanya dapat dilakukan pada tingkat mikro, yaitu unit analisa rumahtangga.

3.5.4.5. Konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan daya tukar dari total penerimaan petani dari usahatani, pertanian lainnya dan usaha non pertanian sehingga disebut sebagai pendapatan rumah tanga. Dengan demikian NTPRP menggambarkan tingkat profitabilitas dari usahatani komoditas tertentu. Namun NTR hanya menggambarkan nilai tukar total pendapatan rumah tangga

petani, NTPRP dalam perhitungannya sudah mencakup komponen penerimaan dan pengeluaran petani. Analisis tingkat kesejahteraan petani dianalisis dengan menggunakan rumus Sugiarto (2008):

$$NTPRP = \frac{Y}{E} \dots\dots\dots (16)$$

$$Y = Yp + Ynp \dots\dots\dots (17)$$

$$E = Ep + Enp \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

- NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)
- Y = Pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)
- E = Total pengeluaran petani (Rp/th)
- Yp = Total pendapatan dari usaha pertanian (Rp/th)
- Ynp = Total Pendapatan dari usaha nonpertanian (Rp/th)
- Ep = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp/th)
- Enp = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian (pengeluaran konsumsi rumah tangga petani) (Rp/th)

Sugiarto (2008) menyebutkan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

- a. NTPRP <1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani belum masuk kategori sejahtera.
- b. NTPRP >1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.

3.5.4.6. Garis Kemiskinan (GK)

Kemiskinan penduduk dapat dilihat dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan. Penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah, penelitian menggunakan konsep kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dengan indicator garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan non makanan perkapita perbulan. Kriteria yang digunakan adalah sejahtera apabila pengeluaran pangan rumahtangga lebih besar dari angka garis kemiskinan. Sebaliknya, tidak sejahtera apabila pengeluaran pangan rumahtangga lebih kecil dari angka garis kemiskinan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat

Kecamatan Siak Kecil merupakan salah satu wilayah administrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kecamatan Siak Kecil terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis (PERDA) Nomor : 1 Tahun 2003 Tanggal 13 Oktober 2003 pemekaran dari Kecamatan Bukit Batu. Kecamatan Siak Kecil terdiri dari 17 Desa sebagai wilayah administrasinya.

Kecamatan Siak Kecil memiliki letak Geografis antara lain:

- Utara : Kecamatan Bukit Batu
- Selatan : Kabupaten Siak
- Barat : Kecamatan Talang Muandau
- Timur : Kabupaten Kepulauan



Gambar 4. Peta Kecamatan Siak Kecil

4.2. Ibu Kota Kecamatan Siak Kecil

Berdasarkan Pasal 7 ayat 2 Perda Kabupaten Bengkalis No : 1 Tahun 2003, Ibu Kota Kecamatan Siak Kecil ditetapkan di Desa Lubuk Muda. Penetapan ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, bahwa Desa Lubuk Muda merupakan desa yang relatif lebih maju dibandingkan desa – desa yang lain, fasilitas sosial ekonomi yang ada lebih lengkap, dan aksesibilitasnya cukup besar karena terletak pada jalur jalan regional yang menghubungkan Siak Sri Indrapura – Pekanbaru serta Sungai Pakning – Dumai.

Apabila menengok sejarah perkembangan pusat pemukiman dikawasan ini, Desa Lubuk Muda merupakan pusat pemukiman tertua dan pertama yang dibangun oleh keluarga kerajaan Melayu dari Siak Sri Indra Pura. Awal perkembangannya dimulai dari lokasi dermaga pelabuhan sungai dan pasar yang masih ada saat ini. Konsekwensi penetapan Desa Lubuk Muda sebagai Ibu Kota Kecamatan adalah peningkatan fungsinya sebagai Kota Kecamatan yang mampu memberikan pelayanan sosial ekonomi kepada semua desa – desa dalam wilayahnya serta mampu berperan mendorong perkembangan wilayah Kecamatan Siak Kecil agar dapat berfungsi dan berperan secara baik dan optimal.

4.3. Topografi Kecamatan

Dari segi topografi, Kecamatan Siak Kecil secara umum letaknya berada pada posisi datar didominasi oleh kemiringan antara 0 – 3 %. Kondisi ini menyebabkan Kecamatan Siak Kecil merupakan wilayah yang bebas dari bahaya terjadinya erosi aliran air permukaan. Sebagian besar berupa cekungan tertutup yang terdiri dari rawa gambut yang berasal dari bahan endapan aluvial. Bentuk

wilayah datar sampai cekung (2-6 mdpl) dengan bentukan drainase alam yang jelek.

Namun demikian bila dikaitkan dengan arah pengembangan kawasan, khusus berkaitan dengan pengembangan kegiatan budidaya, kemiringan kawasan yang berkisar 0 – 3 % ini sebenarnya dapat merupakan potensi sekaligus masalah bagi pengembangan kegiatan. Potensi dan masalah tersebut diantaranya:

1. Potensi

Potensi bagi pengembangan budidaya, seperti kegiatan pertanian, kondisi topografi 0-3 % sangat menguntungkan, karena dalam kemiringan tersebut aliran air permukaan menjadi lambat sehingga erosi yang menyebabkan menipisnya unsur hara pada lapisan tanah atas (Top Soil) tidak terjadi. Dari segi lingkungan khususnya kehutanan profil kondisi ini membuat daerah hutan bebas dari gangguan erosi. Bagi kegiatan pengembangan pemukiman, industri dan kegiatan budidaya lainnya, kondisi ini juga akan memudahkan proses pembangunan konstruksi, karena tidak dibutuhkan upaya grading (Cut and Fill) yang berlebihan sehingga biaya konstruksi menjadi rendah.

2. Masalah pengembangan

Kondisi topografi yang berkisar 0 – 3 % akan menyulitkan pengaturan drainase kawasan karena kecepatan aliran air permukaan yang relatif lambat. Sedangkan disektor pertanian, khususnya lahan basah yang menuntut prasarana irigasi, kemiringan antara 0 – 3 % juga menyebabkan lebih mahalnya pembangunan irigasi karena membutuhkan pengaturan kemiringan guna menciptakan kecepatan aliran air permukaan yang memadai.

Jenis Tanah yang banyak terdapat di Kecamatan Siak Kecil adalah jenis tanah *Gambut* yang mencapai ketebalan > 30 cm, karakteristik gambut pada umumnya memiliki ketebalan diatas 75 cm bahkan ada yang mencapai tingkat ketebalannya > 300 cm (Gambut sangat dalam). Proses penimbunan bahan sisa tanaman ini merupakan proses geogenik yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama (diduga sejak 2.000 hingga 6.000 Tahun yang lalu) sedangkan jenis tanah lainnya seperti tanah mineral yang bertekstur halus, berpasir maupun lempung yang umumnya tersebar disepanjang sungai.

4.4. Geologi

Pembentukan geologi wilayah Kecamatan Siak kecil tidak terlepas dari sejarah pembentukan geologi Pulau Sumatera pada masa ratusan juta tahun yang lalu, dimana sebagian wilayah Kecamatan Siak Kecil berada di bagian pesisir timur Pulau Sumatera yang terbentuk dari endapan gambut masa lalu sebagai akibat dari erosi besar pada bagian hulu sungai-sungai besar di Pulau Sumatera.

4.5. Hidrologi

Di Kecamatan Siak Kecil terdapat satu aliran sungai besar yaitu Sungai Siak Kecil dengan panjang \pm 90 Km dan beberapa anak sungai. Sungai Siak Kecil mencirikan kondisi hidrologi daerah rawa dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sehingga intrusi air laut tersebut berpotensi menyebabkan kualitas air tanah di wilayah ini bersifat payau/asin dengan salinitas sedang sampai tinggi. Sungai Siak Kecil didukung beberapa anak sungai yaitu Sungai Siak Kecil Sungai Niur, Dayang, Sungai kotak, Sungai Bengkoang, Sungai Sarap, Sungai Mertas dan beberapa sungai buatan umumnya sejenis parit yang berfungsi sebagai drainase kawasan pemukiman. Sungai tersebut mempunyai kemampuan sebagai sumber air

penduduk dan irigasi pertanian. Namun yang menjadi masalah adalah kualitas air yang rendah karena berasal dari air gambut yang dari sisi kesehatan kurang baik (Higienis) bila dikonsumsi. Air sungai tersebut pada umumnya memiliki kualitas warna, rasa dan kejernihan yang rendah serta tingkat keasaman (Ph) yang tinggi.

4.6. Klimatologi

Kondisi iklim Kecamatan Siak Kecil menurut klasifikasi Oldeman menunjukkan termasuk dalam kelompok sub zona agroklimat E1, yaitu daerah dengan jumlah bulan keringnya kecil atau sama dengan dua bulan. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak 76,5 ml/ Hari

4.7. Aspek Demografi

Penduduk di Kecamatan Siak Kecil terbanyak berada pada tahun 2018 berjumlah 20.903 jiwa dan terendah pada tahun 2013. Penduduk Kecamatan Siak Kecil pada umumnya bersifat cukup majemuk dari berbagai suku pendatang yang masuk masa ke masa. Kemajemukan ini dapat terlihat di hampir setiap desa. Suku Melayu tersebar di desa di Lubuk Muda, Lubuk Gaung, Tanjung Datuk, Lubuk Garam dan Langkat serta Sungai Nibung . Suku Jawa, Minangkabau, Batak, Tionghoa dan suku-suku lainnya datang ke Kabupaten Bengkalis dari berbagai periode sejalan dengan perkembangan kecamatan.

Penduduk asli di Kecamatan Siak kecil terdiri dari Suku Melayu Asli (asal) yang diperkirakan dari Gasib lama (Kabupaten Siak sekarang). Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk terbesar di Desa Lubuk Muda dan kepadatan kecil di Desa Lubuk Gaung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Siak Kecil, 2013-2018

Tahun	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin	Pert (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
2013	10.016	9.548	19.564	106	
2014	10.246	9.719	19.965	105	2,05
2015	10.370	9.850	20.220	105	1,28
2016	10.495	9.968	20.463	105	1,20
2017	10.606	10.084	20.690	105	1,11
2018	10.709	10.194	20.903	105	1,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis

4.8 Keadaan Pertanian Kecamatan Siak Kecil

Struktur perekonomian di Kabupaten Bengkalis, didominasi oleh sektor pertanian seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Potensi Pertanian Tanaman Pangan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Siak Kecil, 2018

No	Nama Desa	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Talas	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Langkat	√	-	-	√	-	-	-	-
2	Sepotong	√	-	-	-	-	-	-	-
3	Sungai siput	√	-	-	√	-	-	-	-
4	Lubuk Muda	√	-	-	-	-	-	-	-
5	Lubuk Garam	√	-	-	-	-	-	-	-
6	Tanjung Belit	√	-	-	-	-	-	-	-
7	Lubuk Gaung	√	-	-	-	-	-	-	-
8	Sadar Jaya	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Muara Dua	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Bandar Jaya	-	-	-	-	√	-	-	-
11	Sungai Linau	-	-	-	-	√	-	-	-
12	Tanjung Damai	-	-	-	-	√	-	√	√
13	Sumber Jaya	-	-	-	-	√	-	-	-
14	Sungai Nibung	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Koto Raja	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Liang Banir	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Tanjung Datuk	-	-	-	-	-	-	-	-

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi Sawah

5.1.1. Karakteristik Petani Padi sawah

Dalam mencari karakteristik petani di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis terdiri dari beberapa komponen yaitu: Karakteristik menurut kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani/ pengalaman bekerja dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu produktif atau tidaknya seseorang, dan juga dapat mempengaruhi sikap, cara berpikir serta kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Menurut Simanjuntak dalam Yasin (2003) batas usia produktif adalah 15-54 tahun. Karakteristik petani Padi berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Siak Kecil dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Petani Menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Siak Kecil

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	31-34	5	8,33
2	35-38	12	20,00
3	39-42	17	28,33
4	43-46	5	8,33
5	47-50	12	20,00
6	51-54	6	10,00
7	>55	3	5,00

Berdasarkan Tabel 7 dan Lampiran 1 dapat disimpulkan bahwa petani Padi di Kecamatan Siak Kecil adalah pada kelompok umur berkisar 31-55 tahun

dengan jumlah petani terbanyak berada pada rentan usia 39-42 sebanyak 17 orang (28,33 %) dan terendah berada pada rentan usia 55 tahun sebanyak 3 orang (5,00%) sehingga rata-rata umur petani padi di Kecamatan Siak Kecil adalah 42,32 tahun. Kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa semua petani dalam usia berproduktif. Umumnya pengusahatani yang usianya lebih muda lebih kuat fisiknya dibandingkan dengan pengusahatani yang lebih tua, begitu juga sebaliknya.

5.1.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan usahatannya atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilaluinya. Pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan dan pandangan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengelola usahanya. Karakteristik petani menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Petani Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Siak Kecil.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	16	26,67
2	SMP	20	33,33
3	SMA	21	35,00
4	Sarjana	3	5,00

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tamatan SMA sebanyak 21 orang (35,00 %), dan terendah adalah pendidikan sarjana sebanyak 3 orang (5%) dengan rata rata tingkat pendidikan petani yakni selama 9,6 tahun lebih yang artinya masuk kategori tamatan SMA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani di Kecamatan Siak Kecil tergolong rendah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengelola atau menjalankan usahatani. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan non formal bagi masyarakat disekitar desa tersebut seperti penyuluhan, pelatihan, magang dan lain-lain.

5.1.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan pengusahatani dalam mengelola usahatani dengan hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahatani.

Berdasarkan Tabel 9 dan Lampiran 1 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani petani yang ada di Kecamatan Siak Kecil ini sudah lama dan beragam, dimana pengalaman bertani paling banyak yaitu selama 6-8 tahun sebanyak 21 Orang atau sebesar 35,00% dan selama 3-5 tahun sebanyak 20 orang atau sebesar 33,33%, diikuti dengan 9-11 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 11,67% dan terendah 6 tahun sebanyak 6 orang atau sebesar 10,00% dari total

keseluruhan dengan rata-rata lama pengalaman berusahatani yaitu selama 7,7 tahun.

Tabel 9. Karakteristik Petani Menurut Pengalaman Berusahatani Di Kecamatan Siak Kecil

No	Pengalaman Bekerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3 sd 5	20	33,33
2	6 sd 8	21	35,00
3	9 sd 11	7	11,67
4	12 sd 14	6	10,00
5	>15	6	10,00

Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusahatani maka semakin tinggi pula keterampilan yang di miliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani tersebut. Hasil peneleitian juga menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani selama 12-14 tahun memiliki rata-rata produksi padi sawah yang tinggi hingga yakni 6.000 Kg daripada petani lainnya yang hanya 1.500 Kg – 1.950 Kg per periode produski. Sehingga dapat dikatakan bahwa lamanya jumlah pengalaman berusaha tani tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi hal ini di karenakan kebanyakan petani masih menggunakan system budidaya yang turun-menurun atau tradisional dan tidak mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya padi sawah yang baik dan benar.

5.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak serta tanggungan lainnya. Dimana seluruh kebutuhan

hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Karakteristik petani menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Di Kecamatan Siak Kecil

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1	1	1,67
2	2	14	23,33
3	3	19	31,67
4	4	12	20,00
5	5	10	16,67
6	6	4	6,67

Berdasarkan Tabel 10 dan Lampiran 1 ditunjukkan bahwa petani padi di Kecamatan Siak Kecil yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga terbanyak yakni 19 orang yaitu sebanyak 3 anggota keluarga atau sebesar 31,67%, diikuti 14 orang yaitu sebanyak 2 anggota keluarga atau sebesar 23,33%, selanjutnya 12 orang yaitu sebanyak 4 anggota keluarga atau sebesar 20,00%, dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sebanyak 4 Jiwa. Dalam hal ini, jumlah tanggungan keluarga secara langsung akan mempengaruhi pengeluaran keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan sebaliknya. Dilain pihak anggota keluarga tersebut merupakan aset bagi petani yaitu berupa tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usahatani. Dengan demikian makin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan.

5.1.2. Profil Usahatani

1. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989).

Lahan padi sawah yang ada di di Kecamatan Siak Kecil pada umumnya merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Luas lahan yang dimiliki setiap petani berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh kemampuan petani itu sendiri dalam merencanakan usahatani. Rata-rata luas lahan petani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Luas Lahan Petani Padi Sawah di Di Kecamatan Siak Kecil

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,40 - 0,50	11	18,33
2	0,51 - 0,60	15	25,00
3	0,61 - 0,70	1	1,67
4	0,71 - 0,80	2	3,33
5	0,81 – 0,90	3	5,00
6	0,91 – 1,20	28	46,67

Tabel 11 menunjukkan bahwa distribusi lahan petani dari mulai terkecil yakni 0,40 ha dan terluas 1,2 Ha dengan rata-rata luas lahan 0,80 Ha. Lahan 0,91-1,20 ha merupakan jumlah lahan terluas yang dimiliki oleh petani sebanyak 28

orang 46,67% dari total keseluruhan. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian padi sawah di Kecamatan Siak Kecil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa luas lahan yang memiliki produksi terbesar yakni pada luas lahan sebesar 1,2 ha dengan produksi rata-rata sebanyak 6.000 kg per periode produksi dan produksi terendah pada luas lahan 0,40-0,50 ha rata-rata sebanyak 1.763 kg per periode produksi.

Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.

Seperti yang kita ketahui lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika 2015). Mubyarto (1989:42) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

2. Varietas Tanaman

Posisinya di pesisir pantai menyebabkan genotipe padi yang tumbuh di di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sudah beradaptasi dengan baik pada kondisi salin. Beberapa Varietas padi yang sudah beradaptasi dengan baik dan digunakan oleh petani adalah varietas Sadani, Solok, Amat Candu, Yamin. Banyak hal yang menyebabkan rendah-nya produktivitas beras, salah satunya adalah keracunan Al pada tanah masam (pH antara 4,6- 5,5) dan biasanya tanah masam ini terbentuk dari tanah mineral (Mulyani et al., 2004).

Sebagian daerah di Bengkalis merupakan rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dan sebagian besar tanah di daerah Bengkalis adalah tanah asam dengan pH antara 3-5 (Setiyono dan Rahayu, 2008). Namun beberapa genotipe padi dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di Kabupaten Bengkalis yakni varietas Sadani, Solok, Amat Candu, Yamin. Untuk tahun 2021 saat ini di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis menggunakan Varietas Sadani.

3. Sumber Modal

Modal kerja usahatani petani padi sawah di di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis yaitu biaya untuk sarana produksi pertanian (saprotan). Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani penggarap dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Modal menjadi salah satu factor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani padi sawah, nilai asset yang bergerak dalam satu kali panen disebut juga sebagai modal. Modal ini dialokasikan untuk perlengkapan

mengelolah tanah (traktor, cangkul, tali, tembilang dan lain-lain), bahan bakar, alat-alat untuk membasmi hama (semprot mesin dan pestisida).

Sumber permodalan usahatani dapat berasal dari dalam (modal sendiri) dan dari luar (pinjaman/kredit). Kredit sebagai modal usaha mencerminkan bahwa secara tidak langsung kredit terpaut dalam kegiatan produksi dimana kredit berperan dalam pengadaan faktor-faktor produksi (Asih 2008). Dalam hal ini modal yang digunakan oleh petani merupakan modal sendiri.

5.2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

5.2.1. Pendapatan Usahatani Padi sawah

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien.

Analisis pendapatan usahatani merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur hasil yang didapatkan oleh petani dalam bentuk rupiah selama melakukan kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani penting untuk diketahui guna memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis pendapatan atas biaya tetap dan analisis pendapatan atas biaya tidak tetap. Hal yang harus diperhatikan

dalam perhitungan analisis pendapatan usahatani adalah mencari penerimaan dan pengeluaran. Struktur biaya usahatani padi per luas garapan/ musim tanam dan per Ha dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil (Rp/Ha)

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai /Luas Garapan	Nilai Per Ha	Persentase (%)
A	Produksi	Kg	3.184				
B	Harga Jual			4.500			
C	Pendapatan Kotor				14.328.750,00	18.002.826,93	
Biaya Tetap					1.137.110,88	1.428.680,82	
1	Penyusutan/Tahun				22.827,55	28.680,82	0,31
2	Sewa Traktor				1.114.283,33	1.400.000,00	15,04
Total Biaya Tetap							
D	Biaya Variabel						
1	Bibit Padi	Kg	20,72	11.500	238.241,67	299.329,91	3,21
2	Biaya TKDK	HKP			1.849.333,33	2.323.526,33	24,96
3	Biaya TKLK	HKP			1.021.000,00	1.282.797,61	13,78
Biaya Pupuk							
4	Urea	Kg	176,00	5.000	880.000,00	1.105.643,39	11,88
5	KCl	Kg	72,14	4.800	340.480,00	427.783,48	4,59
6	Phonsca/NPK	Kg	175,92	8.300	1.460.108,33	1.834.499,01	19,70
7	TSP	Kg	37,17	4.400	163.533,33	205.465,40	2,21
8	Abu	Kg	14,57	17.000	247.633,33	311.129,72	3,34
Biaya Herbisida							
10	Gromoxon	Ltr	0,61	71.000	43.428,33	54.563,92	0,59
11	Round Up	Ltr	0,46	65.000	29.466,67	37.022,30	0,40
Total Biaya Variabel					6.273.225,00	7.881.761,07	
Total Biaya					7.410.335,88	9.310.441,90	100,00
G	Pendapatan Bersih				6.918.414,12	8.692.385,03	
H	Efisiensi Usahatani				1,93	1,93	

A. Produksi

Produksi padi sawah dalam penelitian ini diukur dalam Kg/musim tanam/Th. Panen Padi Sawah yang dilakukan oleh petani adalah dua kali dalam satu tahun. Produksi padi Sawah dipengaruhi bibit padi yang baik. Bibit yang digunakan petani merupakan bibit varietas Sadani yang merupakan bibit yang berasal asli dari Kabupaten Bengkalis.

Pada Tahun 2021 Jumlah produksi padi sawah yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Siak Kecil yang sebanyak 3.184 dengan harga jual Rp. 4500/Kg. Tinggi dan rendahnya produksi yang diperoleh oleh petani dipengaruhi oleh Teknologi budidaya yang dilakukan seperti pemberian pupuk, perawatan dll. Disisi lain faktor yang menentukan adalah kondisi alam yang terkadang tidak mendukung untuk pertumbuhan Padi Sawah seperti cuaca dan hama disekitar tanaman sehingga tidak jarang menyebabkan produksi Padi Sawah menjadi rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yaitu input usahatani padi memiliki peranan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas produksi padi. Input pupuk dan pestisida berpengaruh terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Siak Kecil. Kuantitas dari hasil tanaman padi dipengaruhi oleh kesesuaian penggunaan pupuk. Karena jika terjadi ketidaksesuaian maka biji padi sulit berkembang bahkan akan rusak. Itulah yang terjadi dibeberapa usahatani padi, sehingga produksi yang dihasilkannya kurang maksimal.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yakni Ilona (2015) menyatakan bahwa Penggunaan faktor produksi padi secara baik di duga dapat mempengaruhi produksi pada penelitian ini adalah luas lahan, penggunaan pupuk (Urea dan Ponska) dan jumlah tenaga kerja.

B. Biaya Produksi (Penambahan Barang Modal)

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis

(barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang.

Biaya produksi adalah semua biaya atau modal yang dikeluarkan oleh petani untuk melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah. Biaya produksi usahatani terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Varibel Cost*).

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan langsung oleh petani dan jumlah yang dikeluarkan relatif tetap tidak dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Komponen biaya tetap dalam usahatani padi adalah sewa traktor, dan penyusutan. Sewa traktor merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani ketika kegiatan persiapan lahan. Traktor ini digunakan petani untuk membantu membajak lahan karena menghemat waktu dan tenaga. Biaya penyusutan dihitung berdasarkan jumlah barang yang digunakan terhadap umur ekonomis dari barang tersebut.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan langsung oleh petani dan jumlah yang dikeluarkan dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Komponen biaya variabel dalam usahatani padi sawah di Kabupaten Bengkalis antara lain biaya tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membantu dalam proses kegiatan usahatani yang berasal dari luar keluarga. Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam biaya tenaga kerja luar keluarga berupa uang. Selain itu biaya yang dikeluarkan petani lainnya yakni biaya bibit, biaya pupuk, biaya herbisida. Biaya pupuk dan biaya herbisida juga dikeluarkan oleh petani sesuai dengan lahan dan jumlah benih yang mereka

tanam. Pupuk yang digunakan petani antara lain Urea, KCl, NPK, TSP dan Abu. Sama seperti pupuk, herbisida yang digunakan petani antara lain gromoxon dan roundup.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam atau per musim tanam Padi Sawah untuk luas rata-rata lahan 0,80 ha adalah sebesar Rp. 6.273.225,00 dan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.137.110,88. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa total biaya produksi usahatani Padi Sawah periode produksi dengan jumlah rata-rata luas lahan petani Padi Sawah sebesar 0,80 ha adalah sebesar Rp. 7.410.335,88. Untuk luasan lahan 1 ha rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1.428.680,82 dan rata-rata total biaya variabel sebesar Rp. 7.881.761,07 dengan total biaya produksi untuk 1 ha lahan sebesar Rp. 9.310.441,90.

Tabel 12 juga menunjukkan persentase besaran biaya yang dialokasikan petani padi sawah, alokasi terbesar terletak pada Tenaga Kerja Dalam Keluarga yakni sebesar 24,96% dari total biaya yakni rata-rata sebesar Rp. 1.849.333,33. Hal ini dikarenakan, penggunaan tenaga kerja dalam usahatani banyak digunakan yakni dari mulai pengolahan lahan hingga pasca panen. Besarnya nilai ini juga sangat tergantung dengan berapa anggaran jam kerja dan tarif per jam kerja langsung. Sedangkan persentase biaya terendah terdapat pada penyusutan yakni 0,31% dari total biaya yakni rata-rata sebesar Rp. 22.827,55. Sedangkan penggunaan gromoxon dan roundup masing-masing sebesar 0,59% dan 0,40% dari total biaya yang digunakan. Hal ini dikarenakan, selain Round up petani juga

menggunakan Gromoxon sebagai pestisida lainnya. Selain itu, Penggunaan racun rumput yang secara terus-menerus akan membuat tanah menjadi gersang karena sumber penyubur alami tanah juga ikut mati dan akibatnya tanaman menjadi rusak.

B. Pendapatan Kotor

Dalam mencari pendapatan usahatani terdiri dari dua komponen yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan hasil kali antara harga yang berlaku saat penjualan dengan jumlah produksi pada usahatani Padi sawah. Menurut Soekartawi (1995) bahwa pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dari pendapat ini dapat dengan jelas diketahui bahwa penerimaan yang diterima oleh petani jumlah besar atau kecilnya bergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan yaitu jumlah produksi padi dengan harga yang berlaku, semakin besar jumlah produksinya maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan kotor petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar Rp. 14.328.750,00 per luas lahan garapan.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada usahatani padi di di Kecamatan Siak Kecil, terdapat beberapa keluhan dari responden yang menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini produksi padi yang dihasilkannya tidak maksimal. Hal ini dikarenakan banyak tanaman padi yang tidak produktif yang disebabkan oleh factor Alam yang tidak bisa terkontrol. Akibatnya, produksi yang sedikit tentu akan mempengaruhi pendapatan petani, apalagi jika jumlah

produksi padi yang sedikit tentu hasil dari penjualannya pun ikut menurun, ditambah harga padi di pasaran tidak menentu karena terjadinya fluktuasi harga.

C. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani Padi Sawah setelah dikurangi dengan biaya produksi. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan dari usahatani Padi Sawah tersebut dengan asumsi biaya produksinya tetap dan harga Padi Sawah tetap.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan kotor usahatani Padi Sawah adalah Rp. 14.328.750,00, sedangkan biaya produksinya sebesar Rp. 7.410.335,88, maka diperoleh pendapatan bersih usahatani Padi Sawah sebesar Rp. 6.918.414,12 per 0,80 ha. Untuk luasan lahan 1 ha pendapatan kotor petani diperoleh sebesar Rp. 18.002.826,93 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 9.310.441,90, maka diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 8.692.385,03. Sedangkan pendapatan bersih per tahun petani padi Sawah yakni sebesar Rp. 13.836.828,24/ tahun dengan luas lahan 0,88 ha dan Rp. 17.384.770,07/ tahun dengan luas lahan 1 ha.

5.2.2. Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah

Pendapatan pertanian non padi sawah adalah pendapatan yang diterima petani dari hasil pertanian seperti tanaman perkebunan yakni karet dan sawti atau tanamana hortikultura yakni buah-buahan atau sayur-sayuran.

Tabel 13 menunjukkan bahwa pendapatan pertanian non padi sawah rumah tangga petani berasal dari subsektor perkebunan dan hortikultura. Rata-rata pendapatan petani yakni Rp. 8.211.034,48/ bln atau Rp. 98.532.413,79/Thn.

Tanaman yang diusahakan oleh petani untuk subsektor perkebunan merupakan tanaman sawit sedangkan untuk tanaman hortikultura antara lain cabai dan sayur-sayuran. Untuk lebih jelasnya pendapatan pertanian non padi sawah dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Siak Kecil

No	Subsektor	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Nilai/Bln(Rp)	Nilai/th (Rp)
1	Tanaman Perkebunan	1,53	1.283,10	2.100,00	5.389.034,48	64.668.413,79
2	Hortikultura	0,39	2.180,00	1.260,00	2.822.000,00	33.864.000,00
Rata-Rata		0,96	1.731,55		4.105.517,24	49.266.206,90

Saat ini petani memiliki sumber penghasilan lain selain dari padi sawah, hal ini berarti petani melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan utama yakni berusahatani. Dengan kata lain, pendapatan dalam rumah tangga petani padi sawah akan bertambah setiap bulannya hal ini sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan dan nonpangan hingga pembelian barang-barang sarana produksi usahatani.

5.2.3. Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh petani yang berusaha selain dari sektor pertanian seperti bekerja sebagai buruh, operator, toko kelontong, pedagang dan lain sebagainya.

Distribusi pendapatan non pertanian yang diterima petani diluar dari sektor pertanian. Pendapatan petani berasal dari beberapa pekerjaan yakni Sopir, buka warung kelontong, operator, karyawan, tenaga kerja panen, penggarap, assistant rumah tangga hingga toko sembako. Dengan kata lain, jumlah pendapatan petani juga bervariasi, dengan persentase pendapatan terbanyak berada dari Toko

sembako yakni 10,43% dan disusul dengan profesi sopir dan tenaga kerja panen sebesar 9,04%. Dari Tabel 19 dapat dilihat juga bahwa Pendapatan terbesar berada pada toko sembako dengan jumlah pendapatan Rp. 3.500.000,00 /bln atau Rp. 42.000.000,00 /th dan pendapatan terendah berada pada warung kelontong Rp. 980.000,00 /bln atau Rp. 11.760.000,00 /th. Untuk lebih jelasnya pendapatan non pertanian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Pendapatan Non Pertanian Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Siak Kecil

No	Pekerjaan Lain	Indikator Pengukuran	Nilai Pendapatan (Rp)/Bulan	Nilai Pendapatan (Rp)/Tahun	Persentase (%)
1	Sopir	Upah	3.034.000,00	36.408.000,00	9,04
2	Warung Kelontong	Omset perbulan	980.000,00	11.760.000,00	2,92
3	Operator	Upah	1.900.000,00	3.800.000,00	0,94
4	Karyawan	Upah	1.800.000,00	21.600.000,00	5,36
5	Tenaga kerja Panen	Upah	1.800.000,00	21.600.000,00	5,36
6	Tenaga kerja Panen	Upah	1.800.000,00	21.600.000,00	5,36
7	Karyawan	Upah	1.800.000,00	21.600.000,00	5,36
8	Warung Kelontong	Omset perbulan	1.200.000,00	14.400.000,00	3,58
9	Penggarap	Upah	1.800.000,00	21.600.000,00	5,36
10	ART	Upah	1.000.000,00	12.000.000,00	2,98
11	Warung Kelontong	Keuntungan/Bulan	1.500.000,00	18.000.000,00	4,47
12	Toko Sembako	Keuntungan/Bulan	2.800.000,00	33.600.000,00	8,34
13	Toko Sembako	Keuntungan/Bulan	3.500.000,00	42.000.000,00	10,43
14	Sopir	Upah	3.034.000,00	36.408.000,00	9,04
15	Toko Sembako	Keuntungan/Bulan	3.000.000,00	36.000.000,00	8,94
16	Warung Kelontong	Omset perbulan	1.200.000,00	14.400.000,00	3,58
17	Toko Sembako	Keuntungan/Bulan	3.000.000,00	36.000.000,00	8,94
Jumlah			35.148.000,00	402.776.000,00	100,00

5.2.4. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani dalam sebuah keluarga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, dari ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi

hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga, seperti istri dan anak-anak, adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan, baik dalam pekerjaan rumah tangga, maupun mencari nafkah.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Adapun pendapatan petani lainnya di Kecamatan Siak Kecil dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Distribusi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani	Nilai (Rp/Th)	Persentase (%)
1	Pertanian padi sawah	13.836.828,24	16,74
2	Pertanian non padi sawah	49.266.206,90	59,61
3	Non pertanian	19.544.363,64	23,65
Jumlah		82.647.398,78	100,00

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani padi sawah, pendapatan usahatani non padi sawah, dan pendapatan non pertanian. Pendapatan rumah tangga petani padi

sawah di Kabupaten Bengkalis dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu: Usahatani padi sawah, usahatani lainnya dan non pertanian.

Tabel 20 menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani terbesar yakni dari perkebunan sawit dan hortikultura dengan persentase sebesar 59,61% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 82.647.398,78/Th. Sedangkan pertanian padi sawah hanya sebesar 16,74% atau Rp. 13.836.828,24/Th. Sumber pendapatan lain rumah tangga petani di Kecamatan Siak Kecil yakni merupakan pendapatan kotor Petani di Kabuapten Bengkalis memiliki sumber pendapatan lain baik dari pertanian maupun non pertanian.

5.3. Strukur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Rumah tangga petani merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian/seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri, dengan kepala rumah tangga bekerja disektor pertanian. Banyaknya anggota rumah tangga mempengaruhi jumlah pendapatan, pengeluaran hingga ketersediaan kebutuhan primer rumah tangga.. dalam hal ini, pengeluaran rumah tangga petani padi sawah terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Sehingga, besarnya pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah ataupun tingkat pendapatan rumah tangga petani itu sendiri.

Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (final demand) atas berbagai jenis barang dan jasa yang

tersedia di dalam suatu perekonomian. Pengeluaran rumah tangga petani padi sawah adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk konsumsi semua anggota yang ada dalam rumah tangga. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha.

Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan besarnya pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, pendekatan melalui pendapatan sulit dilakukan sehingga pendapatan diperkirakan dengan pengeluaran. Pengeluaran dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dijelaskan dengan cukup baik tentang pola konsumsi masyarakat.

Jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Besarnya pendapatan dan pengeluaran akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan petani

sampel. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula tanggungan yang dipikul kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Selain pendapatan tetap, pendapatan sampingan juga termasuk pendapatan rumah tangga. Pendapatan sampingan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

5.3.1. Pengeluaran Pangan

Di daerah yang sedang berkembang khususnya di Kecamatan Siak Kecil, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga, dalam hal ini kesejahteraan juga akan meningkat karena daya beli terhadap pangan makin meningkat. Sebaliknya di daerah yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa seperti untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dari total pengeluaran rumah tangga petani. Sehingga besarnya tingkat pengeluaran non makanan menjadi salah satu ukuran dalam mengukur kemajuan suatu daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga yang terbesar adalah pengeluaran untuk Padi-padian & Umbi-Umbian, dimana rata-rata pengeluaran Padi-padian & Umbi-Umbian diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan untuk makanan dibagi dengan total pengeluaran keseluruhan padi dan umbi yakni sebesar Rp. 4.655.648,33/Th atau 48,56% dari

total keseluruhan pengeluaran pangan. Untuk lebih jelasnya rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil (Rp/Th)

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Padi-padian & Umbi-Umbian	4.655.648,33	34,97
2	Lauk-pauk, sayur & Buah	3.216.474,33	24,16
3	Bahan Minuman (Kopi, the, gula) & Makanan Jadi	1.420.588,33	10,67
4	Minyak Goreng & Bumbu-bumbuan	906.041,50	6,81
5	Tembakau/Rokok	3.113.355,65	23,39
Jumlah		13.312.108,15	100,00

Kelompok pangan padi-padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, dan jenis produk dari padi-padian, singkong dan ubi jalar. Besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden, hal ini mempengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan yang utama. Beras yang dikonsumsi petani sampel adalah beras dari hasil usahatani padi sendiri dan juga dibeli dari pedagang. Jumlah rata-rata konsumsi padi-padian dan umbi umbian per bulan sebesar 45,60 kg per rumah tangga per bulan sehingga rata-rata konsumsi beras rumah tangga per tahunnya sebanyak 547,2 kg.

Sedangkan golongan umbi-umbian meliputi ubi kayu, ubi rambat, kentang, talas dan, lainnya. Sebagian besar mereka memperoleh dari pekarangan rumah sendiri bukan membelinya. Umbi-umbian yang dikonsumsi untuk makanan sampingan misalnya direbus, dikukus atau digoreng. Untuk kentang, tidak semua petani sampel mengkonsumsinya, biasanya kentang hanya digunakan untuk

tambahan sayur seperti sop, bukan dikonsumsi secara langsung seperti digoreng atau direbus.

Selanjutnya pengeluaran terbanyak terdapat pada lauk pauk sebesar Rp. 3.216.474,33/th atau 24,16% dari total keseluruhan pengeluaran. Kategori lauk pauk yang sering dikonsumsi sehari-hari adalah ikan kering, tempe, tahu, dan telur. Golongan daging (meliputi daging sapi, ayam, kambing, dan lainnya). Diantara golongan daging, ayam merupakan paling sering dikonsumsi tetapi tidak setiap hari, biasanya hanya dikonsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat ada keluarga yang berkunjung atau ketika hari pasar biasanya satu sampai dua kali dalam seminggu.

Sedangkan pengeluaran untuk Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani adalah jeruk dan salak. Buah jeruk dan salak dipilih karena harganya yang murah, dan dapat dinikmati bersama-sama karena dapat dibagi-bagi. Sedangkan buah rambutan papaya dan pisang adalah buah yang diperoleh dari pekarangan mereka sendiri, sehingga selain dapat dijual, sebagian hasilnya untuk dikonsumsi sendiri.

Golongan sayuran yang dikonsumsi oleh petani padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis, tomat, terong, dan lain-lain. Petani dalam mendapatkan sayuran biasa membeli di pasar, diwarung ataupun penjual keliling. Selain itu, sayuran seperti kangkung, mereka dapatkan dari Sawah yang tumbuh liar, sehingga dapat menghemat pengeluaran dan lainnya di tanam sendiri di pekarangan rumah.

Pengeluaran untuk Bahan Minuman (Kopi, the, gula) & Makanan Jadi dan konsumsi lainnya sebesar Rp1.420.588,33/thn atau 10,67% dari total keseluruhan pengeluaran pangan. Golongan konsumsi lainnya termasuk: biskuit, bakso, mie ayam, gado-gado, mie instan, kerupuk, makanan jadi, dan lainnya. Konsumsi untuk mie merupakan pengeluaran terbesar pada golongan ini. Hampir semua rumah tangga mengkonsumsi mie. Mie menjadi alternative bagi pemenuhan kebutuhan selain nasi dibandingkan dengan golongan makanan lainnya. Banyak produk mie yang dengan cepat diolah, disajikan, dan dikonsumsi dengan kemasan yang bagus dan dengan variasi harga yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan pilihan-pilihan produk mie sesuai dengan kemampuannya. Selain itu mie juga dengan mudah dijumpai di berbagai tempat tidak hanya di swalayan tetapi juga di pasar tradisional atau warung kecil di pedesaan. Kerupuk juga dikonsumsi hampir setiap rumah tangga, karena kerupuk merupakan makanan sampingan yang hampir tiap hari pasti ada di rumah, hal itu disebabkan karena harga kerupuk yang murah dan mudah didapatkan. Selain itu tidak semua rumah tangga petani mengkonsumsi makanan yang serba jadi atau instan hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang berpenghasilan rendah, sehingga mereka memilih untuk memasak makanan sendiri karena lebih menghemat dan disesuaikan dengan pendapatan mereka

Pengeluaran untuk minuman meliputi gula, susu, teh, kopi, sirup, dan lainnya. Pengeluaran terbesar merupakan gula karena gula digunakan untuk pemanis berbagai minuman dan juga digunakan untuk memasak. Rata-rata rumah tangga sampel adalah rumah tangga yang masih memiliki anak usia sekolah

yang biasanya mengkonsumsi susu. Susu yang dikonsumsi yang sering rumah tangga petani yaitu susu kental manis karena harganya yang lebih murah daripada harga susu bubuk.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan untuk minyak, dan lemak dibagi dengan total pengeluaran keseluruhan yaitu sebesar Rp. 906.041,50/thn atau 6,81%. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa, dan lainnya. Pengeluaran untuk minyak goreng adalah yang terbesar, karena semua rumah tangga menggunakan minyak goreng untuk menumis bumbu dan menggoreng lauk. Tidak semua rumah tangga mengkonsumsi kelapa, dan mentega. Dari hasil penelitian lebih banyak rumah tangga petani memakai minyak goreng curah untuk memasak karena harga minyak curah lebih murah daripada minyak kemasan yakni sebesar Rp. 14.000/Kg sedangkan minyak kemasan mencapai Rp. 15.000-17.000/Kg.

Pengeluaran pangan untuk bumbu antara lain: cabai, garam, merica, ketumbar, terasi, kecap, bawang merah, bawang putih dan lain-lain. Pengeluaran untuk cabai, bawang merah, dan bawang putih adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini diperlukan hampir disetiap masakan dan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bumbu-bumbu yang lain, garam misalnya. Walaupun garam juga diperlukan disetiap masakan, namun harganya murah. Sedangkan merica walaupun harganya mahal tetapi hanya diperlukan sedikit.

Pengeluaran untuk tembakau dan sirih sebesar Rp. 3.113.355,65/ th atau sebesar 23,39% dari total pengeluaran pangan. Hal ini disebabkan kebiasaan para

anggota rumah tangga yang mengkonsumsi tembakau atau sirih. Golongan pangan yang termasuk dalam tembakau dan sirih antara lain: rokok kretek, rokok putih, cerutu, sirih, tembakau, dan pinang. Pengeluaran terbesar pada rokok kretek. Alasan memilih rokok kretek adalah harganya yang lebih murah dibanding rokok putih, dan lebih praktis dibanding meracik sendiri (tingwe).

5.3.2. Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Seperti halnya petani di Kecamatan Siak Kecil, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga non pangan terbanyak berada alokasi pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi merupakan pengeluaran yang cukup besar bagi petani sampel sebesar Rp. 4.396.316,67/tahun atau 32,18% dari total keseluruhan pengeluaran non pangan. Hal ini disebabkan harga bahan bakar minyak yang naik yakni kebanyakan menggunakan pertamax/Pertalite ketimbang premium dan juga penggunaan pulsa handphone para anggota rumah tangga yang besar. Selain itu Pajak Bumi dan Bangunan dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka miliki dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak motor yang dibayar setiap tahun, bagi rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor, dan keperluan sosial. Baik pajak PBB maupun pajak motor pembayarannya dilakukan satu tahun sekaligus sehingga terasa sedikit.

Pengeluaran pangan terbesar kedua yakni pada sandang yakni dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 2.293.084,33/tahun atau sebesar 16.78% dari total dari total pengeluaran non pangan keseluruhan.

Pengeluaran rumah tangga petani terbanyak pada pembelian produk barang sabun cuci, sabun mandi dan keperluan lainnya sedangkan untuk pakaian petani sampel mengaku hanya membeli pakaian pada saat hari besar saja seperti lebaran dan natal. Hal ini dilakukan untuk penghematan, karena mereka lebih mementingkan untuk keperluan konsumsi yang lainnya daripada untuk membeli pakaian.

Sedangkan keperluan pengeluaran lain yakni untuk rekreasi dan keperluan sosial, alokasi biaya untuk rekreasi atau keperluan social tidak terlalu besar hal ini dikatakan masih sederhana dikarenakan rekreasi dan olahraga bukan merupakan prioritas utama bagi rumah tangga petani sampel seperti layaknya masyarakat di kota yang sangat memprioritaskan rekreasi. Secara keseluruhan pengeluaran rumah tangga non pangan di Kecamatan Siak Kecil dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga (Non Pangan) Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil (Rp/Th)

No	Uraian	Nilai (Rp/Th)	Persentase (%)
1	Perumahan & fasilitas RT: Listrik, gas, pergantian alat listrik	2.502.668,50	18,32
2	Pendidikan	2.293.084,33	16,78
3	Sandang (Aneka Barang dan Jasa/Keperluan dll)	3.375.650,00	24,71
4	Kesehatan	1.095.666,67	8,02
5	Transportasi & Komunikasi	4.396.316,67	32,18
Jumlah		13.663.386,17	100,00

Golongan keperluan sosial termasuk sumbangan perkawinan, khitanan, kematian, perayaan agama, perayaan adat, dan lainnya. Kehidupan bermasyarakat di pedesaan bagi rumah tangga responden masih sangat diutamakan. Responden

beranggapan bahwa sumbangan yang diberikan adalah tabungan yang suatu saat nanti pasti akan kembali ketika responden punya hajatan. Pada saat musim panen, petani juga bersedekah ke masjid sebagai rasa syukur atas hasil panennya. Besarlah pengeluaran per bulan untuk keperluan social tidaklah sama, tergantung dari berapa banyaknya undangan. Pengeluaran terbanyak untuk sumbangan perkawinan, umumnya responden mengeluarkan uang sebesar Rp. 50.000-100.000.

Pengeluaran untuk perumahan dimana rata-rata pengeluaran perumahan diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan untuk perumahan (biaya listrik, biaya air, elektronika, kebutuhan barang dan jasa) dibagi dengan total pengeluaran non pangan keseluruhan (Rp/bulan) yaitu sebesar Rp.2.502.668,50/tahun atau 18,32%. Rumah tempat petani tinggal adalah rumah yang mereka miliki sendiri, sehingga tidak ada biaya untuk membayar sewa/kontrak.

Alokasi pengeluaran selanjutnya yakni untuk pendidikan yang diperoleh dari total biaya untuk pendidikan (uang SPP/Les, alat tulis, dan seragam, dan kebutuhan pendidikan lainnya) dibagi dengan total pengeluaran non pangan keseluruhan (Rp/tahun) yaitu Rp. 2.293.084,33/tahun atau sebesar 16,78%. Persentase yang tidak terlalu tinggi karena pendidikan sebagian anak/cucu responden belum bersekolah, baik pada tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Disisi lain anak rata-rata anak dari rumah tangga responden telah menamatkan pendidikan SMA dan melanjutkan ke bangku perkuliahan sehingga alokasi dana sebagian besar juga mengarah ke pendidikan yang jumlahnya tidak bisa dipastikan. Pengeluaran kebutuhan lainnya misalnya termasuk uang saku sekolah.

Sedangkan, pengeluaran untuk kesehatan Rp. 1.095.666,67/thn atau sebesar 8,02% dari total pengeluaran non pangan keseluruhan. Pengeluaran untuk kesehatan lebih rendah daripada pengeluaran non pangan lainnya hal ini dikarenakan petani sampel di daerah penelitian sudah mengikuti asuransi kesehatan dari pemerintah yakni BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatan dengan biaya Rp. 45.000 per orang per bulan dan sebagian lainnya sudah di tanggung oleh pemerintah yang disebut dengan PBI (Peserta Bantuan Iuran) sehingga tidak perlu membayar BPJS kesehatan. Rata-rata biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh petani adalah untuk KB dan membeli obat-obatan kecil yang ada diwarung ataupun di apotek. Secara keseluruhan rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani padi Sawah baik pangan dan non pangan dan penambahan barang modal produksi di di Kecamatan Siak Kecil dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Total Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga (Pangan Dan Non Pangan) Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Pangan	13.312.108,15	31,95
2	Non Pangan	13.663.386,17	32,69
3	Penambahan Barang Modal Produksi	14.820.671,76	35,46
Jumlah		41.796.166,07	100,00

Tabel 18 menunjukkan bahwa total pengeluaran rata-rata rumah tangga petani padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil terbesar berada pada konsumsi non pangan yaitu sebesar Rp. 13.663.386,17/th atau 32,69%, sedangkan sebesar Rp. 14.820.671,76/th atau 32,69% digunakan petani untuk biaya penambahan barang

modal produksi usahatani padi sawah, selanjutnya terendah yakni pengeluaran pangan sebesar Rp13.312.108,15 /th atau 31,95% dari keseluruhan pengeluaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil mengalokasikan pengeluaran untuk non pangan dan modal produksi lebih besar daripada pengeluaran panga. Hal ini di karenakan, pengeluaran untuk non pangan dan modal produksi lebih besar alokasinya untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan usahatani, tidak jauh dari pengeluaran non pangan dan modal produksi, pengeluaran non pangan juga mencapai 31,85% dari total pengeluaran hal ini dikarenakan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang tidak bisa disubsitusikan atau digantikan dengan kebutuhan lainnya yang meliputi kebutuhan makanan dan minuman, sedangkan pengeluaran untuk non pangan adalah pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan lain-lain. Kebutuhan pangan maupun non pangan adalah kebutuhan yang sama pentingnya. Namun, dilihat dari segi pendapatan, apabila pendapatan keluarga rendah maka keluarga lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dibanding non pangan. Maka tingkat kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari struktur pangan dan non pangan keluarga. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa petani sampel di Kecamatan Siak Kecil masuk kedalam kategori sejahtera karna pengeluaran sudah tidak lagi besar untuk non pangan

5.4. Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah

Secara konsep arah dari NTP (meningkat atau menurun) merupakan perjalanan dari arah setiap komponen penyusunnya, yaitu komponen penerimaan

yang mempunyai arah positif terhadap kesejahteraan petani, dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif terhadap kesejahteraan. Apabila laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran maka nilai tukar petani akan meningkat dan sebaliknya.

Secara umum penerimaan (pendapatan) petani terdiri dari banyak sumber, sehingga dapat nilai tukar petani dapat didelineasi (dekomposisi) kedalam komponen penyusunnya. Seperti halnya rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil unsur-unsur tersebut masuk kedalam komponen nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTRP) hal serupa juga dari sisi pembayaran, komponen pembayaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani terdiri dari banyak komponen jenis pengeluaran, sehingga dalam perhitungan nilai tukar dapat didekomposisi ke dalam unsur-unsur pengeluaran, seperti nilai tukar padi sawah terhadap barang konsumsi, nilai tukar terhadap input produksi pupuk dan sebagainya. Sehingga, Total pengeluaran petani mencakup seluruh pengeluaran konsumsi dan pengeluaran biaya produksi yang dihitung dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

NTP berkaitan dengan daya beli petani dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengindikasikan bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatannya.

Salah satu indikator yang dianggap penting untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan petani dapat dilihat melalui Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP), Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP), Daya Beli

Rumah Tangga Petani (DBRP), Nilai tukar subsisten (NTS) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) dan Garis Kemiskinan (GK).

5.4.1. Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP)

Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Siak Kecil diperoleh dari banyak sumber selain dari usahatani padi sawah. Sumber pendapatan petani antara lain berasal dari usahatani, pendapatan dari kegiatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan pertanian mencakup usahatani padi sawah, perkebunan dan hortikultura. Sedangkan pendapatan non pertanian meliputi kegiatan perdagangan, industry, karyawan/upah dan lainnya. Struktur pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil

Uraian	Nilai (Rp/Th)
Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/thn)	63.103.035,14
Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/thn)	82.647.398,78
Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)	76,35

Tabel 24 menunjukkan bahwa struktur pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp. 63.103.035,14/Th dan pendapatan rumah tangga petani 82.647.398,78/Th sehingga pangsa pendapatan sektor pertanian sebesar 76,35% yang artinya sebanyak 76,35 % dari total pendapatan merupakan pendapatan dari sektor pertanian dan sisanya 22,65% dari sektor non pertanian.

5.4.2. Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP)

Struktur pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Siak Kecil merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani untuk melihat sejauh mana

pangsa pengeluaran pangan dapat menunjukkan terkonsentrasinya alokasi pendapatan.

Jenis pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Siak Kecil cukup beragam. Uraian dan jenis pengeluaran pangan yang besar menunjukkan kebutuhan pangan pokok yang berkualitas gizi tinggi seperti lauk-pauk dan beras. Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, dimana bagian pengeluaran konsumsi beras dan lauk-pauk cukup besar. Hal ini dikarenakan beras merupakan konsumsi pokok rumah tangga petani, maka berimplikasi terhadap pengeluaran komoditas tersebut mencapai 34,97% untuk beras dan lauk-pauk sayuran, buah mencapai 24,16%. Untuk lebih jelasnya Struktur pengeluaran untuk pangan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Struktur Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Padi-padian & Umbi-Umbian	4.655.648,33	34,97
2	Lauk-pauk, sayur & Buah	3.216.474,33	24,16
3	Bahan Minuman (Kopi, the, gula) & Makanan Jadi	1.420.588,33	10,67
4	Minyak Goreng & Bumbu-bumbuan	906.041,50	6,81
5	Tembakau/Rokok	3.113.355,65	23,39
Jumlah		13.312.108,15	100,00

Menurut pendapat pakpajhan et al (1993), pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai ukuran ketahanan pangan, sebab ketahanan pangan memiliki hubungan negative dengan pangsa pengeluaran, yaitu semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan kinerja indikator proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani dalam keadaan cukup baik, maka berarti kesejahteraan petani padi di Kecamatan Siak Kecil juga bertambah baik.

5.4.3. Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP)

Daya beli rumah tangga petani dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani. Dalam studi ini tingkat daya beli petani dengan sumber pendapatan utama sektor pertanian merupakan rasio antara total pendapatan rumah tangga petani dengan total pengeluaran rumah tangga petani yang sudah dikurangi dengan biaya usahatani. Untuk lebih jelasnya struktur daya beli rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Struktur Daya Beli Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil

Uraian	Nilai (Rp/Th)
Total Pendapatan rumah tangga petani dari seluruh sumber (Rp/th)	82.647.398,78
Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)	26.975.494,32
Biaya usaha tani (Rp/th)	14.820.671,76
DBP-P (%)	679,96

Tabel 26 menunjukkan bahwa dengan melihat nilai komparasi tingkat daya beli rumah tangga petani dilokasi kajian sudah dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga selama setahun. Secara umum daya beli rumah tangga petani sangat baik, dengan persentase daya beli 679,96%, maka kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tinggi.

5.4.4. Nilai Tukar Subsisten (NTS)

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan maka dalam hal ini dapat diketahui Nilai Tukar Subsisten (NTS). NTS penerimaan padi sawah terhadap total pengeluaran yakni 52,65%. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai tukar subsisten bahwa penerimaan usahatani padi sawah memberikan kontribusi yang tidak besar terhadap pemenuhan total pengeluaran. Nilai Tukar Subsisten (NTS) Petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil adalah bagaimana tingkat daya beli petani dengan menggambarkan daya tukar penerimaan usaha tani terhadap pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni konsumsi pangan dan non pangan serta barang input produksi pertanian. Untuk lebih jelasnya penyusun Nilai Tukar Subsisten (NTS) padi sawah dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Nilai Tukar Subsisten (NTS) Padi Sawah Terhadap Total Pengeluaran Petani Padi Sawah Di Kecamatan Siak Kecil

No	Uraian	Satuan	Nilai
A	Penerimaan Usahatani Padi Sawah	Rp/Tahun	28.657.500,00
B	Biaya Produksi	Rp/Tahun	14.344.188,42
	- Bibit	Rp/Tahun	476.483,33
	- Pupuk	Rp/Tahun	6.183.510,00
	- Herbisida	Rp/Tahun	145.790,00
	- TKDK	Rp/Tahun	3.698.666,67
	- TKLK	Rp/Tahun	2.042.000,00
	- Sewa Traktor	Rp/Tahun	2.228.566,67
	- Penyusutan	Rp/Tahun	45.655,09
C	Total Konsumsi	Rp/Tahun	26.975.494,32
D	Konsumsi Pangan	Rp/Tahun	13.312.108,15
E	Konsumsi Non Pangan	Rp/Tahun	13.663.386,17
F	Total Pengeluaran	Rp/Tahun	54.431.950,08
Nilai Tukar Subsisten		%	52,65

5.4.5. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

Sesuai dengan konsep pengukuran NTP, maka penanda kesejahteraan petani dengan NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhannya, salah satunya adalah Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). NTPRP merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Dalam analisa mikro usahatani, pendapatan total rumah tangga pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani antara lain tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, nilai dari berburuh tani, nilai hasil produksi usaha non-pertanian, nilai dari berburuh non pertanian, dan lainnya. Sedangkan pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga baik pangan dan non pangan serta pengeluaran untuk biaya produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar Rp. 97.468.070,53 per tahun, sedangkan total pengeluaran petani sebesar Rp. 41.319.682,74 per tahun, sehingga diperoleh NTPRP terhadap total pengeluaran sebesar 2,36, nilai ini menunjukkan bahwa $NTPRP > 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.. Hal ini juga memiliki arti bahwa total pengeluaran lebih kecil daripada total pendapatan rumah tangga yang diterima petani.

Perbandingan antara nilai tukar pendapatan rumah tangga (NTPRP) terhadap biaya produksi dan total konsumsi berturut-urut sebesar 6,79 dan 3,61. Hal ini mengindikasikan bahwa petani responden lebih banyak mengeluarkan

pendapatan rumah tangganya untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan kebutuhan biaya produksi. Nilai tukar pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tanga Petani (NTPRP) Padi Sawah di Di Kecamatan Siak Kecil Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Nilai
A	Pendapatan Rumah Tangga	Rp/Tahun	97.468.070,53
	1. Pendapatan usahatani padi sawah	Rp/Tahun	28.657.500,00
	2. Pendapatan pertanian lainnya	Rp/Tahun	49.266.206,90
	3. Pendapatan Non Pertanian	Rp/Tahun	19.544.363,64
B	Biaya Produksi	Rp/Tahun	14.344.188,42
C	Konsumsi		26.975.494,32
	1. Pangan	Rp/Tahun	13.312.108,15
	2. Non Pangan	Rp/Tahun	13.663.386,17
D	Total Pengeluaran	Rp/Tahun	41.319.682,74
E	Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga (NTPRP)		
	1. Terhadap biaya produksi (A/B)		6,79
	2. Terhadap total konsumsi (A/C)		3,61
	3. Terhadap konsumsi makanan (A/C.1)		7,32
	4. Terhadap konsumsi Non makanan (A/C. 2)		7,13
	5. Terhadap total pengeluaran (A/D)		2,36

5.4.6. Garis Kemiskinan (GK)

Pengukuran tingkat kesejahteraan petani selain dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTRP), kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah juga dapat dilihat dengan membandingkan endaptn rumahtangga per kapita dengna garis kemiskinan. Rumahtangga petani dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan di Kecamatan Siak Kecil. Kriteria yang digunakan adalah rumahtangga dengan pendapatan lebih besar dari garis kemiskinan dapat dikatakan rumahtangga tersebut tidak miskin,

berarti sejahtera, sebaliknya rumahtangga dengan pendapatan lebih kecil dari garis kemiskinan dapat dikatakan tidak sejahtera. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Garis Kemiskinan Di Kecamatan Siak Kecil Tahun 2021

No	Garis Kemiskinan	Jumlah Rumah Tangga Petani	Keterangan
1	≤ 437.398	0	
2	> 437.498	60	Sejahtera

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Garis kemiskinan Kabupaten Bengkalis adalah sebesar Rp. 437.398 perkapita perbulan sedangkan pendapatan rumah tangga petani rata-rata Rp. 1.165.931,08 per kapita perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani sampel termasuk dalam kategori sejahtera. Ini dikarenakan total pendapatan rumahtangga petani padi sawah lebih besar dari garis kemiskinan. Hal ini berarti bahwa tingkat kehidupan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tergolong baik, dan sumber pendapatan yang dikelola dengan baik sehingga memberikan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga petani padi sawah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani dan profil usahatani
 - a. Kesimpulan Karakteristik Rata-rata umur petani padi sawah berada pada usia produktif yakni 43 tahun berada pada usia produktif, tingkat pendidikan petani 9 tahun atau tamat SMA, pengalaman berusahatani selama 12-14 tahun dan jumlah tanggungan keluarga berjumlah 4 Jiwa.
 - b. Kesimpulan Profil Usahtani. Luas lahan yang digunakan petani rata-rata 0,80 Ha, dengan varietas tanaman bervariasi antara lain; amat candu, sadan, solok dan yamin dan permodalan petani merupakan modal sendiri.
2. Struktur Pendapatan petani antara lain; Pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp. 13.836.828,24/Th atau 16,74%. Pendapatan non pertanian padi sawah Rp. 49.266.206,90 /Th atau 59,61% , Pendapatan non pertanian sebesar Rp. 19.544.363,64/Th atau 23,65%. Pendapatan terbesar berasal dari pendapatan non pertanian padi sawah.
3. Struktur pengeluaran rumah tangga petani antara lain; pengeluaran pangan sebesar Rp. 13.312.108,15/Th atau 31,95% dan non pangan Rp. 13.663.386,17/Th atau 32,69% serta penambahan barang modal produksi

Rp. 14.820.671,76 atau 35,46%. Pengeluaran terbesar berada pada pengeluaran non pangan dan penambahan barang produksi hal ini menunjukkan bahwa petani sudah sejahtera.

4. Tingkat kesejahteraan petani antara lain;
 - a. Perkembangan struktur Pendapatan (PSP), sebanyak 76,35 % dari total pendapatan merupakan pendapatan dari sektor pertanian dan sisanya 22,65% dari sektor non pertanian.
 - b. Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP), alokasi pengeluaran padi-padian/umbi-umbian sebanyak 34,97% dan lauk-pauk, sayur dan buah sebanyak 24,16% merupakan proporsi jumlah pengeluaran terbesar dari jenis pengeluaran pangan lainnya. Artinya, petani masih mengalokasikan pengeluaran yang banyak untuk jenis pengeluaran tersebut karna merupakan kebutuhan pokok.
 - c. Daya beli rumah tangga petani; daya beli rumah tangga petani sangat baik, dengan persentase daya beli 679,96%, maka kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tinggi.
 - d. Nilai Tukar Subsisten (NTS); NTS terhadap pengeluaran sebesar 52,65%. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai tukar subsisten bahwa penerimaan usahatani padi sawah memberikan kontribusi yang cukup terhadap pemenuhan total pengeluaran.
 - e. Nilai tukar pendapatan Rumah tangga petani (NTPRP), Tingkat kesejahteraan masyarakat petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil semakin membaik yang ditunjukkan dengan pangsa pengeluaran

pangan yang semakin kecil. Hal ini ditunjukkan dari Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tanga Petani (NTPRP) padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar 2,36. Hal ini mengindikasikan bahwa Rumah tangga petani di daerah penelitian sejahtera.

- f. Rumahtangga petani padi sawah tergolong sejahtera, karena pendapatan rumahtangga lebih besar dari angka Garis Kemiskinan.

6.2. Saran

Nilai tukar petani adalah salah satu pengukuran bagi kesejahteraan petani yang perlu ditingkatkan secara berkesinambungan. Dengan ini penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian lebih bagi petani terkait dengan kebijakan perluasan lahan bagi petani sawah agar nantinya kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan dapat terpenuhi dari hasil petani sawah.
2. Perubahan teknologi produksi padi yang lebih unggul diperlukan untuk meningkatkan produksi padi nasional karena produksi padi di Jawa dan luar Jawa sudah tidak responsif terhadap penggunaan faktor produksi (input).
3. Bagi petani yang belum sejahtera sangat disarankan untuk mengusahakan pekarangan dibidang subsektor pertanian lainnya. Sebab, usaha pekarangan, peternakan dan perikanan dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran maupun pendapatan.
4. Diharapkan kepada pemerintah lebih efektif dalam menetapkan stabilitas harga jual padi. Perlunya peranan pemerintah dalam meningkatkan serta

menjaga kestabilan harga produk pertanian melalui penetapan harga dasar produk pertanian. Intervensi dari pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan kestabilan harga output pertanian (gabah) dan harga input produksi pertanian terutama pupuk untuk menjaga dan meningkatkan nilai tukar petani.

5. Peningkatan/perbaikan nilai tukar pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas usahatani yang dikelola oleh petani, yang nantinya akan berdampak pada beberapa hal salah satunya peningkatan partisipasi petani dan produksi pertanian serta menghidupkan perekonomian pedesaan, penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan, yang berarti akan menciptakan sedikitnya keseimbangan pembangunan antar daerah dan antar wilayah serta optimalisasi.
6. Upaya peningkatan kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tidak semata di lakukan hanya oleh sektor pertanian tetapi juga di dukung oleh sektor diluar pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti .2008. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ace, Partadiredja. 1990. Pengantar Ekonomika. BPFE ,Yogyakarta
- Alfrida, A., & Noor, T. I. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 803-810.
- Alpharesy, M. A., Anna, Z., & Yustiati, A. 2012. Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(1).
- Anthony, R., Vijay Govindrajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen. Salemba Empat, Jakarta.
- Aprilyanti, S.2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT.Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. Vol, 1. No, 2.
- Ariani, M. 2010. Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *Gizi Indonesia*, 33(1).
- Arisandi, Herman. 2018. Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern (Biografi, Gagasan, dan Pengaruh Terhadap Dunia). Penerbi IRCiSoD, Yogyakarta.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. Jurnal. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2021. Statistik Indonesia Tahun 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik, 2005. Kabupaten Bengkalis Dalam Angka Tahun 2021.
- Bahrin, B., Syaparuddin, S., & Hardiani, H. 2014. Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 1-8.
- Bahrin, B., Syaparuddin, S., & Hardiani, H. 2014. Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 1-8.

- Bobihoe, J. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.
- Carter.K William. 2009. Akuntansi Biaya. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Salemba Empat, Jakarta.
- Darwis, D. 2000. Teknik Dasar Laboratorium Dalam Penelitian Senyawa Bahan Alam. Workshop Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Bidang Kimia Organik Bahan Alam Hayati. FMIPA, Universitas Andalas, Padang.
- Depnaker, UU No. 14 tahun 1969 tentang “Ketentuan-Ketentuan Pokok Tenaga Kerja”, (Jakarta, 1969) pasal 1..
- Diakosawas, D. and P.L Scandizzo. 1991. Trends in the terms of trade and cost structure as an analytical tool for estimating the food crops farmers werlfare. Jakarta
- Edy, Sutrisno. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit Kencana, Jakarta.
- Elinur, E., Djaimi, B., & Heriyanto, H. 2020. Pola Konsumsi Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Marpoyan Tujuh, Pekanbaru. ISBN : 978-602-6403-24-7
- Elizabeth, R dan Darwis, V. 2003. Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya Terhadap Program JPS di Propinsi Jawa Timur. SOCA. Bali.
- Hendayana, R. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Hermanto, M. Rahmat, Supriyanti dan Saptana. 1992. Analisis Peran Perusahaan multinasional dan perusahaan nasional dalam investasi di subsektor perkebunan, perikanan dan peternakan.
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah. Jurnal Mediagro. 8 (2): 71-82.
- Horngren,Charles T., et al. 2008. Akuntansi Biaya. Edisi 7. PT INDEKS kelompok GRAMEDIA: Jakarta

- Irawan, & Suparmoko. 2016. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Jumin, H.B. 2010. *Dasar-dasar Agronomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jumin, H.B. 2010. *Dasar-dasar Agronomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kartasapoetra, A. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. 2018. Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (ntp) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129-149.
- Kotler, Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip pemasaran*, Edisi kedua belas, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Kurniadi, S., S. Supardi, dan Kusnandar. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menentukan pembelian ke toko saprodi di Kabupaten Blora. *Jurnal Agribusiness Review*. 1 (1): 65 – 77.
- Maxwell M. Wintrobe, 1974, *Clinical Hematology*, Lea & Febriger, Philadelphia, Seventh Edition, Page 627,647.
- Miller, R.L, dan Meiners E, R. 2000. *Teori Mikroekonomika Intermediate*, Penerjemahan Haris Munandar. PT Grafindo Persada, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Mulyadi, *Sistem Akuntansi*. 1993. Edisi ke-3. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi, *Sistem Akuntansi*. 1993. Edisi ke-3. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyanto Sumardi & Hans Dieter Evers. 1991. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang Edisi Revisi*. CV Rajawali Citra Press, Jakarta.
- Musaqa, S. 2006. *Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi*. Fakultas Pertanian. Insititut Pertanian Bogor, Bogor. (Skripsi Sarjana Pertanian)

- Notarianto, D. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi kasus: Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang. (Skripsi Sarjana Ekonomi)
- Pakpahan, et. Al, 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Pramonosidhi. (1984). Tingkah laku nilai tukar komoditas pertanian pada tingkat petani. Kerjasama Puslit Agroekonomi dan Universitas Satya Wacana.
- Prasekti, Y.H. 2015. Analisa ekonomi usaha penangkar benih padi ciherang di Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagu
- Priyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Purwono dan Purnamawati H. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927-935.
- Rahayu, E. A. 2016. Analisis Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2012-2014.
- Rahmat, H. 2013. Statistika Penelitian. Pustaka Setia, Bandung.
- Rahmawati, S. 2006. Status perkembangan perbaikan sifat genetik padi menggunakan transformasi argobacterium. *Jurnal Agrobiogen*. 2 (1): 36 – 44.
- Ramadanus, R., Tarumun, S., & Elinur, E. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Di Provinsi Sumatera Barat. *Dinamika Pertanian*, 28(2), 121-130.
- Romdon, A.S., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Kajian tingkat adopsi teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. 8 (1): 42 - 60.
- Sajogyo T. 1997. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSB-IPB. Bogor

- Santoso, Alfandi, dan Dukat. 2005. Analisis usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) dengan benih sertifikasi dan non sertifikasi (studi kasus di Desa Karangari, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon). *Jurnal AGRIJATI*. 1(1): 52-64.
- Sedarmayanti, 2003, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Penerbit Ilham Jaya, Bandung.
- Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. 2019. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 178-189.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFEUI, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi, 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Soekartawi, 2000. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*, PT. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-press), Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2004. "Beberapa Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Web pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh". *Teknologi Pembelajaran*. PUSTEKKOM, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Soekarwati, 1987. *Prinsip-prinsip Ekonomi Pertanian*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Soetomo.1990. *Pembangunan Masyarakat, Beberapa tinjauan kasus*. Liberty, Yogyakarta
- Sudarsono. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Sugesti, M. T., Abidin, Z., & Kalsum, U. 2015. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan

- Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah (Analysis Of Household Income And Expenditure Of Rice Farmers In Sukajawa Village Bumiratu Nuban Subdistrict Central Lampung Regency). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), 251-259.
- Sugiarto. 2008. Dasar-dasar Pengelolaan Air Limbah. UI Press, Jakarta.
- Syahri dan R.U. Somantri. 2016. Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*. 35 (1): 25-36.
- Syahri, & Somantri, R. U. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. *J. Litbang Pert.*, 35(1), 25–36.
- Syamsiah, S. 2016. Sikap dan Preferensi Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tesis Magister Agribisnis)
- Togarotop, S. M., Haryono, D., & Rosanti, N. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(3), 268-275.
- Turere, Nitta, Verra. 2013. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey. *Jurnal EMBA* Vol. 1 No.3 (2013). Hal 10 - 19. ISSN 2303-1174. Diakses 14 November 2016.
- Umar, Husein. 2001. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi.: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Utama, Zulman Harja, Z.H. 2015. Budidaya Padi pada Lahan Marjinal - Kiat Meningkatkan Produksi Padi. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Utami, P. P., Saputro, S. G., & Nikmatullah, D. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. In *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu* (Vol. 1, No. 01).
- Wahid, A.S. 2003. Peningkatan efisiensi pupuk nitrogen pada padi sawah dengan metode bagan warna daun. *Jurnal Litbang Pertanian*. 22 (4): 156-161

Warsana, 2007. Analisis efisiensi dan keuntungan Usaha tani jagung. (studi kasus di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora), Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Diponegoro. Semarang.

Yuristia, R. 2021. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Agrica Ekstensia*, 15(1), 56-63.

